

**SENI BACA AL-QUR'ĀN DI JAM'IYYATUL QURRA'  
AL-LATHIFIYAH KRADENAN PEKALONGAN  
(ANALISIS RESEPSI ESTETIS AL-QUR'ĀN)  
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**NOURA KHASNA SYARIFA**

**1404026032**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO  
SEMARANG**

**2018**



## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 6 November 2018

Deklarator



NOURA KHASNA SYARIFA  
1404026032



**SENI BACA AL-QUR' ĀN DI JAM'IYYATUL QURRA' AL-LATHIFIYAH  
KRADENAN PEKALONGAN**

**(ANALISIS RESEPSI ESTETIS AL-QUR'AN)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I  
Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**NOURA KHASNA SYARIFA**

**1404026032**

Semarang, 6 November 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I



**Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag**  
NIP. 19720709 199903 1 002

Pembimbing II



**Dr. Safii, M. Ag**  
NIP. 19650506 199403 1 002



## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Noura Khasna Syarifa

NIM : 1404026032

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Seni Baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah  
Kradenan Pekalongan ( Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'an)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

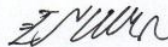
Semarang, 6 November 2018

Pembimbing I



**Dr. Ahmad Musvafiq, M.Ag**  
NIP. 19720709 199903 1 002

Pembimbing II



**Dr. Safii, M. Ag**  
NIP. 19650506 199403 1 002





## PENGESAHAN

Skripsi Saudari Noura Khasna Syarifa dengan NIM 1404026032 telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **26 Desember 2018**

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

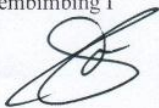
Ketua Sidang



Moh. Masrur, M.Ag.

NIP. 19720809 200003 1003

Pembimbing I



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP. 19720709 199903 1002

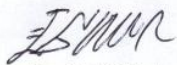
Penguji I



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag.

NIP. 19720515 199603 1002

Pembimbing II



Dr. Safii, M. Ag

NIP. 19650506 199403 1002

Penguji II



Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP. 19770502 200901 1020

Sekretaris Sidang



Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag

NIP. 19700524 199803 2002



## MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)



## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

### **1. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.



a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
---◌̇---	Fathah	A	A
---◌̈---	Kasrah	I	I
---◌̄---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
--◌̇--ي	fathah dan ya`	ai	a-i
--◌̄--و	fathah dan wau	au	a-u

kataba	كَتَبَ	- yazhabu	يَذْهَبُ
fa'ala	فَعَلَ	- su'ila	سُئِلَ
zükira	ذُكِرَ	- kaifa	كَيْفَ -
hauła	هُوِلَ		

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al

serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ - rauḍah al-aṭfāl

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍatul aṭfāl

المدينة المنورة - al-Madīnah

al-Munawwarah atau

al-Madīnatul Munawwarah

طلحة - Ṭalḥah

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na''ama

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	ta'khuzūna
النوء	-	an-nau'
شيئ	-	syai'un

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ	Fa aflu al-kaila wal mīzāna
	Fa aful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīm al-khalīl Ibrāhīmul khalīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	Bismillāhi majrēhā wa mursahā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	Walillāhi ‘alan nāsi hijju al-baiti
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Manistaṭā’a ilaihi sabīlā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.



Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun  
illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةٌ

Inna awwala baitin  
wuḍ'a linnāsi lallaẓī bi  
Bakkata mubārakatan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramaḍāna al-  
laẓī unzila fihī al-  
Qur'ānu, atau

Syahru Ramaḍāna al-  
laẓī unzila fihil Qur'ānu

وَلَقَدْ رَآهُ بِالأُفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad ra'āhu bi al-  
ufuq al-mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdu lillāhi rabbi al-  
'ālamīna, atau

Alḥamdu lillāhi rabbil  
'ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ      Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا      Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ      Wallāhu bikulli syai'in alīm

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas kasih sayang, petunjuk, dan kekuatan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Kekasih Allah Rasulullah Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul “Seni Baca Al-Qur’ān di Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur’ān)” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag dan Sri Purwaningsih, M.Ag sebagai Ketua jurusan dan sekretaris ketua jurusan yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis ini.

3. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag dan Dr. Safi'i, M.Ag, sebagai dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Zuhad, M.Ag sebagai dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan pengarahan dan masukan dan juga semangat dalam melaksanakan kuliah selama ini.
5. H. Ulin Ni'am Masruri M.A sebagai kepala perpustakaan dan staf perpustakaan yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis.
7. Bapak Abdul Aziz dan Ibu Mujiati selaku orang tua penulis yang senantiasa mendo'akan perjuangan dari penulis serta atas pengorbanan dan kasih sayang yang tiada henti sehingga penulis bisa sampai kepada titik ini dan juga kakak beserta adik penulis yang selalu melengkapi hidup penulis dan memberi dukungan kepada penulis untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini .
8. KH. Abdul Karim Assalawy (Alm) semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya kepada beliau dan Ibu Nyai Hj. Luthfah Karim beserta keluarga besar Ponpes An-Nur Karanganyar, Mbak Rintul, Mbak ovi,

Imi, Mbak pit, Mbak emma, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

9. KH. Zainal ‘Asyikin semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya kepada beliau dan Ibu Nyai Hj. Muthohiroh semoga senantiasa dalam penjagaan Allah.
10. Serta guru-guru penulis Ust. H. Baswedan Mirza, Ust Fatkhurrohman dan Ust Ruhani yang selalu memberi dukungan dan ilmunya semoga ilmu yang diberikan dapat menjadikan sebuah kemanfaatan di dunia dan akhirat.
11. Keluarga besar Jam’iyyatul Qurra’ Masjid Agung Jawa Tengah (JQ MAJT) yang pernah mewarnai perjalanan hidup penulis.
12. Sahabat dan teman-teman yang ada di Ponpes Roudlotut Thalibin, NH, Rifa, Oci, Mila dan teman-teman yang ada di UIN Walisongo khususnya kelas TH-C 2014, Mbak Uoh, Mbak Lailin, Mbak Anis, Suci, Mbak pity dan lain-lain yang selalu memberi warna dalam kehidupan penulis dan berjuang membersamai penulis meski memiliki jalan masing-masing.
13. Teman-teman JHQ Fuhum UIN Walisongo yang telah memberikan pelajaran hidup khususnya devisi rebana dan devisi tilawah, Mbak Uyun, Mbak Nuri, Faqih, Aji, Shihab, dan Roni serta kawan-kawan lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
14. Dek reka yang selalu berusaha menguatkan penulis saat penulis dalam keadaan lemah.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan penulis berdo'a semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan dan penulis berharap semoga skripsi yang penulis tulis dapat memberi manfaat bagi semua orang. Aamiin.

Semarang, 6 November 2018

Penulis,

NOURA KHASNA SYARIFA

1404026032

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>xxix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Tinjauan Pustaka .....	14
F. Metode Penelitian.....	18

G. Sistematika Penulisan .....	26
--------------------------------	----

## **BAB II SENI BACA AL-QUR'ĀN DAN TEORI**

### **RESEPSI ESTETIS**

A. Seni Baca Al-Qur'ān .....	30
1. Pengertian Seni Baca Al-Qur'ān .....	30
2. Sejarah Perkembangan Seni Baca Al-Qur'ān .....	35
3. Seni Baca Al-Qur'ān pada masa Nabi dan Sahabat .....	41
4. Dasar Hukum Seni Baca Al-Qur'ān .....	44
5. Teori Seni Baca Al-Qur'ān .....	48
6. Dinamika Seni Baca Al-Qur'ān .....	50
7. Metode Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'ān .....	61
B. Resepsi Estetis .....	65
1. Teori Resepsi .....	65
2. Resepsi Estetis Al-Qur'ān .....	68

## **BAB III SENI BACA AL-QUR'ĀN DI JAM'IYYATUL QURRA' AL-LATHIFIYAH KRADENAN PEKALONGAN**

A. Gambaran Umum Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan .....	77
1. Sejarah Singkat .....	77



2. Tujuan Pendirian Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah .....	82
3. Lokasi Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah .....	83
4. Keadaan Guru Pengajar dan santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah .....	84
a. Keadaan guru pengajar .....	84
b. Keadaan santri .....	86
B. Proses Pelatihan Seni Baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan.....	95

**BAB IV ANALISIS RESEPSI ESTETIS AL-QUR'ĀN DI JAM'IYYATUL QURRA' AL-LATHIFIYAH KRADENAN PEKALONGAN**

A. Proses Pelatihan Seni Baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan .....	103
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pelatihan Seni Baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan .	110
1. Guru/Ustadz .....	110
2. Minat dan bakat .....	114
3. Lingkungan .....	121

C. Resepsi Estetis Santri Terhadap Al-Qur’ān di Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan .....	124
--	-----

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	131
B. Saran.....	135

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Bagi umat Islam, Al-Qur'ān merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka pada umumnya telah melakukan praktik resepsi (penerimaan) terhadap Al-Qur'ān baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu dikarenakan mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'ān secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Al-Qur'ān dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sejak kehadirannya Al-Qur'ān telah diapresiasi dan direspon sedemikian rupa, mulai dari bagaimana cara dan ragam membacanya sehingga lahir ilmu *tajwīd* dan ilmu *qirā'at*, bagaimana menulisnya, sehingga lahir ilmu *rasm Al-Qur'ān* dan seni-seni kaligrafi, bagaimana pula cara melagukannya, sehingga lahir seni *tilāwatil qur'ān* atau seni baca Al-Qur'ān. Salah satu respon terhadap Al-Qur'ān yang dilakukan oleh komunitas di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah adalah dengan membaca dan menyuarakannya dengan lagu atau di sebut dengan seni baca Al-Qur'ān. Namun, fenomena tentang seni baca ini Al-Qur'ān jarang dikaji dan diangkat ke permukaan bahkan nyaris terpisah dari kajian-kajian studi Al-Qur'ān .

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelatihan seni baca Al-Qur'ān, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas seni baca Al-Qur'ān serta bagaimana analisis resepsi estetis Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan. Sumber data penelitian ini adalah Pengasuh dan santri/alumni Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Selanjutnya metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu metode analisis ini digunakan untuk menganalisa pokok persoalan dengan interpretasi yang tepat sehingga diperoleh gambaran mendalam tentang seni baca Al-Qur'ān sebagai bentuk resepsi estetis di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan.

Skripsi ini menunjukkan bahwa seni baca Al-Qur'ān adalah sunnah hukumnya sepanjang tidak menyalahi kaidah. Proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah adalah dengan metode Jibril yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu dan juga dalam pelatihan seni baca Al-Qur'ān terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran diantaranya yaitu guru, minat dan bakat, serta lingkungan. Resepsi yang ada di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan termasuk model persepsian estetis sebab Al-Qur'ān diterima dan di respon dengan cara membaca dan melagukannya. Resepsi estetis di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah dianalisis menggunakan teori Wolfgang Iser yang dikenal dengan *Implied Reader* yang mana ada dua peran penting yaitu sebagai *textual structure* yaitu makna murni dari struktur teks dan makna dari pandangan pembaca dan *structure act* yang berupa reaksi dari santri ketika merespon Al-Qur'ān yang bentuknya sama yaitu penyuaaran Al-Qur'ān dengan lagu dan respon spiritual yang berbeda yaitu ketika setelah membaca membaca teks Al-Qur'ān ada peningkatan dalam hal spiritualitasnya.

**Kata Kunci: Seni Baca Al-Qur'ān, Resepsi Estetis**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesenian merupakan bagian dari salah satu kebudayaan manusia. Kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia dan berlaku untuk manusia sendiri. Manusia tumbuh bersama kebudayaan, tidak mungkin kebudayaan tumbuh secara tiba-tiba tanpa ada peran manusia di dalamnya. Kesenian menjadi wujud dari sebuah rasa dan keindahan yang umumnya adalah untuk kesenangan hidup manusia. Rasa itu dibentuk dan dinyatakan oleh pikiran dan perasaan sehingga menjadi sesuatu yang bisa diungkapkan dan dirasakan. Inti dari kesenian adalah untuk menghasilkan sesuatu yang indah dan menyenangkan. Sesuatu yang dibentuk dengan seni akan menjadikannya indah. Keindahan juga merupakan sebuah anjuran dalam agama, bahkan dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Allah itu indah dan menyukai keindahan. Termasuk dalam hal membaca Al-Qur'ān lebih baik jika dikemas dengan seni dan keindahan dengan cara melagukannya. Melagukan

bacaan Al-Qur'ān dengan suara yang indah merupakan seni baca yang paling tinggi nilainya dalam ajaran agama.<sup>1</sup>

Al-Qur'ānul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW, untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>2</sup> Al-Qur'ān adalah risalah Allah kepada seluruh manusia. Banyak *nas* yang menunjukkan hal itu, baik di dalam Al-Qur'ān sendiri maupun di dalam sunnah. Misalnya dalam Qs. Al-A'rāf ayat 158, yang berbunyi:

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

“Katakanlah: Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Muhsin Salim, *Ilmu Nugham Al-Qur'an*, PT. Kebayoran Widya Ripta, Jakarta, 2004, h. 9.

<sup>2</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Pustaka Litera AntarNusa, Bogor, 2009, h.1.

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terdjemahnja Dhuz 1-Djuz 10*, JAMUNU, Jakarta, 1965, h. 247.

Bagi umat Islam, Al-Qur'ān merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka pada umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'ān baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'ān secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Al-Qur'ān dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi, dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'ān memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial dan konteks yang mengitari kehidupan. Maka kemudian berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'ān inilah yang disebut dengan *living Qur'ān* (Al-Qur'ān yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat. Dalam konteks riset *living Qur'ān*, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk

melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran Al-Qur'ān itu terjadi.

Berbagai model pembacaan Al-Qur'ān mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya sampai yang sekedar membaca Al-Qur'ān sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa bahkan ada pula pembacaan yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis atau terapi pengobatan. Apapun model pembacaannya yang jelas kehadiran Al-Qur'ān telah melahirkan berbagai bentuk respon dan peradaban yang sangat kaya, sejak kehadirannya Al-Qur'ān telah diapresiasi dan direspon sedemikian rupa, mulai dari bagaimana cara dan ragam membacanya sehingga lahirlah ilmu *tajwīd* dan ilmu *qirā'at*, bagaimana menulisnya, sehingga lahirlah ilmu *rasm Al-Qur'ān* dan seni-seni kaligrafi, bagaimana pula cara melagukannya, sehingga lahir seni *tilāwatil qur'ān*.<sup>4</sup>

Resepsi yang dimaksud di atas adalah bagaimana Al-Qur'ān sebagai teks diresepsi atau diterima oleh generasi pertama muslim, dan bagaimana mereka

---

<sup>4</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir*, Idea press, Yogyakarta, 2015, h. 103.



memberikan reaksi terhadap Al-Qur'ān. Aksi resepsi terhadap Al-Qur'ān sejatinya merupakan interaksi antara pendengar dan teks bacaan sendiri yakni Al-Qur'ān. Resepsi teks tersebut bukanlah reproduksi arti secara monologis, akan tetapi lebih merupakan proses reproduksi makna yang dinamis antara pendengar (pembaca) dengan teks. Dalam khazanah kritik sastra proses resepsi ini merupakan pengejawantahan dari kesadaran intelektual. Kesadaran ini muncul dari perenungan, interaksi, serta proses penerjemahan pembaca. Apa yang diterima oleh pembaca kemudian dilokalisir atau dikonkretkan dalam benak.<sup>5</sup>

Penerimaan Al-Qur'ān oleh umat banyak bentuknya, yakni tidak hanya dalam sisi *exegesis* (penafsiran) saja dalam menerima kehadiran Al-Qur'ān, namun juga mengapresiasinya dalam bentuk sosial budaya dan ekspresi estetis,<sup>6</sup> penelitian paling mutakhir mengenai sejarah penerimaan Al-Qur'ān telah dilakukan oleh Navid

---

<sup>5</sup>Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'ān Kitab Sastra Terbesar*, elSAQ Press, Yogyakarta, 2005, h. 68.

<sup>6</sup>Imas Lu'ul Jannah, *Kaligrafi Syaifulli, Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'ān Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015, h.1.

Kermani. Kermani menunjukkan bagaimana Al-Qur’ān diresepsi oleh sahabat Nabi dan generasi setelahnya. Inti dari penelitian Kermani adalah aspek estetik psikologis<sup>7</sup> yang kemudian berkembang menjadi sebuah resepsi estetis. Resepsi estetis berarti bahwa Al-Qur’ān diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren Al-Qur’ān yaitu berupa kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam Al-Qur’ān dan diterima dengan cara ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetis.<sup>8</sup>

Bahkan dalam hadits disebutkan oleh Rasulullah:

حَسِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا

“Hiasilah bacaan Al-Qur’ān dengan suaramu yang merdu karena suara yang merdu itu menambah bacaan Al-Qur’ān menjadi indah.”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Nur Kholis Setiawan, *op. cit.*, h. 70.

<sup>8</sup>Ahmad, Rofiq. 2015. *Tradisi Resepsi Al-Qur’ān di Indonesia*. Diunduh pada 26 April 2018 dari <http://sarbinidamai.blogspot.co.id/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>.

<sup>9</sup>Muhsin Salim, *loc. cit.*

Membaca Al-Qur'ān dengan seni baca dalam artian benar dan indah merupakan Sunnah Rasulullah. Nabi Muhammad saw memiliki suara yang merdu dan indah. Keindahan intonasi dan kelembutan suaranya bukan saja didengar pada saat berbicara dengan keluarga dan para sahabat, namun terlebih ketika membaca ayat-ayat suci Al-Qur'ān.<sup>10</sup>

Al-Imām al-Karmānī mengatakan bahwa membagikan suara dalam membaca Al-Qur'ān sunnah hukumnya, sepanjang tidak menyalahi kaidah-kaidah tajwid. Demikian pula meresapi maknanya sehingga mempengaruhi jiwanya menjadi sedih atau senang. Kemudian seperti disampaikan oleh Imam Ibnu al-Jazari bahwa bacaan Al-Qur'ān yang dapat memukau pendengarnya dan dapat melunakkan hati adalah bacaan Al-Qur'ān yang baik, bertajwid, dan berirama yang merdu. Namun walaupun gaya lagunya merdu tetapi tidak

---

<sup>10</sup>Silma Mausuli, Efektivitas Dakwah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi DKI Jakarta Melalui Program Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tahun 2009, Skripsi, Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2010, h. 3.

memperhatikan *Ahkāmul hurūf, makhārijul hurūf* dan *shifātul hurūf*-nya maka hukumnya haram.<sup>11</sup>

Dalam teknik seni baca Al-Qur'ān yang juga perlu diperhatikan adalah tidak adanya standarisasi melodi. Standarisasi melodi khusus dari suatu teks Al-Qur'ān dalam seni baca Al-Qur'ān adalah suatu yang dilarang. Meskipun demikian dalam seni baca Al-Qur'ān masih diperbolehkan penggunaan melodi dengan catatan khusus, bahwa penggunaannya diharapkan spontan yang dikeluarkan lebih dikarenakan terinspirasi oleh teks dan momen, bukan lantaran melodi yang telah dipatenkan oleh qāri' atau qāri'ah.<sup>12</sup>

Seorang qāri'/qāri'ah dengan talentanya dapat menyihir pendengar untuk mencintai alunan suara merdu mereka, terlepas apakah mereka mengerti atau tidak apa yang mereka dengar. Tidak hanya di kampung-kampung, tetapi juga di kota-kota besar, qāri'/qāri'ah selalu saja

---

<sup>11</sup>Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'ān Pembinaan Qari Qariah dan Hafizh Hafizhah*, Pimpinan Pusat Jm'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH), Jakarta Selatan, 2006, h. 15.

<sup>12</sup>Eva F Amrullah, *Transendensi Al-Qur'an dan Musik: Lokalitas Seni Baca Al-Qur'ān di Indonesia* dalam Jurnal Studia Al-Qur'ān Vol. I, No.3, 2006 h. 596.

menjadi buruan. Mereka selalu diundang melantunkan ayat suci Al-Qur'ān mulai dalam acara-acara kekerabatan seperti selamatan hingga acara-acara besar resmi kenegaraan. Khusus dalam konteks keindonesiaan, negara ini misalnya juga sangat dikenal sebagai negara yang selalu produktif menghasilkan qāri'/qāri'ah yang diakui kehebatannya, sebut saja Muammar Z.A. dan Maria Ulfah. Namun, fenomena ini jarang dikaji dan diangkat ke permukaan. Seni baca Al-Qur'ān bahkan nyaris terpisah dari kajian-kajian studi Al-Qur'ān.<sup>13</sup> Dengan adanya penelitian tentang seni baca Al-Qur'ān ini diharapkan tidak ada lagi *gap* antara satu ilmu dengan ilmu lainnya khususnya dalam ilmu-ilmu Al-Qur'ān. Selama ini orientasi kajian Al-Qur'ān lebih banyak diarahkan kepada kajian teks, itulah sebabnya produk-produk kitab tafsir lebih banyak daripada yang lain, sehinggaperlu dikembangkan kajian yang selain itu misalnya kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'ān.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 591.

<sup>14</sup>Abdul Mustaqim, *op. cit.*, h. 106.

Dari pengamatan sementara di Jam`iyyatul Qurra` Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan mempunyai kegiatan semacam ini, yakni seni baca Al-Qur`ān, kegiatan ini berupa kegiatan latihan membaca Al-Qur`ān dengan *taghanni* atau dengan lagu, yakni yang bertujuan mencetak generasi-generasi Qur`ani yang mampu membaca Al-Qur`ān secara baik dan benar ditambah dengan seni suara sehingga menghasilkan keindahan yang bernilai lebih. Diharapkan dengan adanya kegiatan semacam ini mampu menambah kecintaan umat terhadap Al-Qur`ān dan juga bisa menyentuh hati para pendengar sehingga bertambah imannya kepada Allah SWT. Kegiatan seni baca Al-Qur`ān di Jam`iyyatul Qurra` ini sudah berlangsung selama kurang lebih dua puluh tahun. Kegiatan seni baca Al-Qur`ān telah di mulai sejak sebelum adanya Jam`iyyatul Qurra` Al-Lathifiyah itu sendiri yaitu tahun 1962 Jam`iyyatul Qurra` ini resmi diberi nama Al-Lathifiyah oleh Ust H. M. Baswedan Mirza pengasuh Jam`iyyatul Qurra` pada kisaran tahun 1995 yang sebelum itu juga sudah diadakan kegiatan seni baca Al-Qur`ān oleh ayah beliau KH Abdul Latif. Jam`iyyatul Qurra` ini merupakan Jam`iyyatul Qurra` yang

---

pertama kali ada di Pekalongan, sehingga Jam'iyatul Qurra' inilah yang memprakarsai munculnya Jam'iyatul Qurra' yang lain di wilayah Pekalongan.

Kegiatan seni baca Al-Qur'ān dilaksanakan di majelis yaitu dua kali dalam satu minggu, yakni hari Jum'at pagi pukul 06.30 dan Ahad pagi pukul 06.30. Selain di majelis, beliau Ust H. M. Baswedan Mirza juga mempunyai jadwal mengajar di luar majelis yakni di beberapa tempat di Karesidenan Pekalongan. Jam'iyatul Qurra' ini merupakan Jam'iyatul Qurra' yang pertama kali ada di Pekalongan bahkan di Jawa Tengah. Salah satu Qāri' jebolan Jam'iyatul Qurra' ini adalah Qāri' Internasional Ust H Muammar ZA asal Pemalang, Jawa Tengah.<sup>15</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan dan pengamatan sementara penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang Seni Baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan (analisis resepsi estetis Al-Qur'ān).

---

<sup>15</sup>Observasi di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 01 Mei 2018.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung efektivitas pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan?
3. Bagaimana resepsi estetis santri terhadap Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan.
3. Untuk mengetahui resepsi estetis santri terhadap Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan.



#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dalam bidang ilmu Al-Qur'ān dan tafsir dengan fokus kajian pada fenomena-fenomena empiris di Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan.

Penelitian ini akan melengkapi khazanah keilmuan Islam di tanah air secara umum tentang seni baca Al-Qur'ān. Seni baca Al-Qur'ān merupakan kegiatan membaca Al-Qur'ān dengan suara indah sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Ini merupakan salah satu respon estetis umat terhadap Al-Qur'ān .

##### 2. Secara praktis

Bagi UIN Walisongo Semarang khususnya fakultas Ushuluddin dan Humaniora dalam kajian ini dapat memberi masukan yang bernilai ilmiah pada bidang Ilmu Al- Qur'ān khususnya seni baca Al-Qur'ān sebagai bentuk resepsi karena masih dinilai minim pembahasan yang terkait dengan seni baca Al-Qur'ān tersebut.

Bagi Jam'iyatul Qurra' yang ada di Pekalongan khususnya dan di Jawa Tengah pada umumnya kajian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang seni baca Al- Qur'ān serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan seni baca Al- Qur'ān.

Bagi pengasuh kajian ini dapat memberikan tambahan wawasan untuk lebih memajukan dan mengembangkan kegiatan pelatihan seni baca Al- Qur'ān yang sudah ada agar menjadi lebih baik.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Melalui tinjauan pustaka ini peneliti akan mengemukakan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan seni baca Al-Qur'ān ataupun resepsi Al-Qur'ān baik berupa skripsi, jurnal, buku, dan karya-karya yang ada. Hal ini dimaksudkan agar terlihat jelas kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang sudah ada dan untuk mengantisipasi terjadinya plagiasi. Berikut penelitian yang sudah ada:

Skripsi yang berjudul “Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'ān lukisan kaligrafi Syaiful Adnan.” karya Imas Lu'ul Jannah ( 11530027 ) jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

UIN Sunan Kalijaga tahun 2015. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana Al-Qur'ān di resepsi secara estetis dengan sebuah tulisan atau kaligrafi. Skripsi ini menjelaskan proses interaksi yang terjadi antara Syaiful Adnan sebagai pembaca dengan teks ayat Al-Qur'ān dalam rangka membangun makna (*meaning*) dan kemudian diaktualisasikan ke dalam bentuk karya seni lukis kaligrafi Al-Qur'ān .

Skripsi yang berjudul “Resepsi Ayat Al-Qur'ān Dalam Terapi Al-Qur'ān (Studi Living Qur'an Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'ān Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)” karya Nur Fazlinawati (13531180) jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang penerapan teori resepsi Wolfgang Iser dalam praktik resepsi Al-Qur'ān dalam bentuk Terapi Al-Qur'ān.

Skripsi yang berjudul “Budaya Tilawah Al-Qur'ān studi kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jam'iyah Qurra' wa Al-Huffazh (JQH) Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” karya Dariun Hadi (09120015)

jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang budaya, yakni kegiatan tilawah Al-Qur'ān yang dilakukan secara rutin yang diadakan oleh UKM JQH Al-Mizan beserta faktor yang menghambat kegiatan tilawah Al-Qur'ān tersebut.

Tesis yang berjudul “Tarekat Tilawatiyah; Melantunkan Al-Qur'ān, Memakrifati diri, Melakonkan Islam” karya M. Yaser Arafat jurusan Ilmu Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta tahun 2013. Tesis ini membahas tentang tilawah yang telah mengakar kuat dalam kebudayaan masyarakat islam Indonesia. Tilawah dijadikan sebagai salah satu bentuk tarekat atau jalan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa para qāri' telah mengesotikkan, mengkeramatkan, dan bahkan memistikkan tilawah, sehingga tilawah menjadi semacam tarekat atau jalan suci berkesenian.

Tesis yang berjudul “*Nagham* Al-Qur'ān : Telaah atas kemunculan dan perkembangan *nagham* di Indonesia” karya M.Husni Thamrin (05.213.460) program studi Agama dan Filsafat konsentrasi Studi Al-Qur'ān dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Tesis ini

membahas tentang sejarah kemunculan dan perkembangan naghmah Al-Qur'ān di Indonesia yang mana naghmah Al-Qur'ān ini sudah menjadi bagian dari resepsi dan interaksi umat terhadap Al-Qur'ān . Penerimaan umat terhadap naghmah menunjukkan adanya apresiasi terhadap Al-Qur'ān sebagai sumber ajaran agama Islam. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode kualitatif-deskriptif.

Jurnal Ilmu Ushuluddin, Juli 2016 vol 15 no.2 Miftahul Jannah yang berjudul ”*Musabaqah Tilawatil Qur'ān* di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'ān sebagai bentuk resepsi estesis). Jurnal ini membahas adanya kompetisi Al-Qur'ān sebagai bentuk resepsi umat terhadap Al-Qur'ān yang kemudian dipatenkan oleh pemerintah menjadi sebagai agenda rutin tiap tahun.

Jurnal Studi Al-Qur'an, 2006 vol 1 no.3 Eva F Amrullah yang berjudul “*Transendensi Al-Qur'ān dan Musik: Lokalitas Seni Baca Al-Qur'ān di Indonesia*”. Jurnal ini membahas tentang hubungan antara musik dengan seni baca Al-Qur'ān, apakah seni baca Al-Qur'ān termasuk kepada kategori musik atau bukan dan dalam jurnal ini juga

membahas tentang perkembangan seni baca Al-Qur'an di Indonesia, teknik dan dinamikanya.

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan seni baca Al-Qur'ān, yakni resepsi umat terhadap teks Al-Qur'ān sebagai suatu bacaan dan lantunan yang indah, sedangkan penelitian yang sudah ada adalah terkait dengan resepsi umat terhadap teks Al-Qur'ān sebagai suatu seni tulis, yakni kaligrafi. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) atau dikenal dengan *living* Qur'an yakni teks Al-Qur'ān yang hidup di tengah-tengah masyarakat, sedangkan penelitian yang sudah ada merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilaksanakan di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah sedangkan penelitian yang sudah ada dilaksanakan di UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh oleh peneliti untuk menemukan, mengembangkan, dan

menguji suatu pengetahuan.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena dalam menjawab rumusan masalah, penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.<sup>17</sup> Menurut Miles dan Huberman bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu.<sup>18</sup> Sementara dalam pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi, dimana Al-Qur'ān disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial, dengan mensikapi, merespon dan mempraktekkan Al-Qur'ān secara sosio-kultural sebagai pemahaman terhadap Al-Qur'ān itu

---

<sup>16</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1982, h. 3.

<sup>17</sup>Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008, h. 78.

<sup>18</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Teras, Yogyakarta, 2011, h. 68.

sendiri,<sup>19</sup> dengan berbagai bentuk dan model praktek resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'ān (*Living Qur'ān*).<sup>20</sup>

Jenis Penelitian ini berdasarkan jenis datanya merupakan penelitian lapangan (*Living Qur'ān*) dari berbagai sumber literatur, *living qur'ān* adalah sebuah kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'ān,<sup>21</sup> penelitian ini juga mencari data langsung di lapangan yang tentunya terkait dengan objek penelitian ini.

## 2. Sumber Data

Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain dan apa yang ditemukan

---

<sup>19</sup>Sahiron Syamsuddin (Ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Teras Yogyakarta, 2007, h. 49.

<sup>20</sup>Abdul Mustaqim, *op. cit.*, h. 104.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 106.



peneliti, seperti catatan harian, dokumen resmi, dan artikel surat kabar.<sup>22</sup>

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya<sup>23</sup> sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini dimana sumber tersebut bisa dikatakan sebagai *key member* pemegang kunci sumber data penelitian dimana informan benar-benar tahu berkaitan dengan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' ini. Sumber tersebut adalah Pengasuh sekaligus pengajar di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah (Ust. H. Baswedan Mirza) dan santri/ alumni Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah.

---

<sup>22</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012, h. 64-65.

<sup>23</sup>Marzuki, *Metodologi Riset*, Hamidia Offset, Yogyakarta, 2013, h. 55-56.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah yang diusahakannya sendiri pengumpulannya oleh penulis.<sup>24</sup> Jenis data ini dapat dijadikan sebagai pendukung data primer. Data ini diperoleh sebagai penunjang atau pendukung sumber data primer. Yang menjadi sumber data sekunder diantaranya adalah buku-buku, karya tulis maupun penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan data

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang utama untuk memperoleh data yang akurat dan valid yakni menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>25</sup>

Wawancara (interview) adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik kombinasi antara

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 55-56.

<sup>25</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung Alfabeta, Bandung, 2008, h. 293.

<sup>26</sup>Ahmad Tanzeh, *op. cit.*, h. 89.

purposif dan *snow ball* (bergulir).<sup>27</sup> Teknik purposif digunakan karena peneliti memiliki informan dengan pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena di lokasi. Teknik ini dapat dilengkapi dengan teknik *snow ball*, yaitu penunjukan informan secara bergulir. Sebagai informan awal adalah Pengasuh Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah yang mengetahui seluk beluk fenomena yang terjadi di lokasi kemudian informan ini akan mengarahkan peneliti kepada informan-informan lainnya yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam dan begitu seterusnya sampai kepada informan terakhir. Misalnya untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan saat pelatihan seni baca Al-Qur'ān berlangsung dan bagaimana prosesnya diarahkan kepada santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah.

---

<sup>27</sup>Teknik purposif mensyaratkan bahwa peneliti sudah memiliki informasi awal, sehingga ia dapat menunjuk orang tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi awal. Sebaliknya teknik bola salju menandakan bahwa peneliti sama sekali belum mengetahui siapa yang dapat digunakan sebagai petunjuk awal untuk memasuki lokasi penelitian. Dikutip dari Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian*, h. 227.

Observasi, teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan seluruh alat indera. Observasi sebagai alat pengumpulan data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik langsung ataupun tidak langsung, dalam situasi yang sebenarnya ataupun situasi buatan.<sup>28</sup>

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis dalam hal ini termasuk foto, *microfilm*, *hardisk*, dan sebagainya.<sup>29</sup> Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Teknik ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua yakni dokumen yang bersifat pribadi yang berisi catatan-catatan yang sifatnya pribadi dan

---

<sup>28</sup>Ahmad Tanzeh, *op. cit.*, h. 84.

<sup>29</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2007, h. 125.

dokumen resmi yang berisi catatan-catatan yang sifatnya formal . Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, disamping itu hasil kajian ini akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.<sup>30</sup>

#### 4. Metode analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu metode analisis ini digunakan untuk menganalisa pokok persoalan dengan interpretasi yang tepat sehingga diperoleh gambaran mendalam tentang seni baca Al-Qur'ān sebagai bentuk resepsi estetis di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu: 1). Mengorganisasikan Data, yaitu dalam hal ini setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara maka akan menghasilkan data-data tertentu yang masih sangat luas

---

<sup>30</sup>Ahmad Tanzeh, *op. cit.*, h. 92.

cakupannya sehingga perlu peneliti organisasikan agar sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan. 2). Membaca dan membuat Memo, setelah terkumpul data maka peneliti berusaha membaca kembali data yang sudah diorganisir tadi, kemudian membuat catatan mengenai apa saja hal-hal yang kurang untuk pemenuhan data tersebut. 3). Mendeskripsikan, mengklasifikasikan dan menafsirkan data menjadi kode dan tema, setelah peneliti membuat memo maka data-data yang sudah terkumpul kemudian dideskripsikan dan diklasifikasikan dan di tafsirkan ketika ada sesuatu yang sukar untuk dipahami. 4). Menafsirkan data. 5). Menyajikan dan memvisualisasikan data.<sup>31</sup>, yaitu data disajikan dan ditampilkan dalam bentuk yang sistematis dengan menggunakan bahasa yang baik dan jelas.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Secara umum, penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab untuk mempermudah penulisan

---

<sup>31</sup>Creswel, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara lima Pendekatan*. Diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi dari “*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*”, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, h. 254-261.

dan pengkajian penelitian ini, penulis membagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, didalamnya meliputi beberapa sub bab yaitu diawali dengan latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah, yaitu untuk mempertegas masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan penelitian yaitu untuk apa penelitian ini dilakukan lalu manfaat penelitian yaitu meliputi apa saja kemanfaatannya dengan adanya penelitian ini. Selanjutnya tinjauan pustaka yaitu berisi tentang buku-buku atau karya-karya yang sudah ada yang terkait dengan pembahasan, sedangkan metode penelitian yang dimaksudkan adalah bagaimana cara yang akan digunakan penulis untuk melakukan penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan yang isinya gambaran besar dari bab dan sub bab yang ada.

Bab kedua, penulis akan memaparkan informasi tentang seni baca Al-Qur'ān, yaitu pengertian, sejarah

perkembangan, seni baca Al-Qur' ān pada masa Nabi dan Sahabat, dasar hukum, teori dan metode pembelajaran yang ada dalam seni baca Al-Qur'ān dan resepsi etetis yang berisi teori resepsi dan resepsi estetis Al-Qur'ān.

Bab ketiga berisi paparan data hasil penelitian, dalam bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana gambaran umum Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan dan proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan.

Bab keempat, penulis mencoba menganalisis data yaitu dengan mengolah hasil penelitian yang menjadi permasalahan dengan berdasarkan teori yang ada. Dalam hal ini yaitu bagaimana proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan dan resepsi estetis santri dalam praktik seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan.



Bab kelima, merupakan akhir dari proses penulisan yang berisi kesimpulan dan saran yang relevan dengan objek penelitian dalam hal ini seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan.

## BAB II

# SENI BACA AL-QUR'ĀN DAN TEORI RESEPSI ESTETIS

### A. Seni Baca Al-Qur'ān

#### 1. Pengertian Seni Baca Al-Qur'ān

Seni dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki tiga arti yaitu: *Pertama*, keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya). *Kedua*, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. *Ketiga*, kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).<sup>1</sup>

Dalam buku Ensiklopedi Nasional Indonesia, pengertian seni adalah berasal dari kata latin *ars* yang artinya keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 2008, h. 1273..

indah. Seni pada mulanya adalah proses dari manusia dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* mengemukakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah Swt kepada hamba-hambanya.<sup>3</sup>

Jadi dapat disimpulkan, bahwa seni bisa diartikan sebagai suatu ekspresi yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan keindahan yang mana keindahan tersebut adalah naluri manusia dan

---

<sup>2</sup>Ali Hasan, *Konsep Seni Sunan Kalijaga*, Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2013, h. 21.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, h. 385.

fitrah yang dianugerahkan oleh Allah atau bisa juga diartikan sebagai hasil ciptaan yang karena keindahannya seseorang senang untuk melihatnya atau mendengarnya, yang kemudian seni itu dapat memberikan efek atau pengaruh pada jiwa perasaan seseorang.

Berdasarkan sifatnya seni dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu seni rupa; yakni penciptaan keindahan yang mampu berkomunikasi dengan penikmatnya terutama melalui mata, termasuk di dalam seni rupa adalah seni lukis, seni patung, arsitektur, dan kerajinan. Seni gerak; meliputi seni tari dan seni teater. Sedangkan seni suara meliputi seni vokal dan seni musik.<sup>4</sup>

Seni suara yang meliputi seni vokal dalam Islam yang dikenal diantaranya seni baca Al-Qur'ān. Seni baca Al-Qur'ān adalah seni dalam membaca Al-Qur'ān, yaitu bacaan Al-Qur'ān yang bertajwid yang diperindah oleh irama dan lagu.<sup>5</sup> Seni baca Al-Qur'ān erat kaitannya dengan ilmu naghām

---

<sup>4</sup>Ali Hasan, *op. cit.*, h. 38.

<sup>5</sup>Nurrohman, *Pelajaran Ilmu Tajwid (dasar) & Bimbingan Seni Baca Al-Qur'an Tujuh Macam Lagu-lagu*, Tegal, Kejambon Offset, 1999, h.42.

(*naghāmat*) yang mana ilmu *naghām* ini merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur'ān yang mempelajari tentang lagu milik Al-Qur'ān atau lagu khusus untuk membaca Al-Qur'ān.<sup>6</sup>

Melagukan Al-Qur'ān tidak terlepas dari ilmu dan adab membaca Al-Qur'ān yang disebut ilmu tajwid.<sup>7</sup> Ilmu tajwid adalah ilmu yang dengannya bisa mengetahui cara memberikan kepada setiap huruf hak dan *mustahaqnya* yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum mad, dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah *tarqīq*, *tafkhīm*, dan yang semisalnya.<sup>8</sup> Di dalam ilmu tajwid itulah akan dijumpai beberapa bacaan yang mengandung *mad* (panjang), baik panjang bacaan ataupun panjang yang disebabkan oleh *ghunnah*, *ikhfā'*, *iqlāb*, *idghām*, dan lain sebagainya.

Ilmu tajwid adalah untuk menjaga pelafalan huruf Al-Qur'ān sesuai makhraj (tempat keluarnya

---

<sup>6</sup>Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, STAIN Kudus, Kudus, 2011, cet. Ke-1, h. 9.

<sup>7</sup>Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qāri' Qāri'ah dan Hafizh Hafizhah*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH), Jakarta Selatan, 2006, h. 11.

<sup>8</sup>Saiful Mujab, *op. cit.*, h. 5.

huruf) dan sesuai sifat huruf serta memanjangkan bunyi huruf (*mad*) dengan pola *tartil*.<sup>9</sup>

Bacaan Al-Qur'ān yang dapat memukau dan dapat melunakkan hati adalah bacaan Al-Qur'ān yang baik, bertajwid dan berirama yang merdu. Bila Al-Qur'ān itu dibaca dengan lidah yang fasih, dengan suara yang baik dan merdu akan memberi pengaruh kepada jiwa orang yang mendengarkannya sehingga seolah-olah yang mendengarkannya sudah di alam ghaib, bertemu langsung dengan Allah Sang Khalik. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anfāl ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ  
 قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا  
 وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 11.

iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”<sup>10</sup>

Sebagai karya sastra, Al-Qur’ān memiliki pengaruh estetis dan emosional yang sangat kuat terhadap kaum muslim yang membaca dan mendengar prosa-prosanya yang puitis. Banyak konversi ke dalam agama Islam terjadi karena kekuatan estetis bacaan Al-Qur’ān dan tidak sedikit orang yang berlinang air mata.<sup>11</sup> Jadi, seni baca Al-Qur’ān adalah membaguskan suara ketika membaca Al-Qur’ān dengan kaidah tajwidnya dan *makhārijul hurūf*-nya sehingga kekuatan Al-Qur’ān dapat benar-benar sampai pada hati pendengarnya.

## 2. Sejarah perkembangan seni baca Al-Qur’ān

Seni baca Al-Qur’ān erat kaitannya dengan ilmu naghām (*naghāmat*) yang mana ilmu naghām ini merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur’ān yang mempelajari tentang lagu milik Al-Qur’ān atau

---

<sup>10</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terdjemahnja Djuz 1-Djuz 10*, Jamunu, Jakarta, 1965, h. 260.

<sup>11</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid Esensi Dan Ekspresi Estetika Islam*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1999, h. 14.

lagu khusus untuk membaca Al-Qur'ān.<sup>12</sup> Lagu Al-Qur'ān itu tidak sama dengan lagu-lagu musik, lagu Al-Qur'ān yang tidak boleh terikat oleh notasi itu akan bisa disuarakan secara baik hanya oleh pembaca Al-Qur'ān yang menguasai ilmu membaca dan menghayati keindahan seni bacaan. Oleh karena itu orang yang ingin melagukan Al-Qur'ān hendaklah menerapkan lagu-lagu bacaan Al-Qur'ān.<sup>13</sup>

Menurut Ibnu Manẓur dalam kitabnya *Lisanul 'Arab* mengatakan bahwa dari segi sejarahnya, tentang asal mula lagu-lagu Al-Qur'ān atau *naghām Al-Qur'ān* terdapat dua pendapat:<sup>14</sup>

1. Pendapat pertama mengatakan bahwa lagu Al-Qur'ān berasal dari nyanyian budak-budak kafir yang tertawan ketika perang melawan kaum muslimin.
2. Pendapat kedua mengatakan bahwa lagu Al-Qur'ān berasal dari nyanyian nenek moyang bangsa Arab yang kemudian nyanyian tersebut

---

<sup>12</sup>Saiful Mujab, *op. cit.*, h. 9.

<sup>13</sup>Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, PT. Kebayoran Widya Ripta, Jakarta, 2004, h. 7

<sup>14</sup>Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arab*, Dār ṣādir, Beirut, Juz 19, t.th, h. 376.



digunakan untuk melagukan Al-Qur'ān. Disini terjadi kerancuan tentang siapa yang memindahkan nyanyian tersebut kepada melagukan Al-Qur'ān.

Sebelum ini tidak ditemukan keterangan tentang siapa yang memindahkan nyanyian tersebut ke dalam bacaan Al-Qur'ān, yang pada akhirnya menimbulkan dua persoalan dalam sejarah *naghām Al-Qur'ān*. persoalan yang pertama adalah tentang asal mula lagu-lagu Al-Qur'ān dan yang kedua tentang orang yang pertama kali memindahkan nyanyian itu menjadi lagu Al-Qur'ān.<sup>15</sup>

Di dalam beberapa literatur sejarah dijelaskan bahwa seni suara atau yang disebut dengan *handasah al-ṣaut* sudah muncul sejak awal peradaban tanah Arab. Keberadaan seni suara itu menjadi lebih kuat sejak masuknya Islam dan diutusnya para Nabi dan rasul yang diantaranya mempunyai keistimewaan seni suara, sebagaimana diketahui dari sejarah Nabi Daud as. Sejak abad ke-9 sampai abad ke-18

---

<sup>15</sup>M. Husni Thamrin, *Naghām Al-Qur'an (Telaah atas kemunculan dan perkembangan naghām di Indonesia)*, Tesis, Prodi Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadits UIN Sunan Kalijaga, 2008, h. 42

bermunculan para tokoh dan penulis literatur Arab tentang seni suara (*handasah al-ṣaut*) yang berakar dari kebudayaan Arab pra-Islam sampai masuknya pengaruh seni bernuansa Islam.<sup>16</sup>

Sejak zaman Nabi Muhammad saw dan sahabat, budaya *handasah al-ṣaut* menjadi warna sendiri bahkan juga dalam praktek ibadah seperti halnya pemilihan Bilal bin Rabbah menjadi *muāẓin* oleh Rasulullah dikarenakan Bilal mempunyai suara yang kuat dan indah. Kemudian membaca Al-Qur'ān pada zaman Nabi dan sahabat sudah mulai tumbuh dan bahkan dianjurkan oleh Nabi, sampai ke zaman tabi'in banyak *qāri'*- *qāri'* yang mampu mempunyai bacaan Al-Qur'ān dengan suara yang indah dan memukau umat Islam saat itu, walaupun tidak banyak nama-nama yang terungkap dari sejarah.

Setelah Nabi wafat, muncul apresiasi dan perhatian masyarakat terhadap seni suara dalam Islam terutama di bawah kekuasaan Khalifah Uṣman bin Affan, paduan indah antara suara dan alat musik mulai dipelajari. Hal ini merubah kecenderungan

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 43

masyarakat *Hijāz* tentang musik ke arah norma-norma estetika.

Kemudian pengaruh ajaran Islam yang cukup kuat menuntut kaum muslimin untuk menyatukan pikiran dan tindakan di bawah perintah Allah swt, yang pada praktiknya *handasah al-ṣaut* mempunyai faktor homogenitas yang diikuti kaum muslimin di seluruh dunia. Maka seni suara yang pada awalnya berisi sya'ir dan puisi tentang kehidupan dan cinta berubah menjadi sya'ir yang berisi pujian terhadap Rasulullah yang kemudian dibawakan untuk membaca Al-Qur'ān dengan menggunakan alunan suara yang indah. Bahkan bacaan *naghām Al-Qur'ān* ini melahirkan pemahaman dan penghayatan yang unik sesuai dengan rasa yang muncul dari *qāri'* yang membacanya.<sup>17</sup>

Transmisi seni dari sya'ir-sya'ir bermuatan pujian ke dalam bacan Al-Qur'ān mulai berkembang pesat pada masa Dinasti Umayyah.<sup>18</sup> Mekkah lebih khusus lagi Madinah merupakan tempat yang kondusif bagi perkembangan *handasah al-ṣaut*

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 44-45.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 47.

kemudian menjalar ke wilayah *Hijāz* dan terus ke wilayah Arab Utara dan bermuara di Mesir pada pemerintahan Parsi. Parsi sendiri menerimanya dari masa Bani Umayyah, pada saat bani Umayyah masuk banyak orang Parsi yang masuk Islam. Dalam perkembangan budaya, budaya Parsi mulai berinteraksi dengan budaya Islam dalam bentuk *sya'ir-sya'ir* yang dilagukan yang mempunyai nilai-nilai musik, lagu-lagu tadi mulai merasuk ke dalam “*madaih*” (pujian kepada Nabi) dan selanjutnya dicoba untuk masuk ke dalam ayat-ayat Al-Qur’ān. kemudian sejak abad ke XVII di Mesir, *naghām* dalam bacaan Al-Qur’ān menjadi salah satu khasanah yang sangat diterima oleh masyarakatnya. Sehingga muncul ungkapan bahwa *Al-Qur’ān nuzila bi makkah, wa kutiba bi turkiy, wa quri’a bi misr.*<sup>19</sup>

Akhirnya *naghām* mendapat tempat yang tepat untuk berkembang dan ini didorong oleh peradaban Mesir yang menyukai seni. Inilah awal perkembangan *naghām* di dunia Islam. Di awal abad

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan KH. M. Akhsin Sakho dalam Tesis M. Husni Thamrin, *Naghām Al-Qur’an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)*, UIN Sunan Kalijaga Prodi Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Al-Qur’an dan Hadits, 2008 h. 48.

XIX *naghām* Al-Qur'ān sudah dikenal di Jazirah Arab.<sup>20</sup>

### 3. Seni baca Al-Qur'ān pada masa Nabi dan Sahabat

Rasulullah SAW adalah seorang Qāri' yang mampu mendengungkan suaranya tatkala membaca Al-Qur'ān. Suatu ketika beliau pernah mendengungkan suaranya dengan lagu dan irama yang cukup memukau masyarakat ketika itu. Abdullah bin Mughaffal menggambarkan suaranya menggelegar, bergelombang dan berirama sehingga unta yang dinaikinya terperanjat (salah satu ayat yang dibaca adalah surat al-Fath).<sup>21</sup>

Di kalangan para sahabat ada juga Qāri' ternama yang termasuk disayangi Nabi yaitu Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa al-Asy'ari. Hal ini dapat dibuktikan dengan sabda Nabi SAW:

حدثنا محمد بن يوسف حدثنا سفيان عن الأعمش  
عن عن عبيدة عن عبد الله بن مسعود قال لي رسول  
الله صلى الله عليه وسلم: اقرأ عليّ قلت: يا رسول  
الله أقرأ عليك و عليك أنزل؟ قال: نعم. فقرأتُ

<sup>20</sup>M. Husni Thamrin, *op. cit.*, h. 48

<sup>21</sup>Bashori Alwi, *dkk, op. cit.*, h. 23.

سورة النساء حتى أتيتُ إلى هذه الآية: فكيف إذا  
 جئنا من كل أمة بشهيد و جئنا بك على هؤلاء  
 شهيدا (النساء: 14), قال: حسبك الآن! فالتفتُ  
 فإذا عيناه تَدْرِفان.

“Muhammad bin Yusuf menyampaikan kepada kami dari Sufyan, dari al-A’ masy dari Ibrahim dari Abidah bahwa Abdullah bin Mas’ud berkata, Nabi saw berkata kepadaku, ‘Bacakan al-Qur’ān untukku!’ Aku berkata ‘Wahai Rasulullah, akankah aku membacakan al-Qur’ān untukmu, padahal al-Qur’ān diturunkan kepadamu?’ Beliau berkata, ‘Ya.’ Lalu aku membaca surah an-Nisa’ sampai ayat : “Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkanmu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka” (Qs. 4:41). Beliau berkata: ‘Sekarang cukup!’ Aku menoleh ke arah beliau, ternyata beliau berlinang air mata.” (HR. Bukhari)<sup>22</sup>

Selain itu Nabi pernah berkata kepada Abu Musa seperti dalam hadis berikut:

---

<sup>22</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis Shahih Al Bukhari 2 (Kitab Keutamaan Al-Qur’an Bab Ucapan Orang Yang Mengajarkan Al-Qur’an Hadits ke-5050)*, Almahira, Jakarta, cet ke-1 Februari 2012, h. 323.

حدثنا داود بن رشيد حدثنا يحيى بن سعيد حدثنا طلحة عن أبي بردة عن أبي موسى قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأبي موسى لو رأيتني وانا استمع قراءتك البارحة. لقد اوتيت زممارا من زماميرا ال داود.

“Daud bin Rusyaid menyampaikan kepada kami dari Yahya bin Sa’id, dari Thalhaf, dari Abu Burdah bahwa Abu Musa berkata, “Rasulullah saw berkata kepada Abu Musa, Andai saja engkau tahu bahwa semalam aku mendengarkan bacaan Al-Qur’ān-mu. Sungguh engkau telah diberi satu dari beberapa seruling Daud.”<sup>23</sup>

Hadits tersebut menunjukkan bahwa betapa indahnya pembacaan ayat suci Al-Qur’ān, baik dari segi lagu maupun artinya. Hal yang demikian menunjukkan bahwa sejak zaman Nabi SAW dan sahabat, membaca Al-Qur’ān dengan lagu yang merdu sudah ada dan bahkan dianjurkan oleh Nabi. Pada masa tabi’in banyak juga qāri’ yang mampu memukau ummat pada masa itu, namun sampai periode ini masih kabur mengenai nama-nama lagu

---

<sup>23</sup>Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis 3 Shahih Muslim 1 (Kitab Keutamaan Al-Quran Dan Hal Yang Terkait Dengannya Hadits ke-1852)*, Almahira, Jakarta, cet ke- 1 Maret 2012, h. 362.

yang didengungkan. Diantara tabi'in yang termasuk qāri' adalah Umar bin Abdul Aziz, selain itu Safir Al-Alusi (314 H), dia terkenal sebagai qāri' yang cerdas dan dermawan. Adapun dari kalangan tabi'it tabi'in antara lain Abdullah bin Ali bin Abdillah al-Baghdadi, ditegaskan oleh Ibnu Jauziq bahwa ia termasuk qāri' yang tidak ada tandingannya pada masa itu baik suara maupun lagunya dan Khalid bin Usman bin Abd. Rahman (715 H) yang dikatakan oleh Sahlawi bahwa dia termasuk qāri' yang tiada tandingannya ketika melagukan Al-Qur'an di atas panggung.<sup>24</sup>

#### 4. Dasar hukum seni baca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an (*tilawah Al-Qur'an*)<sup>25</sup> jelas merupakan ibadah utama yang sangat dianjurkan. Selain itu membaca Al-Qur'an merupakan langkah pembuka atau pintu masuk untuk menyelami kedalaman Al-Qur'an dan mengarungi luasnya lautan maknanya yang tiada bertepi. Bila semua orang tak sanggup melakukan

---

<sup>24</sup>Bashori Alwi, dkk, *op. cit.*, h. 24.

<sup>25</sup>Pembacaan Al-Qur'an dengan baik dan indah dalam KBBI Offline versi Android.



upaya menyelami kedalaman dan keluasan maknanya, maka sekurang-kurangnya berilah kesempatan kepada mereka untuk meneguk kenikmatan dan keagungan firman itu dengan membacanya.<sup>26</sup>

Membaca Al-Qur'ān dengan lagu atau memperbagus suara saat membaca Al-Qur'ān adalah salah satu etika membaca Al-Qur'ān yang telah disepakati oleh para ulama. Karena Al-Qur'ān itu indah maka dengan suara yang indah akan menambah keindahannya bahkan sampai menggerakkan dan menggoncangkan kalbu.

As-Suyuthi mengatakan disunnahkan untuk memperindah suara dalam membaca Al-Qur'ān dan menghiasinya. Dengan landasan hadits berikut

حدثنا عثمان بن أبي شيبة، نا جرير، عن الأعمش،  
عن طلحة، عن عبدالرحمن بن عوسجة، عن البراء بن  
عازب قال: قال رسول الله ص.م. : زَيَّنُوا الْقُرْآنَ  
بِأَصْوَاتِكُمْ.

---

<sup>26</sup>Wafiyah, *Taklim Seni Baca Al-Qur'an Remaja Masjid Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang*, LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2014, h.15.

“Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, dari Jarir, dari A’Masy dari Thalhah dari Abdurrahman bin Ausajah dari Barra’ bin ‘Azib berkata, Rasulullah saw bersabda: “ Perindahlah Al-Qur’ān dengan suara kalian”<sup>27</sup>.

Dalam hadits Ad-darimi dikatakan,

حدثنا محمد بن بكر، حدثنا صدقة بن أبي عمران، عن  
 علقمة بن مرثد، عن زاذان أبي عمر، عن البراء بن  
 عازب قال: سمعت رسول الله ص.م. يقول: حَسِّنُوا  
 الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ  
 حُسْنًا

“Muhammad bin Bakr menceritakan kepada kami Shadaqah bin Abu Iman dari ‘Alqamah bin Martsad dari Zadzan Abu Umar dari Al-Bara’ bin ‘Azib, ia berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Perindahlah Al-Qur’ān dengan suara

---

<sup>27</sup>Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Asy’ats Al-Azdi As-Sijistani, *Ensiklopedia Hadis Sunan Abu Dawud (Kitab Sholat Bab Mentartilkan Bacaan Hadits Ke-1468)*, Almahira, Jakarta, cet ke-1, Maret 2013, h. 305.

kalian, karena suara yang indah akan menambah keindahan Al-Qur’ān.<sup>28</sup>

Ada banyak hadits sahih tentang hal itu bahwa jika pembaca itu tidak indah suaranya, maka ia disunnahkan untuk mengusahakan semampunya untuk membacanya dengan indah, sebatas tidak sampai memanjang-manjangkannya.<sup>29</sup>

Beberapa pendapat ulama tentang hukum *tilāwah* atau melagukan Al-Qur’ān:

1. Pendapat dari Abu Abdillah Muhammad bin Idris As-Syafi’i Al-Muttalini Al-Qurashi dalm kitab *Mukhtashar* menegaskan bolehnya membaca Al-Qur’ān dengan lagu (al-hān).
2. Pendapat Syaikh Mahmud Khalil al-Hushari sebagai tokoh qurra’ kenamaan beprpendapat bahwa *tilāwatil Qur’an* adalah boleh selama tidak keluar dari kaidah-kaidah tajwid yang ditetapkan oleh para ulama. Adapun sebaliknya yakni membaca dengan lagu tapi keluar dari kaidah-kaidah yang ditentukan adalah haram hukumnya menurut *ijma’* (pendapat) ulama.

---

<sup>28</sup>HR. Ad-Darimi Juz 4 Kitab Keutamaan Al-Qur’an Bab Melagukan Al-Qur’an Hadits Ke-3544, h. 2194

<sup>29</sup>Yusuf Qardlawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, Gema Insani Press, Jakarta, cet-1, 1999, h. 234

3. Pendapat Abu Hasan Ali bin Muhammad Habibal Mawardi al-Bashri, bahwa melagukan Al-Qur'ān prinsipnya adalah boleh selama tidak keluar dari kaidah-kaidah tajwid, maksudnya adalah bisa menyesuaikan antara lagu dan tajwid sehingga lagu sendiri tidak merusak bacaan.

Dari beberapa pendapat para ulama yang telah disebutkan, bahwasannya membaca Al-Qur'ān dengan lagu adalah dibolehkan dengan syarat tidak keluar dari kaidah-kaidah tajwid yang telah ditentukan para ulama.<sup>30</sup>

5. Teori seni baca Al-Qur'ān

Di dalam belajar seni baca Al-Qur'ān suara adalah faktor yang paling menentukan, di samping tajwid dan makhraj huruf. Dalam hal ini suara yang bersih, merdu, dan menggema adalah pembawaan seseorang yang tidak dapat diusahakan sedangkan lagu adalah sesuatu yang dapat dipelajari dan dicapai oleh seseorang.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Dariun Hadi, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, Budaya Tilawah Al-Qur'an (Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jam'iyatul Qurra' wal Huffadh (JQH) Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2014, h. 3.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 4.

Pembawaan suara yang indah dan bagus sangat memerlukan adanya pemeliharaan terutama pengaturan pernapasan. Seseorang yang berniat untuk mempelajari seni baca Al-Qur'ān harus memulai dengan pemeliharaan diri terutama bagian tubuh yang berkaitan dengan organ pernapasan karena *tilāwah* Al-Qur'ān lebih banyak membutuhkan nafas dan suara. Organ pernapasan yang harus diperhatikan adalah berpusat pada bagian perut, dada, leher, dan bagian kepala.

Untuk memiliki pernapasan yang baik ada beberapa hal yang harus diperbuat antara lain berolahraga, melakukan pergerakan pada tubuh sampai terasa panas dan berkeringat. Suara yang bagus dalam melagukan Al-Qur'ān adalah suara bening, suara merdu, suara asli dan mampu menggunakan tinggi dan rendahnya nada. Tidak sedikit yang mempunyai suara baik tetapi menjadi hilang dengan sia-sia karena tidak ada pelatihan yang dilakukan secara rutin, sebaliknya ada orang yang mempunyai suara sederhana tetapi berkat latihan yang bersungguh-sungguh akhirnya menjadi

bagus atau setidaknya ia mengetahui cara-cara melagukan Al-Qur'ān dengan baik.<sup>32</sup>

Diantara salah satu aspek yang menjadikan seni baca Al-Qur'ān unik adalah adanya aturan *tajwīd* yang membedakannya dengan pelafalan bahasa Arab pada umumnya. *Tajwīd* dapat dianggap sebagai pengetahuan teknis untuk dapat membaca Al-Qur'ān dengan baik dan benar. Aturan-aturan yang terdapat dalam Ilmu *Tajwīd* diantaranya adalah *makhārijul hurūf* (artikulasi), *ṣifātul hurūf*, *idghām*, *ghunnah*, *iqḷāb*, *qalqalah*, *ibtidā'*, *waqf*, *saktah*, *tafḥim* dan masih banyak lagi aturan teknis lainnya.<sup>33</sup>

#### 6. Dinamika seni baca Al-Qur'ān

Lagu Al-Qur'ān bermuara dari lagu yang dilantunkan dalam nyanyian atau seni suara orang-orang Arab. Lagu yang disuarakan dalam bacaan Al-Qur'ān harus tunduk dan mengikuti kaidah-kaidah tartil yang tertuang dalam disiplin ilmu tajwid sehingga lagu-lagu bersangkutan layak untuk

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, , h.5.

<sup>33</sup>Eva F Amrullah, *Transendensi Al-Qur'an dan Musik: Lokalitas Seni Baca Al-Qur'an di Indonesia*, dalam Jurnal Studia Al-Qur'an, Vol I no. 3, 2006, h. 596.

dinyatakan sebagai lagu-lagu kitab suci Al-Qur'ān. orang yang pertama kali membaca Al-Qur'ān dengan warna-warna lagu nyanyian (*tathrib*) adalah seorang diantara sejumlah qurra' yang dibawa Ziyad An-Numairi, berkunjung ke rumah Anas bin Malik (wafat 93H/711 M).<sup>34</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa orang yang pertama-tama membaca Al-Qur'ān dengan lagu (*al-hān*) adalah Ubaidillah bin Abi Barkah dan dikembangkan oleh generasi berikutnya yaitu Ubaidillah bin Umar dan Sa'id al-Allaf Al-Ibadli. Perkembangan lagu musik di Madinah dimulai sejak masa Ibnu Suraij Ma'bad dan Ibnu Abi As-Samah.

Dalam perkembangan selanjutnya tercatat seorang wanita ahli musi bernama Aisyah yang meninggal sekitar tahun 743 M, Ia belajar lagu dari Ma'bad dan Ibnu Abi As-Samah tersebut. Sementara pengamat seni lagu mengatakan bahwa diantara tokoh musik-musik Arab yang pertama merumuskan kaidah-kaidah musik adalah Ibrahim Al-Maushili wafat di Bagdad tahun 804 M beliau seorang

---

<sup>34</sup>Muhsin salim, *op. cit.*, h. 18.

berbangsa Parsi yang lahir di Kufah pada 742 M. Lagu-lagu musik Arab ini diteruskan dan dikembangkan oleh putranya yang bernama Ishak bin Ibrahim Al-Maushili.

Seni baca Al-Qur'ān tersebar luas ke penjuru dunia sejalan dengan penyebaran Islam. Daerah-daerah yang dimasukinya telah mempunyai budaya seni suara sendiri. Hal ini berarti telah terjadi pembauran budaya seni suara. Corak dan warna bahkan nama-nama lagu Al-Qur'ān pun menjadi beragam misalnya nama lagu *Ajam* adalah populer di Arab sementara di Turki populer dengan nama *Cargah* (Turkish *cargah*) dan *Nahawand* populer dengan lagu *Puslik*.<sup>35</sup>

Belum diketahui secara pasti kapan *nagham* Al-Qur'ān atau seni baca Al-Qur'ān mulai berkembang di Indonesia. Hal ini tidak lain berpangkal dari masuk dan perkembangan agama Islam di negara kita, yaitu sejak Syekh Maulana Malik Ibrahim. Setelah agam Islam masuk di Indonesia, para *muballigh* dan para kyai mulai

---

<sup>35</sup>Muhsin Salim, *loc. cit.*,



mengajarkan agama Islam kepada rakyat Indonesia. Seperti di negara-negara lain, pada masa permulaan itu yang diajarkan oleh para kyai dan *muballigh* membaca Al-Qur'an. Pengajian Al-Qur'an ini pada umumnya diselenggarakan secara individual dan dengan sukarela, lama kelamaan pengajian seperti ini menjadi besar dan berkembang pesat. Mereka membaca Al-Qur'an dengan klasik dengan *mujawwad tahqiq* dan *tartil*, lagu dan iramanya masih belum kelihatan tangga nadanya. Keadaan seperti ini berlangsung selama beberapa abad sampai menjelang abad ke-20 Masehi. Selanjutnya pada permulaan abad ke-20 barulah mulai berkembang lagu-lagu *Makkawi* dan kemudian lagu-lagu *Misri*.<sup>36</sup>

Perkembangan lagu *Makkawi* dimulai pada permulaan abad ke-20 dengan dibukanya terusan Swess, perhubungan antara Indonesia dan negar-negara Arab terutama Arab saudi makin lancar sehingga kesempatan terbuka luas untuk rakyat Indonesia untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu pengetahuan di Makkah dan

---

<sup>36</sup>Bashori Alwi, dkk, *op. cit.*, h. 26.

Madinah, setelah mereka puas dan menganggap cukup dalam menimba ilmu agama disana mereka kembali ke Indonesia untuk mengembangkan pengetahuan yang mereka peroleh disana kepada masyarakat Indonesia dan sebagian lain tetap tinggal. Salah satu ilmu gema Islam yang dikembangkan adalah membaca Al-Qur'ān dengan *naghām (lagu)* seperti yang diperoleh dari Makkah yang kemudian dikenal dengan lagu *makkawi* yang nisbat kepada Makkah. Jumlah lagu *makkawi* ada tujuh yang disingkat dengan kalimat بحمر جسد yaitu ب = Banjakah, ح = ḥijāz, م = Mayya, ر = Rakby, ج = Jiharkah, س = Sikah, د = Dukkah.<sup>37</sup> Kemudian pada 1980-an dan 1990-an gaya lama ini digantikan secara resmi oleh tujuh lagu yang disosialisasikan oleh para qāri' kenamaan Mesir. Tujuh *prototipe maqāmāt* /tingkatan tersebut dikenal dengan *bayāti, ḥijāz, ṣabā, rāst, sīkah, jihārkah, nahāwand*. Lagu-lagu ini menjadi sangat populer pada 1990-an. pengadopsian tujuh *prototipe* ini dilakukan melalui dua jalur yaitu pertama, Mesir menjadi negara yang

---

<sup>37</sup>Bashori Alwi, dkk, *op. cit.*, h. 28-29

paling penting dalam sosialisasi *maqāmāt* ini. Para qāri' Mesir yang datang ke Indonesia dan Malaysia mengadakan kelas-kelas membaca Al-qur'an. fenomena ini terutama sangat populer pada 1960-an dan 1970-an. Kedua, masih dari Mesir penyebaran ini datang dari media penyiaran. Biasanya para qāri' merekam siaran radio yang berisi pembacaan Al-Qur'ān gaya Mesir dan kemudian mengulangnya berkali-kali sebagai panduan mereka belajar membaca Al-Qur'ān lengkap dengan tujuh *maqāmāt*-nya.<sup>38</sup>

Kelanjutan sosialisasi dan pembelajaran seni baca Al-Qur'an, qāri'- qāri'ah Indonesia sendiri tak dapat dipungkiri sangat berjasa besar H. Muammar ZA misalnya yang sudah diakui secara Internasional karena kapasitasnya sebagai qāri' terbaik.<sup>39</sup>

Mengingat bahasa Al-Qur'ān adalah bahasa Arab maka di dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'ān lebih tepat menggunakan lagu Arab atau dikenal dengan etnomusikologi Arab dengan *maqāmāt Al-'Arabiyyah*. Dalam musik Arab

---

<sup>38</sup>Eva F Amrullah, *op. cit.*, h. 611.

<sup>39</sup>Eva F Amrullah, *op. cit.*, h. 612.

terdapat lebih dari 50 *maqām*. *Maqām* tersebut tidak hanya digunakan untuk mengalunkan ayat Al-Qur'an saja tetapi juga sya'ir-sya'ir Arab yang masyhur. Dari sekian jumlah tersebut yang termasuk *maqām* pokok (*ushuly*) yang digunakan dalam seni baca Al-Qur'an antara lain yang dikenal sebagai model lagu *Miṣri* yang memiliki empat tingkatan nada yaitu *qarār* (rendah), *nawā* (sedang), *jawāb* (tinggi), dan *jawābul jawāb* (tertinggi).<sup>40</sup> Berikut macam-macam lagu *Miṣri*:

a. *Bayātī*

*Maqām Bayātī* mempunyai ciri khusus, yakni lembut meliuk-liuk memiliki gerak lambat (*adagio*) dengan pergeseran nada tajam waktu turun naik dan yang sering kali terjadi secara beruntun.

*Bayātī* memiliki ruang lingkup yang luas fleksibel serta mudah diterima. *Bayātī* memiliki empat tingkatan nada yakni *Qarār* (dasar), *nawā* (menengah), *jawāb* (tinggi), dan *jawābul jawāb* (tertinggi) sedangkan *Husaini* dan *Syuri*

---

<sup>40</sup>Bashori Alwi, *op. cit.*, h.35.

keduanya merupakan variasi khusus dari *Bayātī*. Oleh karena itu dua variasi tersebut populer dinyatakan sebagai *Bayātī husaini* dan *Bayātī syuri*. Begitu juga dengan keempat tingkatan nada yang telah tersebut di awal disebut dengan *Bayātī qarār*, *Bayātī nawā*, *Bayātī jawāb*, dan *Bayātī jawābul jawāb*.<sup>41</sup>

Kemudian *maqām* inilah yang biasa digunakan untuk memulai dan mengakhiri bacaan, demikian juga dalam MTQ *maqām* ini menjadi *maqām* yang wajib dibawakan.<sup>42</sup>

b. *Ḥijāz*

*Ḥijāz* adalah nama negeri di Jazirah Arab yang kemudian menjadi nama dari sebuah lagu. Lagu *Ḥijāz* yakni lagu yang tumbuh dan berkembang di negeri itu. Lagu ini mempunyai sifat *allegro* artinya mempunyai irama yang ringan, cepat dan lincah disamping itu juga banyak variasi naik turun yang tajam. Lagu ini banyak digunakan untuk Adzan, Sholawat, irama gambus dan lain-lain. Ada beberapa tingkatan

---

<sup>41</sup>Saiful Mujab, *op. cit.*, h. 35..

<sup>42</sup>Bashori Alwi, *dkk, op. cit.*, h. 37.

nada dari maqām Ḥijāz ini yakni *Ḥijāz Aṣli* atau *Ḥijāz awal maqām*, *Ḥijāz kard*, *Ḥijāz kurd*, dan *Ḥijāz kard kurd*.<sup>43</sup>

c. *Ṣabā*

Maqām ini memiliki karakter halus dan lembut, nuansanya penuh kesedihan, sehingga menggugah perasaan (emosi) jiwa.<sup>44</sup> Sifat nadanya agak mendatar tidak seperti *Bayātī* dan *Ḥijāz*. Karakter lainnya maqām ini lebih memberi kesan memperkenalkan rasa ungkapan, keluhan, atau ratapan.

Tingkatan nada dalam maqām ini adalah *Ṣabā aṣli* (*Ṣabā awal maqām*), *Jawāb Ṣabā* (*asyiran*), *Ṣabā jawāb*, *Ṣabā ‘ajam* (*jawābul jawāb*), dan *Ṣabā jawāb Ṣabā ma’al bastanjār*.<sup>45</sup>

d. *Rāst*

*Maqām* ini merupakan jenis yang paling dominan bahkan merupakan maqām dasar. *Maqām* ini paling digemari oleh bangsa Arab. Karakter maqām ini adalah dinamis dan penuh

---

<sup>43</sup>Saiful Mujab, *op. cit.*, h. 38.

<sup>44</sup>Bashori Alwi, dkk, *op. cit.*, h. 39.

<sup>45</sup>Saiful Mujab, *op. cit.*, h. 40.

semangat.<sup>46</sup> Nada cenderung datar lalu naik dan naik terus sampai nada tinggi. Maqām ini banyak digunakan untuk adzan, takbiran, dan lainnya.<sup>47</sup>

Tingkatan nada yang utama dalam *maqām* ini adalah *Rāst* asli dan *Rāst ala nawā*. Selain itu ada beberapa variasi dari maqām ini yaitu *Syabīr alarrāst*, *Quflah zinjirān*, *Salālim su'ūd*, *Salālim nuzūl*. Jenis-jenis tersebut ada yang dapat berdiri sendiri dan ada pula yang hanya berfungsi sebagai variasi saja dan dipadukan dengan *rāst* asli atau *rāst ala nawā* sebagaimana kedudukan *Salālim su'ūd*, *Salālim nuzūl*.<sup>48</sup>

e. *Jihārkāh*

*Jihārkāh* adalah *maqām* lagu yang paling sedikit memiliki cabang atau variasi lagu dan tidak populer mungkin karena irama yang sedikit sulit dan minor. Karakter *maqām* ini adalah identik sebagai transisi antara *rāst* terkesan *nahāwand* yang riang dan hampir mirip *Sīkah*.<sup>49</sup> *Maqām* ini terkesan sangat manis didengar dan

---

<sup>46</sup>Bashori Alwi, dkk, *op. cit.*, h. 40.

<sup>47</sup>Saiful Mujab, *op. cit.*, h. 41.

<sup>48</sup>Saiful Mujab, *op. cit.*, h. 42.

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 43.

iramanya menimbulkan perasaan yang dalam.<sup>50</sup>

*Maqām Jihārkāh* ini hanya mempunyai satu jenis lagu saja, walaupun demikian yang satu jenis ini bisa dibawakan dengan dua tangga nada yakni *Jihārkāh* dalam nada *nawā* dan *Jihārkāh* dalam nada *jawābul jawāb*.<sup>51</sup>

f. *Sīkah*

Corak irama dalam *maqām* ini adalah bersifat lambat gerak-geraknya dan khidmat. *Maqām* ini memiliki nuansa kesedihan, keprihatinan dengan karakter nada agak rendah pelan naik dan semakin naik. Untuk membawakan *maqām* ini, seorang Qāri'/Qāri'ah memerlukan konsentrasi yang lebih tinggi karena gaya lagunya sangat lembut dan syahdu dan iramanya sedikit minor. *Maqām Sīkah* terbagi dalam beberapa jenis yaitu *Sīkah* asli, *Sīkah turkey*, *Sīkah raml*, dan *Sīkah iraqy*.

g. *Nahāwand*

*Maqām* ini memiliki gaya irama yang lembut, dan syahdu. *Maqām* ini hanya dapat

---

<sup>50</sup>Bashori Alwi, dkk, *op. cit.*, h. 41.

<sup>51</sup>Saiful Mujab, *op. cit.*, h. 43.



dibawakan oleh jenis-jenis suara lembut, menguasai nada tinggi, dan memiliki getaran suara yang cukup konstan. *Maqām nahāwand* memiliki tiga cabang lagu yaitu *Nahāwand* asli, dibawakan dengan dua nada yakni *nahāwand* dalam nada *jawāb jawāb* dan *nahāwand* dalam nada *jawābul jawāb*, *Nakriz*, biasanya dibawakan dengan nada *nawā* (sedang), dan ‘*Usyaq*, hampir sama dengan *nakriz* tetapi memiliki tempo yang lebih cepat.<sup>52</sup>

Inilah lagu yang sangat populer dalam seni baca Al-Qur’ān dan dianggap sebagai tujuh lagu pokok di kalangan masyarakat ataupun ketentuan dalam perlombaan atau MTQ.<sup>53</sup>

#### 7. Metode pembelajaran seni baca Al-Qur’ān

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang

---

<sup>52</sup>Saiful Mujab, *op. cit.*, h. 48.

<sup>53</sup>Saiful Mujab, *op. cit.*, h. 33.

tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.<sup>54</sup>

Metode pembelajaran seni baca Al-Qur'ān adalah sebagai berikut:

a) Metode Jibril

Teknik dasar metode jibril yaitu dengan cara guru membaca satu ayat atau *waqaf*, lalu ditirukan oleh semua siswa. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh siswa-siswa tersebut. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru sama persis. Dalam hal ini guru dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran Al-Qur'ān dan bertajwid yang baik dan benar.

---

<sup>54</sup>Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam* dalam “Jurnal Kependidikan” Vol. 1 No. 1 (Nopember, 2013), h.155.

Dalam pengajarannya metode jibril memiliki karakteristik sendiri dalam penerapannya yaitu menggunakan dua tahap , *tahqīq* dan *tartīl*. Tahap *tahqīq* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'ān dengan pelan dan mendasar yang dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Sedangkan *tartīl* adalah pembelajaran dengan durasi yang sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru lalu ditirukan oleh santri secara berulang-ulang.<sup>55</sup>

b) Metode *maqra'* atau *sima'i*

Metode *sima'i* adalah metode yang dipakai karena ini sangat populer digunakan di Indonesia. Metode ini dilakukan dengan cara mencontohkan satu paket lagu Al-Qur'ān oleh seorang

---

<sup>55</sup>Bashori Alwi, dkk, *op. cit.*, h. 2.

guru atau *ustadz*, kemudian para santri mengulanginya sampai hafal persis seperti yang diajarkan oleh seorang guru atau *ustadz*.

c) Metode *tausyih*

Metode ini menggunakan sya'ir berbahasa Arab untuk menyajikan lagu-lagu Al-Qur'an kepada santri. Sya'ir ini berasal dari para qari Mesir, menggunakan metode sya'ir ini santri dibimbing untuk menguasai lagu dasar, nama lagu sekaligus tingkatan nada dalam lagu lagu Al-Qur'an.

Sya'ir yang disampaikan oleh para guru, berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. *Tausyih* disusun dalam rangkaian sya'ir yang berisi pujian-pujian kepada Rasulullah saw.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>M. Husni Thamrin, *op. cit.*, h. 7.

## B. Resepsi Estetis

### 1. Teori Resepsi

Secara definitif resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang berarti sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Artinya resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, dan pembaca dalam periode tertentu.<sup>57</sup>

Sedangkan Endaswara mengemukakan bahwa resepsi berarti menerima atau penikmatan karya sastra oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Teori resepsi mementingkan tanggapan pembaca yang muncul setelah pembaca menafsirkan dan menilai sebuah karya sastra. Menurut Junus resepsi sastra adalah bagaimana

---

<sup>57</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h. 165.

“pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibaca sehingga memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan ada dua macam yaitu tanggapan yang bersifat aktif dan pasif. Tanggapan aktif berarti bagaimana pembaca “merealisasikan” karya sastra sedangkan tanggapan pasif yakni bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya-karya sastra atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya.<sup>58</sup>

Teori resepsi merupakan teori baru dalam karya sastra yang melibatkan pembaca sebagai sebuah subyek yang penting dalam penilaian karya sastra, kenapa disebut baru karena dahulu yang menjadi subjek penting adalah penulis sebuah karya sastra dan teks sastra itu sendiri. Dalam rangka memahami suatu teks karya sastra, sesuai dengan hakikat karya sastra yang bersifat polisemi<sup>59</sup> yang ambigu maka ada sebuah keinginan untuk menemui “arti yang sebenarnya” dari teks karya sastra tersebut, dan tanpa disadari bahwa tindakan yang

---

<sup>58</sup>Emzir & Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, Raja Grafindo Persada, Depok, 2015, h. 194

<sup>59</sup>Yang mempunyai makna lebih dari satu, diambil dari KBBI Offline versi android.

demikian menghilangkan hakikat polisemi yang dimiliki karya sastra tersebut.

Dalam pencarian sebuah “arti” ada dua pandangan berbeda mengenai hal ini. Ada yang berpendapat bahwa “arti” itu dapat dilihat dengan hanya mempelajari teks itu sendiri, dengan menggunakan alasan-alasan yang ditemukan dalam teks itu sendiri. Tapi ada juga pandangan lain bahwa “arti” itu hanya dapat ditemui dengan menghubungkan teks itu dengan penulisnya, mengembalikannya kepada penulisnya. Tetapi tidak dengan resepsi sastra, pada dasarnya diakui adanya hakikat polisemi pada sebuah karya sastra, tetapi bukan tidak mungkin seorang pembaca dalam suatu waktu tertentu hanya akan melihat satu “arti” saja, atau ia memberikan tekanan kepada suatu “arti” tertentu dengan mengabaikan atau menganggap tidak penting “arti” lainnya. Dengan demikian “arti” suatu karya dikongkretkan dalam hubungan penerimaan oleh khalayak ( audience) sesuai dengan “pembawaan” karya itu kepada dunia khalayaknya, sehingga ia mempunyai akibat (= wirkung).

Jadi, resepsi sastra dimaksudkan bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya.<sup>60</sup>

## 2. Resepsi Estetis Al-Qur’ān

Resepsi yang dimaksud adalah bagaimana Al-Qur’ān sebagai teks diresepsi atau diterima oleh generasi pertama muslim dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap Al-Qur’ān. Aksi resepsi terhadap Al-Qur’ān sejatinya merupakan interaksi antara pendengar serta teks bacaan (Al-Qur’ān).<sup>61</sup> Resepsi Al-Qur’ān adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur’ān dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau

---

<sup>60</sup>Umar Junus, *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*, PT Gramedia, Jakarta: 1985, h, 1-2.

<sup>61</sup>Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, eLSAQ Press, Yogyakarta, 2005, h. 68.



sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu.<sup>62</sup>

Betapa kehadiran Al-Qur'ān disambut dan diresepsi oleh masyarakat muslim secara sangat beragam. Ada yang tertarik pada aspek bagaimana memahami isi kandungannya ada pula yang tertarik pada aspek keindahannya (estetis) yang dapat berupa karya tulisan (*rasm*) atau pun suara dengan munculnya lagu-lagu cara tilawah Al-Qur'ān.<sup>63</sup>

Ada tiga model persepsian Al-Qur'ān yaitu 1) Resepsi eksegesis yaitu proses penerimaan Al-Qur'ān sebagai sebuah teks dengan menyingkap sebuah makna tekstual melalui proses interpretasi atau penafsiran.<sup>64</sup> Contohnya adalah praktik penafsiran Al-Qur'ān dan karya-karya tafsir<sup>65</sup> 2.) Resepsi estetis yaitu proses penerimaan Al-Qur'ān

---

<sup>62</sup>Ahmad Rofiq, dkk, *Islam, Tradisi Dan Peradaban*, Bina Mulia Pres, Yogyakarta, 2012, h. 73.

<sup>63</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2015, h. 27-28.

<sup>64</sup>Ahmad Rofiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Disertasi, The Temple University Graduate Board, 2014, h. 147.

<sup>65</sup><http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html> diakses pada 29 Oktober 2018 pukul 13:10 WIB.

dengan cara yang indah atau esetetis, baik berupa penerimaan Al-Qur'ān sebagai suatu yang memang notabene adalah sebuah keindahan dan pembaca mampu merasakan nilai keindahan itu ketika meresepsinya ataupun penerimaan Al-Qur'ān dengan pendekatan estetis.<sup>66</sup> Contohnya adalah seni kaligrafi, seni baca Al-Qur'ān.

Konsep resepsi estetis adalah bagian dari teori sastra. Resepsi adalah penerimaan atas sebuah teks sastra termasuk di dalamnya teks al-Qur'ān dan efek yang dihasilkan. Adapun kajian tentang efek sebuah teks dalam teori resepsi harus mengikutsertakan peran pembaca. Sedangkan estetis adalah proses penerimaan dengan mata atau telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan. Disebut sebagai resepsi estetis karena di dalam pelaksanaannya memang tidak terlepas dari adanya aspek-aspek estetis.<sup>67</sup> 3.) Resepsi fungsional, yaitu pada dasarnya berarti praktik : penerimaan Al-Qur'ān berdasarkan praktik

---

<sup>66</sup>Ahmad Rofiq, *op. cit.*, h. 151

<sup>67</sup>Miftahul Jannah, Jurnal Ilmu Ushuluddin, *Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)*, Vol. 15, No. 2 Juli 2016, Hlm. 88

yang dilakukan oleh pembaca bukan pada teori. Dalam gaya resepsi ini, Al-Qur'ān diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, khithab Al-Qur'ān adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia (humanistic hermeneutics). Serta dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku. Resepsi Fungsional dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya Al-Qur'ān di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek reguler/rutin – insidental/temporer, sikap/pengetahuan – material, hingga sistem sosial – adat – hukum – politik. Sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap Al-Qur'ān.<sup>68</sup>

Sebagai karya sastra, Al-Qur'ān memiliki pengaruh estetis dan emosional yang sangat kuat

---

<sup>68</sup><http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html> diakses pada 29 Oktober 2018 pukul 13:10 WIB.

terhadap kaum muslim yang membaca dan mendengar prosa-prosanya yang puitis. Banyak konversi ke dalam agama Islam terjadi karena kekuatan estetis bacaan Al-Qur'ān dan tidak sedikit orang yang berlinang air mata. Al-Qur'ān sebagai teks, dalam bentuk apellatifnya mengundang ketertarikan psikologis terhadap generasi awal pendengar dan pembacanya. Ia mengundang reaksi serta membangkitkan energi kejiwaan pembaca dan pendengar untuk memberikan respon yang sangat beragam.<sup>69</sup>

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana proses interaksi yang terjadi antara santri dari Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan sebagai pembaca dengan teks ayat Al-Qur'ān dalam rangka membangun makna (*meaning*) dan mengaktualisasikannya ke dalam seni baca Al-Qur'ān.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori salah seorang ilmuwan Jerman yaitu Wolfgang Iser yang dikenal dengan teori resepsi estetis

---

<sup>69</sup>Ahmad Rofiq, dkk, *Islam, Tradisi Dan Peradaban*, Bina Mulia Pres, Yogyakarta, 2012, h. 69

(*Theory of Aesthetic Response*). Teori ini memfokuskan dirinya terhadap dialektika antara teks dan pembaca.<sup>70</sup> Teori ini dinamakan dengan *theory of aesthetic response* karena teori ini menstimulir atau berusaha merangsang imajinasi pembaca yang akan memberikan ruang terhadap maksud-maksud yang terkandung dalam teks.<sup>71</sup>

Iser dikenal sebagai salah satu tokoh resepsi estetis selain Hans Robert Jauss yakni teori yang dalam membaca suatu teks, mereka menitikberatkan kepada respon pembaca dibandingkan kepada pengarang atau teks sastra sendiri. Bedanya dalam meneliti suatu objek Jauss lebih ke ranah historis dari resepsi teks, sedangkan Iser lebih fokus kepada pemaknaan pembaca terhadap teks, tentang bagaimana cara sebuah teks mengarahkan reaksi-reaksi pembaca untuk mendekatinya.<sup>72</sup> Sebuah teks,

---

<sup>70</sup>Nur Fazlinawati, *Resepsi Ayat Al-Qur'an dalam terapi Al-Qur'an*, Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017, h. 16.

<sup>71</sup>Wolfgang Iser, *Do I Write For an Audience?*, 2000, h. 311 dalam Jurnal Yanling Shi, "Review of Wolfgang Iser and His reception theory" dalam *Theory Practice in Language Studies*, Vol 3, No.6, Academy Publisher, Finland, 2013, h. 983.

<sup>72</sup>Nur Fazlinawati, *op. cit.*, h. 17.

tidak terkecuali Al-Qurʾān hanya memiliki makna ketika ia dibaca oleh *reader*. Oleh karena itu pembacaan merupakan syarat utama dari sebuah proses interpretasi.<sup>73</sup>

Iser bersungguh-sungguh ketika mengklaim bahwa teks menjadi hidup hanya melalui proses dibaca. Sebelum resepsi ia hanyalah berupa titik hitam di atas kertas putih. Itu perlu dikonkretkan di dalam tindakan membaca yang dalam hal ini teks sastra dikarakterisasikan oleh fakta bahwa ia mengandung ruang *leerstellen* atau “tempat kosong” yang perlu diisi oleh pembaca.<sup>74</sup>

Dalam teori ini Iser menampilkan konsep pembaca yang dikenal dengan *implied reader*. *Implied reader* merupakan salah satu jenis pembaca teks yang telah mempunyai karakter, pengetahuan, dan situasi historisnya sendiri. Jenis pembaca ini bisa berasal dari semua kalangan dengan latar belakang

---

<sup>73</sup>Imas, Luʾul Jannah, *Kaligrafi Syaifulli (Resepsi Estetis Terhadap Al-Qurʾan pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan)*, Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qurʾan dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2015, h. 22 .

<sup>74</sup>Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, h. 201

apa saja, dengan kata lain bisa disebut dengan pembaca bebas. Dalam konsep *implied reader*, pembaca memiliki dua peran penting, yakni sebagai *textual structure* dan *structure act*. Pada *textual structure*, pembaca teks telah diimajinasikan penulis dalam rancangan menulis teks yang diwakili oleh struktur linguistik dari teks tersebut. Adapun tentang peran pembaca sebagai *structure act*, pembaca sebagai responder terhadap teks yang telah diprediksi sebelumnya melalui struktur teks, dengan berbekal latar belakang masing-masing pembaca mengaplikasikan dan mengimplementasikan ke dalam suatu tindakan. Tindakan ini pada mulanya adalah tindakan idealis yang dapat berkembang menjadi kebiasaan atau tradisi.<sup>75</sup>

Mengenai produksi makna, Iser telah menjelaskan dalam bukunya *The Implied Reader*, bahwa dalam sebuah teks sastra terdapat dua kutub, yakni artistik yang bersumber pada teks *author*/struktur linguistik dan estetis yang bersumber pada respon *reader*/pembaca. Di antara dua kutub

---

<sup>75</sup>Nur Fazlinawati, *loc. cit.*

tersebutlah terdapat suatu karya sastra, di mana *reader* dapat menciptakan makna melalui pembacaan dan kesadarannya terhadap teks.<sup>76</sup> Ketika pembaca itu berupa seorang *implied reader* maka perilaku atau respon pembaca terhadap teks akan dipengaruhi oleh perspektif subyektifitasnya, latar belakang keilmuan dan lingkungan spiritual yang mengelilinginya.<sup>77</sup> Dalam konsep *implied reader*, proses interaksi antara teks dengan *implied reader* akan menciptakan sebuah pemahaman (*creating the meaning*), oleh *implied reader* tersebut yang akan direalisasikan baik secara material maupun spiritual dalam kehidupannya.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Wolfgang Iser, *The Implied Reader*, 1974, h. 274 dalam Jurnal Yanling Shi, "Review of Wolfgang Iser and His reception theory" dalam *Theory Practice in Language Studies*, Vol 3, No.6, Academy Publisher, Finland, 2013, h. 983.

<sup>77</sup>Imas Lu'ul Jannah, *op. cit.*, h. 24.

<sup>78</sup>Nur Fazlinawati, *op. cit.*, h. 18.



## **BAB III**

### **Seni Baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan**

#### **A. Gambaran Umum Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah**

##### **1. Sejarah Singkat**

Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah merupakan majelis tempat belajar Al-Qur'ān utamanya seni baca Al-Qur'ān atau biasa disebut dengan “*taghanni*”. Majelis ini didirikan pada tahun 1962 oleh KH. Abdul Latif. KH. Abdul Latif lahir pada tahun 1930-an. Beliau adalah anak dari Bapak Wasi'un dan beliau lahir dari keluarga yang sederhana bahkan bisa dikatakan kurang mampu, namun karena KH. Abdul Latif ini dipandang memiliki potensi yang luar biasa di bidang seni baca Al-Qur'ān akhirnya beliau dibiayai oleh KH. Syafi'i dan Haji Junaid untuk mondok di Pondok Pesantren Al-Qur'ān di daerah Jawa Barat yang diasuh oleh KH. Sholeh Makmun.

KH. Abdul Latif menimba ilmu selama kira-kira 4 tahun di Pondok Pesantren tersebut. Setelah selesai akhirnya beliau pulang dan sudah menguasai ilmu seni baca Al-Qur'ān, setelah beliau pulang ke rumah KH. Abdul Latif mulai mendirikan majelis ta'lim tersebut atas dasar inisiatif sendiri dengan tujuan mengamalkan ilmu yang dimilikinya yakni ilmu seni baca Al-Qur'ān (*tilāwatil qur'ān*) dan beliau KH. Abdul Latif mulai mengajarkan ilmunya.<sup>1</sup> Namun jauh sebelum KH. Abdul Latif dibiayai untuk mondok dulunya ia pernah belajar dengan seorang Ustadz yang bernama Ustadz Hasyim dari Banyurip, Pekalongan.

Setelah sepulangnya dari pondok pesantren, beliau mulai mengajar kemudian beliau menikah dengan seorang perempuan bernama Ibu Bahriyah yang kemudian dikarunia 5 anak, Ust Baswedan Mirza merupakan anak kedua dari KH. Abdul Latif yang kemudian meneruskan

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Ust. H. M. Baswedan Mirza Pengasuh Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 1 Mei 2018.

perjuangannya sampai sekarang mensyiarkan Al-Qur'ān dengan seni baca Al-Qur'ān. Dalam mengajar KH Abdul Latif membagi santri menjadi tingkatan kelas 1, 2, dan 3 berdasarkan usia dan kemampuannya.<sup>2</sup> Tempat yang digunakan beliau untuk mengajar adalah di musholla panggung belakang kediaman beliau sendiri yakni tepatnya sebelah timur rumah beliau. Dan salah satu santrinya yakni Qāri' Internasional Muammar Z.A yang dikenal memiliki nafas yang sangat panjang.

KH. Abdul Latif selain mengajar di rumah, beliau juga mengajar Al-Qur'ān dengan keliling dari satu majelis ke majelis lain di berbagai daerah. Beliau juga mengajar ketika bulan Ramadhan dan santri-santrinya berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Kegiatan seni baca Al-Qur'ān ini berlangsung selama beliau hidup dan sampai beliau wafat yakni pada akhir tahun 1996 tepatnya pada 1 Syawal yang kemudian majelis ta'lim ini diserahkan kepada anak beliau yakni Ust. H. M. Baswedan Mirza.

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapak Abdul Aziz Alumni santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 22 Juli 2018.

Selama majelis ta'lim dipegang oleh ayah beliau majelis tersebut belum memiliki nama, dan pada tahun 1995 ketika KH. Abdul Latif sudah mulai sakit, Ust H. M. Baswedan Mirza berinisiatif untuk memberikan nama pada majelis ta'lim tersebut kemudian beliau meminta izin pada ayahnya dan ayahnya pun menyetujuinya. Sehingga pada tahun tersebut majelis ta'lim tersebut resmi diberi nama.<sup>3</sup>

Majelis ta'lim tersebut diberi nama dengan “Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah”. Jam’iyyatul Qurra’ karena majelis ini merupakan majelis yang berisi kumpulan orang-orang yang belajar Al-Qur’ān, dan diberi nama “Al-Lathifiyah” karena nisbat kepada nama ayahnya KH. Abdul Latif dan juga dengan nama “Lathif” Ust. H. Baswedan berharap memiliki santri yang lembut hati dan tutur katanya dan mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur’ān dalam kehidupannya masing-masing.

---

<sup>3</sup>Observasi lapangan di Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 1 Mei 2018.

Nama lengkap Ust Mirza adalah H. M. Baswedan Mirza, lahir di Pekalongan pada 28 Februari 1968, beliau dulu adalah seorang alumni dari UNSIQ sambil mondok di pesantren Kalibeber di tempat KH Muntaha lalu menikah pada tahun 1994 dengan seorang perempuan bernama Nur Laela Syarifah putri dari KH. Musyafa' Ahmad Demak, yang mana KH. Musyafa' ini adalah seorang Qāri' yang masyhur di Demak, beliau juga merupakan teman dari KH Abdul Latif.

Majelis ta'lim diambil alih oleh Ust. H. M. Baswedan Mirza setelah KH Abdul Latif wafat, setahun kemudian setelah wafat, mulai diadakan haul untuk KH. Abdul Latif dan rangkaian acaranya adalah haflah tilawatil Qur'an Qāri'/Qāri'ah se-eks karesidenan bahkan mengundang pula Qāri'/Qāri'ah nasional dari luar Pekalongan dan juga diisi pula dengan pengajian *mauidhoh hasanah*.<sup>4</sup>

Kegiatan demikian masih berlangsung dari dulu hingga sekarang dan diisi dengan haflah

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Ust. H. M. Baswedan Mirza Pengasuh Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 7 Juli 2018.

Qāri’/Qāri’ah oleh alumni dan santri Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah termasuk H. Muammar ZA dan pengajian umum yang dihadiri oleh masyarakat sekitar se-Pekalongan.

## 2. Tujuan pendirian Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah

Pendirian Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah ini bukanlah tanpa tujuan dan berangkat dari ruang kosong tetapi ada suatu maksud yang dicapai yakni mensyiarkan Al-Qur’ān dengan cara memperkenalkan bacaan-bacaan al-Qur’ān dengan lagu-lagunya yaitu dengan seni, karena berdasar pada hadis dan sunnah Nabi SAW yang artinya “Hiasilah Al-Qur’ān dengan suaramu, sebab dengan suara yang indah akan menambah keindahan Al-Qur’ān” dan memberi wadah bagi Qāri’/Qāri’ah untuk mengembangkan potensinya.

Menurut beliau seni baca Al-Qur’ān atau tilawah bukan hanya terfokus pada indahnya suara, tetapi ada juga makharijul huruf, tajwid,

panjang pendeknya nafas yang harus diperhatikan agar tidak merusak bacaan dan makna Al-Qur'ān.<sup>5</sup>

### 3. Lokasi Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah

Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah terletak di Kradenan Gang 2 No.234, Kelurahan Kradenan Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan. Secara geografis Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah berada di tempat yang mudah dijangkau baik dengan transportasi umum ataupun dengan kendaraan pribadi.

Dari pantura atau dari perempatan bangjo ponolawen ke arah selatan jaraknya kira-kira 1 kilometer dan masuk ke Kradenan Gang 2 atau dikenal dengan Gang polsek buaran ke arah timur sejauh 200 meter.

Lokasi yang berada di daerah pemukiman penduduk menjadikan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif disebabkan karena tidak ada kebisingan dari jalan raya sehingga menjadikan lebih mudah kegiatan pembelajaran

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Ust. H. M. Baswedan Mirza Pengasuh Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 7 Juli 2018.

seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah.<sup>6</sup>

4. Keadaan Guru Pengajar dan santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah

a) Keadaan guru pengajar (ustadz/ustadzah)

Ustadz/ustadzah ataupun guru pengajar memiliki peranan yang sangat vital dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran seni baca Al-Qur'ān. Ustadz/ustadzah ataupun guru pengajar memiliki tugas membimbing dan mengajarkan suatu ilmu dan mengarahkannya kepada suatu maksud tertentu yang diharapkan.

Di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah ini yang menjadi pengajar adalah beliau sendiri Ust. H. M. Baswedan Mirza yang sekaligus merangkap sebagai pengasuh. Jadi beliau sendiri lah yang turun langsung ke lapangan untuk mengajar para santri. Namun jika suatu saat dalam proses pembelajaran ada suatu

---

<sup>6</sup>Observasi lapangan di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 20 Juli 2018.



halangan yang mengharuskan beliau Ust H. Baswedan Mirza meninggalkan majelis maka akan digantikan oleh Adik beliau yang bernama Ust. Husni Farroh ataupun santri yang dirasa sudah cukup menguasai *maqra*'nya.

Seperti yang dituturkan oleh saudari Minashotul Lu'lu Zahroti:

“Yang menjadi pengajar adalah beliau sendiri, Ust Mirza, tapi kadang-kadang saya kalau belum bisa minta diajari sama temen yang sudah lama ngaji disitu.”<sup>7</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh saudara Mahmud Shofi, “Yang menjadi pengajar di Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah adalah Ust. Mirza, namun ketika ada udzur maka akan digantikan oleh adik beliau yakni Ust. Husni Faroh,”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Minashotul Lu'lu Zahroti santri Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 8 Juli 2018.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Mahmud Shofi santri Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 8 Juli 2018.

Selain itu diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh saudari Zinat Rif'aty, beliau mengatakan:

“Yang menjadi pengajar adalah beliau sendiri Ust Mirza, namun ketika ada udzur akan digantikan oleh adik beliau Pak Husni, kalau nggak digantikan senior yang kira-kira suaranya bagus dan sudah menguasai ayat dan lagunya.”<sup>9</sup>

b) Keadaan Santri

Santri adalah sebutan untuk seseorang yang mencari ilmu agama, santri menjadi salah satu penentu berjalan atau tidaknya suatu proses pembelajaran sebab kalau tidak ada santri maka proses pembelajaran seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' tidak dapat berlangsung.

Santri di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah terdiri dari santri putra dan putri yang terdiri dari anak-anak hingga orang tua, mereka berasal dari berbagai daerah di sekitar Pekalongan. Kebanyakan mereka adalah juga seorang pelajar.

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Zinat Rif'aty santri santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 7 Juli 2018.

Adapun data santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah dapat dilihat pada tabel berikut :<sup>10</sup>

No	Nama	Tempat & tanggal lahir	L/P	Alamat
1.	Dani	Pekalongan, 06 Oktober 2007	L	Jl. Karya Bakti no.40 Pekalongan
2.	M. Zidni Khilman	Pekalongan, 22 April 2005	L	Kel. Duwet Pekalongan Selatan
3.	Abdul Rahman	Pekalongan, 23 Februari 2008	L	Kandangpanjang Gg. 3 Pekalongan
4.	Nur Kholis Nizar	Pekalongan, 04 Agustus 2008	L	Kradenan Gg. 2 Pekalongan
5.	M. Naufal Azka	Pekalongan, 20 Februari 2007	L	Kradenan Gg. 2 Pekalongan
6.	Bagus Rachman H	Pekalongan, 20 April 1995	L	Slamaran Pekalongan
7.	Abd. Ghofur	Pekalongan, 28 November 1982	L	Simbang Kulon Kab. Pekalongan
8.	M. Sabit	Pekalongan, 23 Januari 2008	L	Simbang Kulon Kab. Pekalongan
9.	Subekhi	Pekalongan, 21 Desember 1965	L	Bojong Kab. Pekalongan
10.	M. Dziyaul Haq	Pekalongan, 27 September 2007	L	Jenggot setu gg. Kyai Ahmad Nur
11.	Ardhi	Pekalongan,	L	Jenggot setu gg.

---

<sup>10</sup>Data Santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan tahun 2018.

	Ahmad S.N	16 Juni 2009		Kyai Ahmad Nur
12.	M. Bintang Firdaus	Pekalongan, 1 Januari 2009	L	Kebonsari Pekalongan
13.	Mukhlis Abdullah	Pekalongan, 4 September 1991	L	Panjang Wetan Pekalongan
14.	Mustaqim	Pekalongan, 1 Desember 1994	L	Samborejo Kab. Pekalongan
15.	M. Chusnul Khuluq	Pekalongan, 24 Oktober 2000	L	Tanjung Kab. Pekalongan
16.	Fitho'atillah	Pekalongan, 4 Juli 2000	L	Tanjung Kab. Pekalongan
17.	M. Diki Royani	Pekalongan, 4 November 2001	L	Bebel, Kec. Wonokerto
18.	Muhaemin	Pekalongan, 10 Oktober 1970	L	Pringlangu
19.	Ahmad Kharisun	Pekalongan, 22 Agustus 1995	L	Medono
20.	Ilham Iskandar	Tegal, 15 Agustus 2010	L	Kradenan Gg. 2
21.	Satrio	Pekalongan, 9 Februari 2012	L	Kuripan Lor Gg. 16
22.	A. Fahrurrozi	Pekalongan, 31 Januari 2009	L	Setono Gg. 6
23.	Imam Bustomi	Pekalongan, 24 Februari 2012	L	Setono Gg. 6
24.	Muhammad Khafidzin	Pekalongan, 2 Agustus 2004	L	Jenggot Wetan
25.	Akbar Ash	Pekalongan,	L	Jenggot Wetan

	Shidqi	25 Oktober 2006		
26.	Abid	Pekalongan, 2 Maret 2012	L	Kradenan Gg. 2
27.	Uwais Alqoroni	Pekalongan, 26 Agustus 2014	L	Kradenan Gg. 2
28.	Dama Adawiyah Ilyasi	Pekalongan, 6 Oktober 2000	L	Kradenan Gg. 2
29.	Badi' Aufa Demas	Pekalongan, 4 Februari 2007	L	Pringlangu Gg. 4
30.	Mahmud Shofi	Pekalongan, 23 Maret 1994	L	Setono Gg. 6

No	Nama	Tempat & tanggal lahir	L/P	Alamat
1.	Diva Elkamilia	Pekalongan, 7 Desember 2007	P	Pringlangu Gg. 4
2.	Ilmia Mazidati	Pekalongan, 5 September 2007	P	Pringlangu Gg. 8
3.	Achmeyda Roufa	Pekalongan, 28 September 2007	P	Jl. Raya Pringlangu
4.	Nailul Izzah	Pekalongan, 20 Maret 1996	P	Jenggot Wetan
5.	Shinta Aunana	Pekalongan, 1 Januari 2008	P	Jenggot Wetan
6.	Salwa Adelia R.	Pekalongan, 8 Oktober 2006	P	Kandang Panjang Gg. 71 No. 31
7.	Santhika	Pekalongan,	P	Jl. Irian Gg. 3 No.

	Devi Y.P.	8 Februari 2008		11 Sapuro
8.	Azimah Wahfa	Pekalongan, 3 Mei 2009	P	Landungsari Gg. 20B/47
9.	Nur Aissyifa A.	Pekalongan, 11 April 2011	P	Landungsari Gg. 20B/47
10.	Diah Oktavia	Pekalongan, 1 Oktober 2007	P	Kebonsari Gg. 20/32
11.	Fina Nikmatul K.	Pekalongan, 11 Oktober 2004	P	Jenggot Gg. 4
12.	Laela Zulfa	Pekalongan, 15 September 2007	P	Jenggot Gg. 4
13.	Mayla Safira	Pekalongan, 10 Mei 2004	P	Pringlangu Gg. 6
14.	Nurul Aini	Pekalongan, 9 Oktober 2000	P	Simbang Kulon Gg. 5
15.	Nala Khotimatul K.	Pekalongan, 15 Desember 1999	P	Simbang Kulon Gg. 4
16.	Qotrun Nada F.H	Pekalongan, 16 Desember 2007	P	Kertijayan Gg. 2
17.	Nurma Safitri	Pekalongan, 13 Desember 2003	P	Tanjung Gg. 3A Tirto Pekalongan
18.	Dini Chusna Kamila	Pekalongan, 26 Desember 2009	P	Jl. Setia Bakti, Medono
19.	Zahra Aida Khoirina	Pekalongan, 4 Januari 2010	P	Sampangn Gg. 5

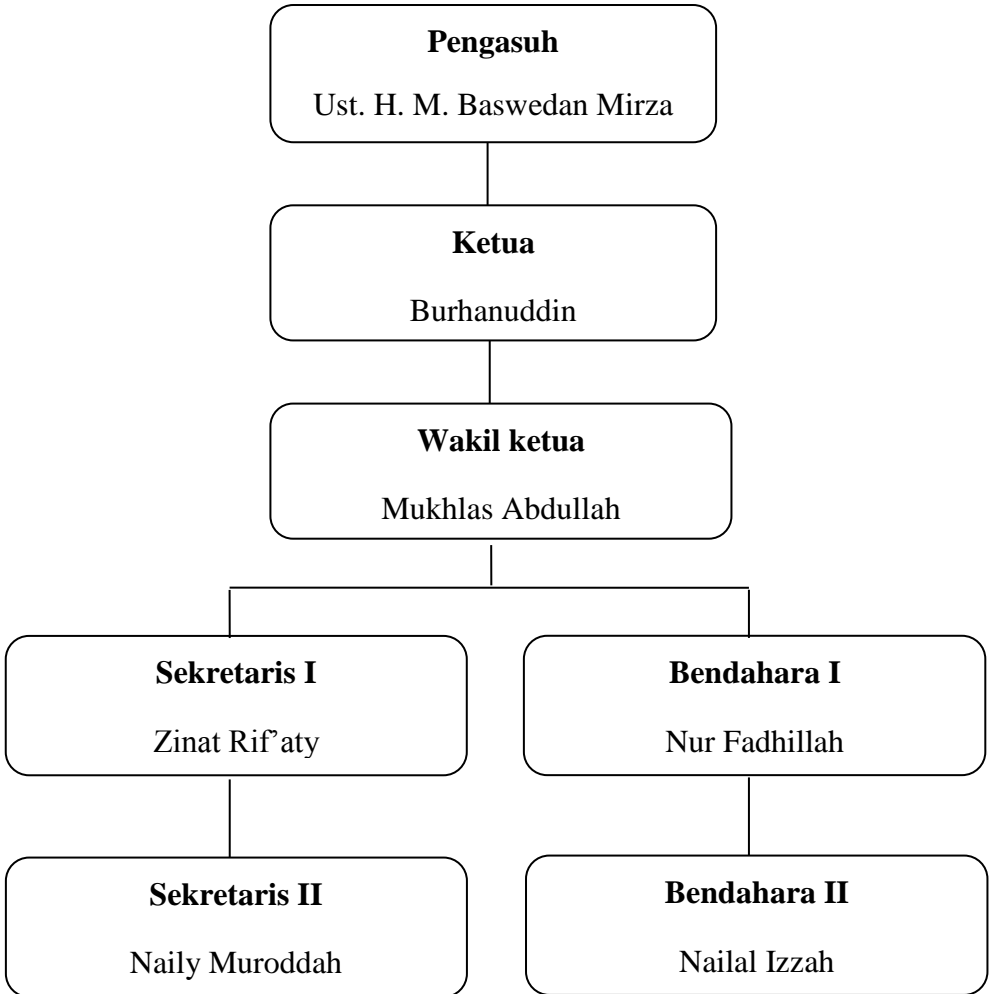
20.	Nuril Fatimatul W.	Pekalongan, 15 Februari 2005	P	Landungsari Gg. 13
21.	Nayla Ni'matul M	Pekalongan, 12 Januari 2011	P	Landungsari Gg. 13
22.	Siti Nafisah	Pekalongan, 21 Mei 2004	P	Kradenan Gg. 8
23.	Rina Izzah	Pekalongan, 7 Februari 2004	P	Kradenan Gg. 8
24.	Kuni Feby Tusydayya	Pekalongan, 31 Maret 2003	P	Kertijayan Gg. 6
25.	Habibah	Pekalongan, 7 April 2003	P	Jenggot Gg. 2
26.	Minerva M. Adelia	Pekalongan, 1 Juni 2008	P	Kradenan Gg. 2
27.	Fatimatuz Zahra	Pekalongan, 24 Agustus 2007	P	Kradenan Gg. 2
28.	Rafa Salamah	Pekalongan, 24 Desember 2007	P	Kradenan Gg. 2
29.	Fika Nurussaniy ah	Pekalongan, 11 April 2005	P	Noyontaan Gg. 15A/ 56
30.	Fiki Fuadiyah	Pekalongan, 11 April 2005	P	Noyontaan Gg. 15A/ 56
31.	Nailus Syafa'ah	Pekalongan, 30 Juni 2000	P	Noyontaan Gg. 15A/ 56
32.	Miftakhati Syahrani	Pekalongan, 21 Januari 2006	P	Jl. Jlamprang Klego Gg. 1

33.	Aisyah	Pekalongan, 6 Juni 2009	P	Kradenan Gg. 2
34.	Khabibatullah A.	Batang, 12 Februari 1997	P	Bligo Gg Pasar rt 17/04
35.	M. Anisah Q.	Batang, 28 Mei 2008	P	Bligo Gg Pasar rt 17/04
36.	M. Muqhlis Q.	Batang, 2 Oktober 2010	P	Bligo Gg Pasar rt 17/04
37.	Salma Salsabila	Pekalongan, 14 Februari 2011	P	Simbang Wetan
38.	Febrina Ayu Safira	Pekalongan, 22 Februari 2000	P	Kradenan Gg. 3
39.	Intan Inayahtillah	Jakarta, 29 Mei 2008	P	Kradenan Gg. 2
40.	Cempaka Dian N. I	Pekalongan, 28 Maret 2000	P	Kuripan Lor gg. 16
41.	Qurrotul Aini	Pekalongan, 12 Maret 2010	P	Yosorejo Jl. Dwikora 01
42.	Isna Maulida Akmalia	Pekalongan, 22 Maret 2007	P	Landungsari Gg. 9
43.	Farin Pradiya Paramita	Pekalongan, 17 November 2008	P	Kradenan Gg. 2
44.	Minashotul Lu'lu Zahroti	Pekalongan, 9 Oktober 2001	P	Jl. Sutan Syahrir No. 295 Gg.4 Pasirkratonkramat Pekalongan



45.	Asiyatul Khusna	Pekalongan, 1 April 1997	P	Tirto Kab. Pekalongan
46.	Irma Muzalina	Pekalongan, 10 Juni 1999	P	Tirto Kab. Pekalongan
47.	Rikza Dini	Pekalongan, 25 Februari 2005	P	Kuripan Lor gg. 16
48.	Robi'atul Adawiyah	Pekalongan, 29 Maret 1994	P	Proto Kedungwuni Kab. Pekalongan
49.	Zinat Rif'aty	Pekalongan, 4 April 1987	P	Banyurip Alit Gg. 2A
50.	Delita Agustiani	Pekalongan, 17 Agustus 2006	P	Kradenan Gg. 2
51.	Alzana Rahma	Pekalongan, 12 Oktober 2002	P	Jenggot

**Struktur Kepengurusan Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah**



## **B. Proses Pelatihan Seni Baca Al-Qur'ān di Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan**

Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan mempunyai kegiatan yaitu pelatihan seni baca Al-Qur'ān, kegiatan ini berupa kegiatan latihan membaca Al-Qur'ān dengan *taghanni* atau dengan lagu, yakni yang bertujuan untuk mencetak generasi-generasi Qur'ani yang mampu membaca Al-Qur'ān secara baik dan benar ditambah dengan seni suara sehingga menghasilkan keindahan yang bernilai lebih. Diharapkan dengan adanya kegiatan semacam ini mampu menambah kecintaan umat Islam terhadap Al-Qur'ān dan juga bisa menyentuh hati orang yang mendengar sehingga bertambah imannya kepada Allah.

Pelatihan seni baca Al-Qur'ān dilakukan dengan pembelajaran rutin di Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan yang diampu langsung oleh Pengasuh yakni Ust. H. M. Baswedan Mirza dengan menggunakan sebuah cara atau metode dan biasanya sebelum dimulai, akan dibuka dengan do'a terlebih dahulu.

Seperti yang dituturkan oleh santri beliau yang bernama Minashotul Lu'Lu Zahroti:

“Habis baca do’a terus Ust Mirza nyuruh latihan dari awal sampe akhir, nah setelah itu dari temen-temen yang paling kecil itu disuruh bacain ayatnya satu persatu kalau ada bagian yang belum bisa atau ada bacaan yang kurang benar Ust Mirzanya ngajarin dan benerin bacaannya, kalau nggak bisa lagi ngajarin lagi seterusnya sampe anak terakhir.<sup>11</sup> Setelah semuanya membaca kemudian diulang lagi baca dari awal bersama-sama dilanjut Ust Mirza baca do’a. Intinya dengerin terus disuruh nyoba.”<sup>12</sup>

Dari penuturan tersebut dapat dilihat bahwa cara pembelajaran beliau adalah dengan memberi contoh kemudian didengarkan oleh santri secara berulang, lalu santri akan disuruh mencoba satu persatu. Kalau ada ayat yang belum bisa beliau akan mencontohkannya lagi.

Tidak berbeda jauh dengan yang disampaikan oleh santrinya yang lain yang bernama Mahmud Shofi:

“Mendengarkan apa yang dibacakan oleh guru saya, bagaimana cengkok cengkoknya nada, kemudian penempatan naik-turunnya nada lalu juga pengaturan nafas yang dibawakan oleh beliau.

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Minashotul Lu’lu Zahroti santri Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 8 Juli 2018.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Minashotul Lu’lu Zahroti santri Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 8 Juli 2018.

Sembari ust mirza mengulang-ulang saya juga mengikuti ayat-ayat yang dibacakan secara lirih (rengeng-rengeng) kemudian ketika beliau menyuruh kami membaca bersama-sama kami mengikuti apa yang diperintahkan beliau.”<sup>13</sup>

Dapat dilihat dari penuturan Mahmud Shofi ini bahwa dalam proses pelatihan seni baca Al-Qur’ān, penyampaian materi di Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah dilakukan secara berulang-ulang sebelum santri disuruh untuk mengikutinya. Dalam proses pelatihan juga disampaikan mengenai nama dan macam-macam lagu Al-Qur’ān, di Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah ini dulunya 7 lagu atau semua lagu disampaikan seperti *bayātī*, *Hijāz*, *ṣabā*, *nahāwand*, *rāst*, *sīkāh*, dan *jihārkāh*.

Seperti yang disampaikan oleh Robi’atul Adawiyah, “Yaa tujuh lagu, semuanya diajarkan. Tapi kadang ada yang jarang dipakai hanya sedikit dijelaskan dalam latihan,”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Mahmud Shofi santri Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 8 Juli 2018.

<sup>14</sup>Wawancara dengan Robi’atul Adawiyah santri Jam’iyyatul Qurra’ Al-Latahifiyah Kradenan Pekalongan, 21 Juli 2018.

Sedangkan Ustadzah Zuhrotun mengatakan tidak jauh berbeda:

“yaitu tujuh lagu diajarkan semua mulai dari bayātī, Ḥijāz , nahāwand, ṣabā, rāst, dan jihārkāh. Bahkan kadang di variasi tertentu masih ada variasi yang dipakai sampai saat ini yaitu di Jihārkāhnya sama Rāstnya.”<sup>15</sup>

Namun setelah beberapa tahun terakhir yang sering diajarkan hanyalah lagu-lagu yang dipakai dalam acara MTQ yaitu hanya 5 lagu saja, karena Ṣabā dan Jihārkāh tidak masuk didalamnya.

Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Fatkhurrohman:

“Umum. Bayātī, ṣabā, Ḥijāz , nahāwand, rāst, sīkāh, jihārkāh. Dulu urutannya setelah bayātī ya ṣabā tapi kalau sekarang sudah berbeda lagi karena ikut peraturan MTQ, biasanya setelah bayātī langsung Ḥijāz karena untuk pengefektifan waktu dan jihārkāh sudah jarang sekali dipakai.”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Ustadzah Zuhrotun Alumni santri Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 9 Juli 2018.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ustadz Fatkhurrohman Alumni Santri Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 16 Juli 2018.

Sedangkan Mahmud Shofi mengatakan, “Yang saya pelajari disana adalah nada-nada yang biasa dibawakan untuk MTQ yaitu bayātī, Hījāz , nahāwand, rāst, sīkāh,”<sup>17</sup>

Adapun mengenai pembelajaran di Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah ini yang diajarkan hanyalah seni bacanya saja tidak sampai kepada pemahaman makna ayatnya. Jadi hanya terfokus kepada lagu-lagu yang akan dipakai untuk membaca Al-Qur’ānnya. Jadi santri-santri di Jam’iyyatul Qurra’ ini tidak diberi tahu arti ataupun makna ayat yang dibacanya. Namun meski demikian mereka tetap berusaha menyadari bahwa bacaan yang dibaca adalah Al-Qur’ān sehingga mereka tidak bisa seenaknya sendiri ketika membacanya dan sudah menjadi sunnatullah bahwa orang yang membaca Al-Qur’ān akan merasa damai meskipun tidak mengetahui arti ataupun maknanya.

Seperti yang dikatakan oleh saudari Minashotul:

“Al-Qur’ān merupakan mukjizat dari Allah swt sehingga bagi setiap orang yang membacanya dengan ikhlas walaupun tidak mengetahui maknanya pasti akan memberikan rasa

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Mahmud Shofi santri Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 8 Juli 2018.

ketentraman dalam jiwa yang tidak dapat ditemukan dalam karya tulis manusia. Intinya saya hanya percaya dan yakin walaupun saya belum mengerti pasti makna/tafsir Al-Qur'ān secara gamblang, pasti Al-Qur'ān mengajarkan nilai-nilai kebaikan.”<sup>18</sup>

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh saudara Mahmud Shofi, “ Kalau sejujurnya saya tidak tahu makna yang terkandung dalam Al-Qur'ān namun ketika saya membacanya saya merasa ada ketenteraman di hati saya.”<sup>19</sup>

Sedangkan Saudari Robi'atul Adawiyah mengungkapkan bahwa dengan seni baca Al-Qur'ān inilah mampu membuatnya tertarik untuk mempelajari lebih dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang dikatakan berikut:

“Kalau setiap saya membaca Al-Qur'ān dalam acara-acara tertentu (dengan seni baca Al-Qur'an), itu salah satu bentuk pengaplikasian saya dalam merespon Al-Qur'ān dan juga setiap saya membaca Al-Qur'ān kalau pas saya tahu artinya dan saya paham maka saya berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan saya, tapi kalau pas tidak tahu artinya, hal itulah yang menjadikan saya tertarik untuk mempelajari

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Minashotul Lu'lu Zahroti santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 8 Juli 2018.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Mahmud Shofi santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 8 Juli 2018.



lebih dalam supaya saya tahu apa sebenarnya maksud dari sebuah ayat itu.”<sup>20</sup>

Kegiatan yang berupa pelatihan seni baca Al-Qur’ān di Jam’iyyatul Qurra’ ini sudah berlangsung selama kira-kira dua puluh tahunan lebih setelah diresmikan. Kegiatan seni baca Al-Qur’ān dilaksanakan di majelis yaitu dua kali dalam satu minggu, yakni hari Jum’at pagi pukul 06.30 dan Ahad pagi pukul 06.30. Selain di majelis, beliau Ust. H. Baswedan Mirza juga mempunyai jadwal mengajar di luar majelis yakni di beberapa tempat di Karesidenan Pekalongan.<sup>21</sup>

Selain kegiatan seni baca Al-Qur’ān di Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah juga ada kegiatan *gurah*<sup>22</sup> setiap malam jum’at kliwon pukul 20.00 WIB sampai selesai. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Robi’atul Adawiyah santri Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 21 Juli 2018.

<sup>21</sup>Observasi lapangan di Jam’iyyatul Qurra’ Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 20 Juli 2018.

<sup>22</sup>Pengobatan tradisional untuk mengeluarkan lendir dari dalam tubuh dengan menggunakan ramuan herbal dari [https://m.detik.com/health/ulasan-khas/d-1539838/apa-itu-pengobatan-gurah-](https://m.detik.com/health/ulasan-khas/d-1539838/apa-itu-pengobatan-gurah- diakses pada 6 Agustus 2018 19.36 WIB) diakses pada 6 Agustus 2018 19.36 WIB.

ikhtiar untuk menjaga suara yang digunakan untuk menyuarakan bacaan Al-Qur'ān.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Observasi lapangan di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 2 Agustus 2018.

## BAB IV

### ANALISIS RESEPSI ESTETIS AL-QUR'ĀN DI JAM'IIYATUL QURRA' AL-LATHIFIYAH KRADENAN PEKALONGAN

#### A. Proses Pelatihan Seni Baca Al-Qur'ān di Jam'iiyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan

Proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān dilakukan langsung oleh pengasuh Jam'iiyatul Qurra' Al-Lathifiyah. Lagu-lagu Al-Qur'ān yang diajarkan adalah tujuh lagu tetapi tidak semua lagu itu digunakan dalam satu *maqra'* kadang-kadang ada lagu yang tidak digunakan apalagi melihat ketika Musabaqah Tilawatil Qur'an yang sering dibawakan hanya lima lagu yaitu *Bayātī*, *Hijāz*, *Nahāwānd*, *Rāst*, dan *Sīkah*, sehingga lagu-lagu itulah yang paling sering dipakai dalam pembelajaran di Jam'iiyatul Qurra' Al-Lathifiyah.

Pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iiyatul Qurra' Al-Lathifiyah dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu hari Jum'at dan hari Ahad, hari Jum'at adalah hari yang baik sehingga pengasuh memilih hari ini untuk mengadakan pelatihan dan hari Ahad adalah hari

pertama dalam hitungan satu minggu, selain itu para santri kebanyakan liburanya hari ahad dan Jum'at .<sup>1</sup> Dalam Islam sendiri, hari Jum'at dikenal sebagai hari rayanya umat Islam, hari ini disebut sebagai *sayyidul ayyam* (hari yang paling terhormat) dan hari yang paling mulia di sisi Allah karena di hari itu ada lima kejadian besar diantaranya Allah menciptakan Nabi Adam, menurunkannya ke bumi dan mewafatkannya di hari Jum'at ditambah lagi di dalamnya terdapat suatu waktu yang jika seorang hamba meminta suatu permohonan kepada Allah pasti akan dipenuhi-Nya dan juga hari kiamat akan terjadi pada hari Jum'at.<sup>2</sup>

Metode yang digunakan yaitu metode pembelajaran jibril. Sebelumnya, metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik dalam hal ini adalah santri untuk mencapai kompetensi tertentu. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Ust. H. M. Baswedan Mirza pengasuh Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 7 Juli 2018

<sup>2</sup>HR. Ahmad no. 14997 dalam Ensiklopedia hadis versi Android

tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Dengan demikian makin baik metode makin efektif pula pencapaian tujuan belajar.<sup>3</sup>

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān adalah metode Jibril yaitu dengan cara guru mencontohkan satu potong ayat dan ditirukan oleh para santri dan ini dilakukan secara berulang-ulang. Metode seperti ini dalam sistem pendidikan juga bisa disebut sebagai metode ceramah karena penuturan bahan pelajaran dilakukan secara lisan.<sup>4</sup> Metode ini sangatlah mudah dan praktis sebab hanya perlu menggunakan suara seorang guru saja sehingga tidak memerlukan persiapan yang rumit<sup>5</sup>, begitu pula dengan metode jibril pun hanya perlu menggunakan suara dari guru sehingga hemat penulis metode jibril adalah metode yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan pelatihan seni baca Al-Qur'ān, sebab yang paling dibutuhkan dalam pelatihan seni baca Al-Qur'ān ini adalah contoh dari seorang guru secara

---

<sup>3</sup>Dr. Mulyono, *Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*, Malang, UIN-Maliki press, 2012, h. 82.

<sup>4</sup>Dr. Mulyono, *loc. cit.*,

<sup>5</sup>Dr. Mulyono, *op. cit.*, h. 83.

berulang-ulang sehingga santri mampu menangkap apa yang didengarnya dan mampu menirukannya dan ditambah lagi dengan banyaknya santri tidak mungkin jika harus diajarkan satu-persatu. Namun kendala dari metode ini adalah banyak juga santri yang kadang-kadang tidak memperhatikan guru karena bermain *gadget*<sup>6</sup> atau bicara dengan temannya, sehingga hal seperti ini bisa menjadikan proses pembelajaran kurang maksimal. Selain itu dalam proses pelatihan semua santri dari yang kecil sampai yang besar berkumpul menjadi satu dan tidak ada kategorisasinya, hanya ada kategorisasi antara yang laki-laki dan perempuan saja, selebihnya tidak ada. Menurut penulis untuk memudahkan penyampaian materi sebaiknya santri dikategorisasikan berdasarkan usia sehingga pembelajaran akan berlangsung secara optimal.

Namun, meski demikian, secara keseluruhan santri-santri yang mengikuti kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'ān Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah, mereka mampu menerima pembelajaran dengan baik dan

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ust. H. M. Baswedan Mirza pengasuh Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 7 Juli 2018.

berusaha untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'ān dalam kehidupan terlepas mengetahui maknanya atau tidak. Mereka hanya merasa bahwa mereka mempelajari Al-Qur'ān maka hidupnya tidak boleh melenceng dari nilai Al-Qur'ān itu sendiri.<sup>7</sup> Selain itu mereka menyadari bahwa Al-Qur'ān adalah wahyu Allah yang barangsiapa membacanya mereka akan mendapatkan ketenangan dan kedamaian.<sup>8</sup>

Lebih lanjut mengenai santri yang sudah cukup lama belajar seni baca Al-Qur'ān, diharapkan mampu membacakan Al-Qur'ān dengan menyesuaikan konteks ayat yang dibaca dengan lagu yang tepat sesuai dengan konteks ayat, sehingga adanya lagu-lagu Al-Qur'ān bisa membantu penyampaian Al-Qur'ān untuk sampai ke hati dan jiwa pendengar serta menambah ketakwaan seseorang. Seperti pembacaan Al-Qur'ān pada masa Rasulullah yang mampu mengubah seseorang dari yang dulunya tidak beriman kepada Allah menjadi beriman dan mendapat hidayah sebab mendengar ayat-ayat Al-

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Mahmud Shofi santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 8 Juli 2018.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Minashotul Lu'lu Zahroti santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 8 Juli 2018.

Qur'ān yang dibacakan. Namun di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah ini proses pelatihan dan pembelajaran hanya berfokus pada lagu-lagu Al-Qur'ān-nya saja tidak sampai kepada penjelasan makna ayat dan tafsirnya sehingga hal itu akan sulit direalisasikan. Yang diajarkan dalam Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah hanyalah ilmu naghamnya saja atau lagu-lagu Al-Qur'ānnya saja dan ilmu tajwid tidak begitu intensif diajarkan di Jam'iyatul Qurra' tersebut. Seharusnya pembacaan Al-Qur'ān dengan seni baca Al-Qur'ān akan lebih baik dan lebih sempurna jika diajarkan juga tafsir dari ayat-ayatnya sehingga orang yang membaca bisa menyesuaikan teks dan konteks ayat dengan lagu/naghām yang akan dibawakan. Penggunaan lagu-lagu dalam membaca Al-Qur'ān dengan seni pada dasarnya bisa disesuaikan dengan konteks ayat atau makna ayat. Misalnya saja ketika menemui ayat-ayat yang berisi tentang adzab bisa menggunakan nada lagu yang sedih dan melow seperti lagu *ṣabā* atau *jihārkah*, kemudian ketika ada ayat yang menerangkan tentang kabar gembira maka lagu yang digunakan adalah lagu yang mempunyai kesan gembira seperti *bayāti* dan lain sebagainya sehingga meskipun



pendengar tidak memahami isi ataupun makna ayat tetapi bisa sampai kepada suasana yang sama. Namun di Jam'iyatul Qurra' hal seperti ini tidak diterapkan sehingga para pembaca hanya sekedar membaca dengan seninya saja, sehingga proses penyampaian makna melalui seni baca Al-Qur'an kurang maksimal akan tetapi berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa santri menunjukkan bahwa meski mereka tidak begitu memahami apa yang dibaca yakni teks Al-Qur'an sendiri, mereka tetap berusaha untuk mengaplikasikan nilai-nilai ketawadhuan dan adab terhadap Al-Qur'an.

Demikian proses pelatihan seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah sebagai bentuk respon terhadap kehadiran Al-Qur'an. Bagaimanapun kembali lagi kepada resepsi atau penerimaan umat terhadap Al-Qur'an memiliki respon yang berbeda-beda baik secara individu maupun dari kelompok. Jadi dalam kelompok atau komunitas di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah ini cara mereka meresepsi Al-Qur'an adalah dengan menyuarakan dan melagukannya saja dengan tanpa memahami makna ayatnya. Kalau ditambah dengan

pemahaman makna ayat atau penafsiran maka akan masuk ke dalam ranah resepsi eksegesis.<sup>9</sup>

## **B. Faktor-Faktor Yang Mendukung Efektivitas Pelatihan Seni Baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan**

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung efektivitas pelatihan seni baca Al-Qur'ān yaitu sebagai berikut:

### 1. Guru (*Ustadz*)

Guru atau ustadz merupakan salah satu faktor vital yang harus ada dalam sebuah proses pembelajaran, berjalan atau tidaknya sebuah proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh adanya guru atau ustadz. Guru atau ustadz adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para anak didik dan lingkungan. Oleh karena itu, seorang guru atau ustadz harus memiliki standar kualitas kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan

---

<sup>9</sup>Ahmad Rofiq, *The Reception Of The Qur'an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur'an In Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi, The Temple University Graduate Board, 2014, h. 147.

disiplin.<sup>10</sup> Sebagaimana hakikatnya hubungan antara guru dengan santri yakni sama halnya dengan anak dan orang tua di dalam sebuah keluarga, guru atau ustadz adalah sebagai orang tua dalam suatu majelis ilmu, yaitu orang yang disegani dan orang yang wajib dihormati. Semua perilakunya menjadi acuan santri-santrinya baik itu yang baik maupun yang buruk akan menjadi contoh bagi para santri. Oleh karena itu seorang guru atau ustadz haruslah memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, sebagaimana yang ada di majelis ta'lim Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah, disana ustadz H.M Baswedan Mirza yang merupakan pengasuh sekaligus ustadz memiliki wibawa dan kompetensi yang cukup baik serta memiliki perangai yang layak dijadikan teladan bagi para santrinya. Dalam mengajar, beliau sangat sabar dan telaten juga tidak pernah memaksakan kemampuan santrinya, selain itu pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' ini sangatlah baik, karena kompetensi guru atau ustadz yang mumpuni,

---

<sup>10</sup>E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, h. 37

kompetensi sendiri adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang yang dalam hal ini adalah guru.<sup>11</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor guru atau pengajar memiliki peran penting. Jika guru/ustadz memiliki kompetensi dan perangai yang baik maka pentransferan ilmu akan semakin baik dan maksimal.

Sebagaimana kita ketahui dalam majelis ini yang diajarkan adalah Al-Qur'ān, maka seorang guru atau ustadz seharusnya mampu menjaga adab terhadap Al-Qur'ān. Salah satu adab pengajar Al-Qur'ān adalah menghiasi diri dengan akhlak terpuji seperti zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya, berakhlak mulia dan sabar serta mewaspadaai sifat sombong.<sup>12</sup> Sifat-sifat tadi agaknya sudah ada dan melekat pada diri Ust. H. M. Baswedan Mirza selaku ustadz di Jam'iyyatul Qurra Al-Lathifiyyah Kradenan Pekalongan.

Di Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah guru atau *ustadz* yang mengajar adalah pengasuh sendiri

---

<sup>11</sup>Drs. Janawi, *Metodologi Dan Pendekatan Pembelajaran*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2013, h. 107

<sup>12</sup>Imam An-Nawawi, *At-Tibyan : Adab Penghafal Qur'an*, Maktabah Ibnu Abbas, Sukoharjo, 2005, h. 31.

yaitu Ust. H. M. Baswedan Mirza. Beliau adalah pengajar seni baca Al-Qur'ān yang masyhur di Pekalongan<sup>13</sup> sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi seseorang yang sedang mencari guru untuk belajar tentang ilmu seni baca Al-Qur'ān. Selain kompeten, menurut beberapa santri beliau adalah orang yang sabar dalam mengajar, tawadhu', juga apa adanya, dekat dengan santri sehingga tidak ditakuti oleh santrinya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa beliau adalah guru atau *ustadz* yang bisa dijadikan teladan bagi para santrinya, sehingga beliau sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran ilmu seni baca Al Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyyah. Selain itu, di majelis ilmu Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyyah ini termasuk tempat yang cocok untuk belajar seni baca Al-Qur'ān yang *no profile*, artinya tidak memandang santri sudah mahir atau belum dalam hal ilmu seni baca Al-Qur'ān melainkan siapapun dan kapanpun seseorang yang ingin belajar bisa langsung datang ke lokasi,

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Minashotul Lu'lu Zahroti santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyyah Kradenan Pekalongan, 8 Juli 2018.

sehingga bagi yang ingin mempelajarinya dari nol mengenai ilmu seni baca Al-Qur'ān, sangatlah tepat jika masuk atau memulai belajar di majelis ilmu Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyyah.

## 2. Minat dan bakat

Minat yaitu suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, akan semakin besar minat. Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>14</sup>

Seseorang yang menaruh minat besar terhadap sesuatu (materi) akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dibandingkan orang lain, kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap sesuatu (materi) itulah yang memungkinkan seseorang untuk belajar lebih giat lagi dan akhirnya

---

<sup>14</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, h. 136.

mencapai prestasi yang diinginkan.<sup>15</sup> Maka demikian halnya dalam seni baca Al-Qur'ān, minat akan mampu mempengaruhi seseorang untuk mempelajari seni baca Al-Qur'ān dan mempraktikkannya.

Sedangkan bakat adalah suatu kondisi atau disposisi-disposisi tertentu yang menggejala pada kecakapan seseorang untuk memperoleh sesuatu dengan melalui latihan atau beberapa pengetahuan keahlian atau merespon seperti kecakapan untuk berbahasa, musik dan sebagainya.<sup>16</sup> Bakat merupakan kemampuan bawaan seseorang yang merupakan potensi yang masih perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud.<sup>17</sup> Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu, sehubungan dengan hal itu maka bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenamedia Group, Jakarta, 2013, h. 16.

<sup>16</sup>Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya, 1986, h. 204.

<sup>17</sup>Utami Munandar, *Anak-Anak Berbakat Pembinaan Dan Pendidikannya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, h. 22

<sup>18</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenamedia Group, Jakarta, 2013, h. 15.

Kesadaran diri seseorang akan pentingnya mempelajari Al-Qur'ān akan memunculkan kemauan dari dalam dirinya untuk mempelajari ilmu seni baca Al-Qur'ān dan ini adalah minat. Sedangkan bakat yang dimaksud disini adalah kecakapan dalam bidang suara yang digunakan untuk seni baca Al-Qur'ān yaitu suara yang merdu. Meskipun bakat ini adalah bawaan dari lahir tetapi ia masih bisa diusahakan oleh seseorang misalnya dengan melalui kegiatan latihan yang rutin atau bisa juga dengan menjaga suara dari segala hal yang dapat merusak suara.

Suara memang penting dalam seni baca Al-Qur' ān, tetapi itu bukan satu-satunya faktor yang membentuk seni baca Al-Qur ān, ilmu tajwid justru tidak kalah penting dari suara yang indah, karena yang dibaca adalah Al-Qur'ān maka membacanya haruslah mengikuti aturan yang ada yaitu sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, kalau ilmu tajwidnya tidak memenuhi standar maka suara yang indah justru akan dapat merusak bacaan Al-Qur'ān itu sendiri.



Suara yang indah memang dibutuhkan dalam seni membaca Al-Qur'ān tapi tajwid lah yang lebih diutamakan.<sup>19</sup> Oleh karena itu di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah bacaan yang dibacakan guru harus ditirukan secara berulang oleh para santri sebagai upaya untuk men-*tashih* bacaan santri.

Untuk seseorang yang memang dikaruniai suara indah itu sudah anugerah dari Allah tinggal bagaimana kita mengolahnya dengan terus memperbaiki ilmu tajwidnya dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya, namun untuk yang dikaruniai suara biasa-biasa saja kemauan lah yang akan berperan penting. Setidaknya jika suaranya biasa-biasa saja namun memiliki minat (kemauan yang kuat) dan gigih dalam belajar maka akan mendapati hasil yang sesuai dengan usahanya.<sup>20</sup>

Jika keduanya antara minat dan bakat tidak ada maka proses pembelajaran tidak dapat berlangsung atau pembelajaran praktik seni baca Al-Qur'ān tidak akan mampu mencapai tujuannya

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ust Fatkhurrahman alumni santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 16 Juli 2018.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Robi'atul Adawiyah santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 21 Juli 2018.

secara maksimal. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa minat dan bakat merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjang cepat tidaknya proses perkembangan mengenai pemahaman dan penguasaan ilmu seni baca Al-Qur'ān, khususnya di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah.

Seseorang yang belajar seni baca Al-Qur'ān harus mampu mengkolaborasikan antara minat dan bakat secara seimbang, antara teori dan praktiknya yang meliputi suara (lagu), dan ilmu tajwid serta makharijul hurufnya. Selain itu orang yang belajar seni baca Al-Qur'ān haruslah memiliki rasa percaya diri dan tidak boleh malu untuk menyuarakan ayat-ayat suci Al-Qur'ān, meskipun belum memiliki dasar suara yang bagus tidak boleh berkecil hati karena yang penting adalah terus berusaha dan tidak mudah patah semangat, maka ia akan merasakan sendiri hasilnya.<sup>21</sup>

Jadi pada dasarnya praktik seni baca Al-Qur'ān bisa terbentuk karena adanya minat dan

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Zinat Rif'aty santri santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 7 Juli 2018.

bakat. Antara keduanya saling mempengaruhi dan tidak bisa berdiri sendiri-sendiri. Adanya keseimbangan antara semangat, kemauan, dan ghirah dengan karunia Tuhan yang masih bisa diusahakan. Suatu pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan maksimal tergantung kepada masing-masing individu, yaitu bagaimana seseorang mampu menyeimbangkan apa yang sudah dikaruniakan Tuhan sejak lahir dengan sesuatu yang masih diusahakan oleh manusia itu sendiri. Tidak mutlak hanya orang yang memiliki bakat saja yang bisa berkembang dengan seni baca Al-Qur'ān, melainkan seseorang yang pada dasarnya merasa tidak memiliki bakat sejak lahir pun bisa terus mengusahakannya untuk menguasai seni baca Al-Qur'ān hingga mencapai hasil yang maksimal sehingga dapat menyentuh serta mengamalkan Al-Qur'ān untuk seorang diri dan masyarakat.

Lebih lanjut mengenai suara (lagu) yang berhubungan erat dengan ilmu tajwid yang merupakan sesuatu yang bisa dipelajari, dengan cara diusahakan secara maksimal oleh santri Jam'iyatul

Qurra' Al-Lathifiyah melalui pertemuan-pertemuan rutin, namun patut diketahui pula bahwa hasil dari proses pembelajaran tersebut juga bergantung dengan bagaimana seorang santri mampu memotivasi diri sendiri agar tetap bersemangat dalam belajar, sehingga mampu menghasilkan hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Bagi seorang anak, mempelajari sesuatu hal yang menarik perhatian, akan lebih mudah diterima dari pada mempelajari hal yang tidak menarik perhatian, dalam pembelajaran hal ini pun tidak bisa dianggap remeh atau tidak penting. Dalam hal minat, tentu saja seseorang yang menaruh minat pada sesuatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang, sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi tidak mempunyai minat atau tidak ada keinginan untuk mempelajarinya ia tidak akan bisa mengikuti proses

belajar dengan baik, dan untuk mencapai prestasi dengan baik ia akan merasa tertekan dan kesulitan.<sup>22</sup>

### 3. Lingkungan

Semua aktivitas manusia selalu terkait dengan lingkungan yang melingkarinya. Manusia dan lingkungannya akan selalu terjadi hubungan interkoneksi. Kualitas lingkungan berpengaruh terhadap kualitas aktivitas kehidupan yang terjadi dan sebaliknya aktivitas kehidupan manusia berpengaruh terhadap kualitas lingkungannya. Dengan pola pikir demikian maka lingkungan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Positif atau negatif pengaruh lingkungan terhadap proses pembelajaran sangat tergantung pada faktor manusia-manusia yang terlibat di dalamnya. Bila manusia yang terlibat dapat mengonstruksi lingkungan yang kondusif maka tidak diragukan lagi akan berpengaruh pada keberhasilan suatu proses

---

<sup>22</sup>Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam* dalam “Jurnal Kependidikan” Vol. 1 No. 1 (Nopember, 2013), h.153.

pembelajaran, apabila manusia-manusia yang terlibat tidak dapat mengelola lingkungan secara kondusif maka akan menjadi faktor penghambat pencapaian tujuan proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Demikian juga dalam praktik seni baca Al-Qur'ān, lingkungan punya pengaruh dalam membentuk praktik seni baca Al-Qur'ān khususnya lingkungan sosial, seperti keluarga, saudara dan teman sebaya.<sup>24</sup>

Keluarga adalah ruang lingkup yang paling berpengaruh dalam membentuk diri seseorang, karena ia hidup berdampingan langsung setiap hari sehingga keluarga memiliki pengaruh yang paling besar dalam membentuk motivasi seseorang untuk mempelajari sesuatu dalam hal ini adalah seni baca Al-Qur'ān.

Dalam keluarga, orang tua dan saudara mempunyai peran mempengaruhi diri seseorang untuk belajar seni baca Al-Qur'ān, Seperti saudara

---

<sup>23</sup>M. Munir, *Teori dan Praktik Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, Kencana Prenamedia Grup, Jakarta, 2016, h. 8-9

<sup>24</sup>Nelpa Fitri Yuliani, *Hubungan Antara Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Santri Di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah dalam Spektrum PLS*, Juli, 2013, h. 51.

Rabi'atul Adawiyah misalnya, beliau mengikuti kegiatan seni baca Al-Qur'ān awalnya karena ayahnya mengaji di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah dan saudari Rabi'atul Adawiyah ini diajak ayahnya untuk belajar seni baca Al-Qur'ān di majelis tersebut. Awalnya belajar karena ikut-ikutan saja tetapi lama-kelamaan saudari Rabi'atul ini mulai menikmati dan *enjoy* dengan seni baca Al-Qur'ān , bahkan saudari Rabi'atul ini sering mengikuti MTQ dan sudah berkali-kali mendapat predikat juara.<sup>25</sup>

Teman sebaya dalam hal ini juga memiliki pengaruh terhadap diri seseorang, seseorang yang berteman dengan orang yang rajin belajar maka dia akan terpacu untuk menjadi rajin belajar juga begitu sebaliknya seseorang berteman dengan seseorang yang malas pun demikian akan menjadikan seseorang menjadi malas. Sehingga jika seseorang mempunyai teman yang senang belajar seni baca Al-Qur'ān maka ia bisa memengaruhi temannya yang lain sehingga menjadi tertarik untuk mempelajari seni baca Al-Qur'ān juga.

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Rabi'atul Adawiyah santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kardenan Pekalongan, 21 Juli 2018.

Selain itu sosial media juga bisa berpengaruh pada motivasi seseorang dalam belajar seni baca Al-Qur'ān . dengan sosial media seseorang dapat melihat dan menonton video-video tilawah dari qāri'/qāri'ah di seluruh dunia, ini bisa menjadikan seseorang termotivasi untuk mempelajari seni baca Al-Qur'ān dan memperbaiki bacaan Al-Qur'ānya.

### **C. Resepsi Estetis Santri Terhadap Al-Qur'ān Di Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan**

Resepsi estetis merupakan salah satu model persepsian Al-Qur'ān yang menekankan aspek keindahan. Al-Qur'ān sendiri adalah sebuah keindahan yang berasal dari Allah yang Maha Indah. Keindahan Al-Qur'ān itu terwujud baik dari aspek bahasanya, keteraturan bunyinya, maupun lafadz-lafadznya yang memenuhi hak setiap makna pada tempatnya. Al-Qur'ān hakikatnya adalah sebuah keindahan maka tidak ada salahnya jika menerimanya dan mengekspresikannya dengan cara yang indah pula, misalnya dengan dibaca dan disuarakan ataupun ditulis dengan indah.



Resepsi umat terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān banyak macamnya salah satunya yaitu seperti resepsi di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah diwujudkan dalam bentuk resepsi estetis yaitu dengan cara membaca dan menyuarakan Al-Qur'ān dengan lagu-lagu Al-Qur'ān atau yang biasa disebut dengan seni baca Al-Qur'ān. Kegiatan membaca dan menyuarakan Al-Qur'ān dengan lagu-lagu Al-Qur'ān disebut dengan seni baca Al-Qur'ān. Namun perlu diketahui bahwa sejarah resepsi umat terhadap Al-Qur'ān sebenarnya tidak hanya berupa pengaruh estetik belaka tetapi termasuk juga didalamnya adalah respon pendengar dan pembaca Al-Qur'ān dalam bentuk penjelasan makna dan arti ayat-ayat tertentu yg dirasa memerlukan penjelasan lebih lanjut.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil penelitian lapangan penulis melalui wawancara, pada dasarnya santri mampu menerima pelatihan seni baca Al-Qur'ān dengan baik, ilmu yang disampaikan mudah diterima oleh para santri. Hal ini disebabkan karena guru yang mengajar sangat kompeten, sehingga dengan itu ilmu yang diajarkan

---

<sup>26</sup>Fahmi Riyadi, *Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an* dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika (Juni, 2014), h. 55

mudah diserap oleh para santri. Selain itu, metode yang digunakan juga sangat tepat dan *simpel*, sehingga dapat dengan mudahnya diterima dan dihafal oleh para santrinya. Dengan adanya guru dan metode yang seimbang dalam pembelajaran sangatlah efektif dalam membantu proses pentranferan ilmu, penyerapan serta pengamalan ilmu yang diajarkan. Hal ini sebagaimana yang ada pada Jam'iyatul Qurra Al-Lathifiyah, dimana guru yang mengajar mampu menyampaikan pelajarannya dengan metode yang tepat dan mudah diterima, sehingga menghasilkan hasil yang maksimal, hal ini dibuktikan dengan adanya prestasi-prestasi yang diraih dari tingkat daerah hingga provinsi bahkan nasional.

Namun jika melihat kepada teori resepsi estetis dari Wolfgang Iser: Dalam kasus penggunaan ayat-ayat Al-Qur'ān dalam bentuk seni baca Al-Qur'ān, penulis memposisikan santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah sebagai *implied reader* yang membaca dan meresepsi Al-Qur'ān dengan lagu-lagu Al-Qur'ān. *Implied reader* di sini adalah santri yang memiliki karakter, pengetahuan dan situasi historis yang berbeda-beda dengan latar belakang apa saja. Santri Jam'iyatul Qurra' Al-

Lathifiyah sebagai *implied reader* memiliki dua peran penting, yakni sebagai *textual structure* dan *structure act*.

Selanjutnya mengenai peran reader sebagai *textual structure* mengandung dua unsur yaitu makna murni dari struktur teks dan makna dari pandangan pembaca. Berdasarkan makna murni dari teks ditemukan bahwa secara keseluruhan teks yang dibaca adalah teks Al-Qur'ān yang mana teks Al-Qur'ān itu mengandung keindahan dari segi bahasa, dan susunan kalimatnya dan juga maknanya yang memuat kabar gembira, ancaman, perintah dan larangan Allah yang disampaikan kepada hamba-Nya. Sedangkan dari pemahaman struktural pembaca mengisyaratkan adanya pemahaman bahwa ayat-ayat Al-Qur'ān bisa diposisikan sebagai teks seni yang cara membacanya dengan disertakan lagu-lagu Al-Qur'ān didalamnya dan lagu-lagu Al-Qur'ān itu bisa menjadikan ayat Al-Qur'ān bertambah indah.

Kemudian mengenai peran kedua yaitu sebagai *structure act* digambarkan dengan bentuk tentang apa yang pembaca lakukan terhadap teks. Pada umumnya santri di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah seluruhnya

melakukan reaksi yang sama terhadap Al-Qur'ān karena mereka berada di lingkungan spiritual yang sama khususnya komunitas qurra' yang secara khusus berkumpul untuk mempelajari dan membaca Al-Qur'ān dengan naghām atau lagu.

Berdasarkan pada teori wolfgang yang mengatakan bahwa karya sastra akan menimbulkan makna yang diciptakan atau diimajinasikan oleh pembaca sehingga akan menghasilkan efek begitu pula Al-Qur'ān, di Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah telah terbangun makna setelah para *implied reader* mendengar bacaan Al-Qur'ān yang dicontohkan oleh Ustadz mereka berusaha menangkap apa yang mereka dengar kemudian mereka mengolah dalam pikiran untuk kemudian di ekspresikan ataupun di konkritkan dalam bentuk penyuaran bacaan Al-Qur'ān. Meskipun diberi contoh yang sama, masing-masing santri menghasilkan hasil yang berbeda, artinya meskipun mereka mengeluarkan suara secara bersamaan ketika membaca Al-Qur'ān dengan lagu tapi akan menjadi berbeda ketika kita perhatikan bagaimana cengkok-cengkoknya, getarannya, dan vibrasinya.

Kemudian resepsi belum terhenti sampai disini saja, melihat apa yang terjadi di Jam'iyatul Qurra' hemat penulis bahwa pembaca sebelumnya mendengar dari Ustadz yang mencontohkan, kemudian pembaca memproses apa yang mereka dengar dan pahami, kemudian pembaca membaca Al-Qur'an dengan lagu sama dengan seperti yang dicontohkan ustadz. Meskipun pembaca mengaktualisasikan apa yang mereka dengar menjadi sebuah bacaan yang berlagu atau berseni tetapi mereka juga punya aktualisasi lain dalam bentuk spiritual. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan mereka punya cara masing-masing dalam mengaktualisasikan secara spiritual. Mereka ada yang membaca kemudian merasa mendapat ketenangan, ada yang membaca kemudian berusaha mempelajari maknanya, dan ada pula yang membaca dan berusaha mengamalkan apa yang dibacanya. Perbedaan ini bisa berasal dari latar belakang keilmuan pembaca, ataupun subjektivitas pembaca, maupun lingkungan spiritual pembaca.

Selain itu pembacaan Al-Qur'an dengan keindahan di Jam'iyatul Qurra' juga bisa dimaknai

sebagai suatu bentuk ibadah. Tujuan ini berhubungan dengan definisi Al-Qur'ān yang selama ini lazim dipegangi kaum muslimin bahwa Al-Qur'ān adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Jibril, yang disampaikan secara mutawatir dan membacanya dianggap sebagai ibadah. Pernyataan terakhir adalah “membacanya dianggap ibadah” terlepas ada tidaknya pemahaman terhadap teks yang dibaca.<sup>27</sup>

Perlunya membangun karakter pada generasi muda untuk mencintai Al-Qur'ān, yaitu yang mampu membaca Al-Qur'ān dengan baik dan benar ditambah dengan lagu-lagu Al-Qur'ān yang menambah keindahannya beserta adanya hadis Nabi yang berkaitan dengan anjuran menghiasi Al-Qur'ān dengan suara yang indah menjadi alasan adanya pelatihan dan praktik seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah ini.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Ahmad Rafiq, *Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an*, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis Vol.5 no.1, Januari, 2004, h. 3-4.

<sup>28</sup>Wawancara dengan Ust. H. M. Baswedan Mirza pengasuh Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 7 Juli 2018.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis uraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan adalah sebagaimana berikut:

1. Proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān dilakukan langsung oleh pengasuh Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah. Lagu-lagu Al-Qur'ān yang diajarkan adalah tujuh lagu tetapi tidak semua lagu itu digunakan dalam satu *maqra'* apalagi melihat ketika Musabaqah Tilawatil Qur'an yang sering dibawakan hanya lima lagu yaitu *Bayātī, Hijāz, Nahāwānd, Rāst, dan Sīkāh*, sehingga lagu-lagu itulah yang paling sering dipakai. Pelatihan seni baca Al-Qur'ān dilakukan dua kali dalam satu minggu yaitu Jum'at dan Ahad, sebab hari Jum'at dianggap hari yang baik oleh pengasuh dan hari Ahad adalah hari pertama dalam perhitungan satu minggu. Metodenya adalah metode Jibril yang merupakan metode yang mudah

dan tidak memerlukan persiapan yang rumit sebab hanya mengandalkan suara dari sang guru saja namun metode ini juga tidak terlepas dari kekurangan yaitu ketika guru sedang mencontohkan terkadang murid malah bermain *gadget* dan tidak memperhatikan sang guru. Meski demikian proses pelatihan seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah ini sudah mampu berjalan dengan baik dan menghasilkan qāri'-qāri'ah yang cukup berprestasi.

2. Faktor-faktor yang mendukung efektivitas seni baca Al-Qur'ān khususnya di Jam'iyatul Qurra' adalah **Guru/ustadz** yaitu siapa gurunya dan bagaimana pembelajarannya serta kedekatan dengan para santrinya, **Minat dan bakat** antara keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang dan sesuatu yang sudah dikaruniakan Tuhan pada diri seseorang, **Lingkungan** yaitu meliputi keluarga, saudara (kakak/adik), dan teman sebayanya. Ketiga hal itulah yang bisa menjadi faktor pembentuk praktik seni baca Al-Qur'ān.



3. Resepsi Estetis Santri Terhadap Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan dilakukan dengan pembacaan dan penyuaaraan Al-Qur'an. Santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah penulis posisikan sebagai *implied reader* yang memiliki dua peran penting sebagai *textual structure* dan *structure act* yang kemudian efeknya adalah pengaktualisasian dalam bentuk seni baca Al-Qur'an. Peran *reader/santri* sebagai *textual structure* mengandung dua unsur yaitu makna murni dari struktur teks dan makna dari pandangan pembaca. Berdasarkan makna murni dari teks ditemukan bahwa secara keseluruhan teks yang dibaca adalah teks Al-Qur'ān yang mana teks Al-Qur'ān itu mengandung keindahan dari segi bahasa, dan susunan kalimatnya dan juga maknanya yang memuat kabar gembira, ancaman, perintah dan larangan Allah yang disampaikan kepada hamba-Nya. Sedangkan dari pemahaman struktural pembaca mengisyaratkan adanya pemahaman bahwa ayat-ayat Al-Qur'ān bisa diposisikan sebagai teks seni yang cara membacanya dengan disertakan lagu-lagu Al-

Qur'ān yang bisa menjadikan ayat Al-Qur'ān bertambah indah. Sedangkan peran *reader* sebagai *structure act* digambarkan dengan bentuk tentang apa yang pembaca lakukan terhadap teks. Santri di Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah seluruhnya melakukan reaksi yang sama terhadap Al-Qur'ān karena mereka berada di lingkungan spiritual yang sama khususnya komunitas qurra' yang secara khusus berkumpul untuk mempelajari dan membaca Al-Qur'ān dengan naghām atau lagu. Meskipun diberi contoh yang sama, masing-masing santri menghasilkan hasil yang berbeda, artinya meskipun mereka mengeluarkan suara secara bersamaan ketika membaca Al-Qur'ān dengan lagu tapi akan menjadi berbeda ketika kita perhatikan bagaimana cengkok-cengkoknya, getarannya, dan vibrasinya. Selain itu *reader*/santri juga melakukan resepsi dalam bentuk spiritual yang mana mereka punya cara masing-masing dalam mengaktualisasikan teks yang sudah dibacanya. Mereka ada yang membaca kemudian merasa mendapat ketenangan, ada yang membaca kemudian berusaha mempelajari maknanya, dan ada

pula yang membaca dan berusaha mengamalkan apa yang dibacanya. Perbedaan ini bisa berasal dari latar belakang keilmuan pembaca, ataupun subjektivitas pembaca, maupun lingkungan spiritual pembaca. Jadi meskipun aktualisasi Al-Qur'an (dari maknanya) ini belum maksimal karena tidak adanya pengkajian lebih lanjut mengenai makna Al-Qur'an secara komprehensif, tetapi banyak efek positif yang muncul dari adanya praktik pelatihan seni baca Al-Qur'an ini. Untuk para generasi muda misalnya, kegiatan ini sebagai langkah awal untuk membangun karakter generasi muda yang cinta Al-Qur'an. Generasi-generasi muda yang aktif merespon kehadiran Al-Qur'an dan Al-Quran bisa dibumikan secara perlahan dengan adanya kegiatan semacam ini.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka ada beberapa saran yang dapat penulis paparkan untuk beberapa pihak diantaranya:

1. Pemerintah dan LPTQ untuk terus memberi dukungan kepada setiap Jam'iyatul Qurra'

ataupun majelis Al-Qur'ān yang ada di daerah terkait dengan pengembangan bakat di bidang tilawah atau seni baca Al-Qur'ān karena Jam'iyyatul Qurra' menjadi salah satu wadah yang strategis untuk menghasilkan generasi yang mencintai Al-Qur'ān baik dengan mendengar, membaca, melagukan, dan memahami serta mengimplementasikannya.

2. UIN Walisongo Semarang khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora untuk mengkaji lebih lanjut fenomena-fenomena dalam masyarakat yang berkaitan dengan respon terhadap Al-Qur'ān, karena penulis melihat bahwa kajian yang berkaitan dengan ini masih sangat jarang dan tidak sepopuler kajian-kajian lain di bidang studi Al-Qur'ān.
3. Jika melihat keadaan Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah ini, memiliki fasilitas yang cukup memadai dan *ustadz* yang kompeten dalam bidangnya, namun jika melihat kepada cara penyampaian pembelajarannya lebih cocok untuk para pemula dan kurang cocok untuk

yang bukan pemula atau kelas menengah, artinya kelas menengah di sini adalah kelas untuk yang sudah sedikit banyak mengerti tentang seni baca Al-Qur'ān, sebab di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah ini lagu-lagu yang diajarkan adalah masih terkesan klasik dan monoton sehingga lebih cocok untuk para pemula. Maka dari itu saran untuk hal ini adalah agar pengasuh menambah kelas dan membuat kategorisasi agar lebih fokus pada pengajarannya. Sehingga dengan demikian potensi yang ada akan dapat dimaksimalkan.

Penulis sangat sadar dengan apa yang penulis sampaikan masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga penelitian berikutnya yang akan memberikan kritik dan perbaikan sangat penulis harapkan. Hal ini mengingat betapa sebenarnya sangat luas kajian tentang seni baca Al-Qur'ān

namun tidak bisa penulis jabarkan seluruhnya dalam satu kesempatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadis Shahih Al Bukhari 2 (Kitab Keutamaan Al-Qur'an Bab Ucapan Orang Yang Mengajarkan Al-Qur'an Hadits ke-5050)*, Almahira, Jakarta, 2012.
- Alfan, Muhammad, *Pengantar Filsafat Nilai*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2005.
- Alwi, Bashori, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari Qariah dan Hafizh Hafizhah*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH), Jakarta Selatan, 2006.
- Amrullah, Eva F, 2006, *Transendensi Al-Qur'an dan Musik: Lokalitas Seni Baca Al-Qur'an di Indonesia*, Jurnal Studia Al-Qur'an Vol. I, No.3.
- An-Naisaburi, Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Ensiklopedia Hadis 3 Shahih Muslim 1 (Kitab Keutamaan Al-Quran Dan Hal Yang Terkait Dengannya Hadits ke-1852)*, Almahira, Jakarta, 2012.
- An-Nawawi, *At-Tibyan : Adab Penghafal Qur'an*, Maktabah Ibnu Abbas, Sukoharjo, 2005.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Asy'ats Al-Azdi, *Ensiklopedia Hadis Sunan Abu Dawud (Kitab Sholat Bab Mentartilkan Bacaan Hadits Ke-1468)*, Almahira, Jakarta, 2013.

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2007.

Data Santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan tahun 2018.

Dr. Mulyono, *Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*, UIN- Maliki press, Malang, 2012.

Drs. Janawi, *Metodologi Dan Pendekatan Pembelajaran*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2013.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.

Hadi, Dariun, *Budaya Tilawah Al-Qur'an (Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jam'iyatul Qurra' wal Huffadh (JQH) Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya)*, Yogyakarta, 2014.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1982.

Hasan, Ali, *Konsep Seni Sunan Kalijaga*, Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2013.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muammar\\_Z.A.](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muammar_Z.A.) Diakses pada 6 Agustus 2018 16.35 WIB.



<https://m.detik.com/health/ulasan-khas/d-1539838/apa-itu-pengobatan-gurah-> diakses pada 6 Agustus 2018 19.36 WIB.

Jannah, Imas Lu'ul, Kaligrafi Syaifulli, *Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Jannah, Miftahul, 2016, *Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 2 Juli.

John W, Creswel, 2014, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara lima Pendekatan*. Diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi dari "*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*", Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2014.

Junus, Umar, *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*, PT Gramedia, Jakarta, 1985.

Maesaroh, Siti, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember, 2013.

Marzuki, *Metodologi Riset*, Hamidia Offset, Yogyakarta, 2013.

Mausuli, Silma, *Efektivitas Dakwah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi DKI Jakarta Melalui Program Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tahun 2009*, Skripsi, Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu

Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.

Mujab, Saiful, *Ilmu Naham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, STAIN Kudus, Kudus, 2011.

Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008

Munir, M, *Teori dan Praktik Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, Kencana Prenamedia Grup, Jakarta, 2016.

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta:, 2014.

Nurkencana,Wayan, *Evaluasi Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya, 1986.

Nurrohman, *Pelajaran Ilmu Tajwid (dasar) & Bimbingan Seni Baca Al-Qur'an Tujuh Macam Lagu-lagu*, Kejambon Offset, Tegal, 1999.

Observasi lapangan di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 1 Mei 2018.

Observasi lapangan di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 20 Juli 2018.

Observasi lapangan di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 2 Agustus 2018.

Pedoman Organisasi LPTQ dan Persyaratan Peserta MTQ sesuai dengan keputusan Musyawarah Nasional Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) tahun 2016/1438 di Jakarta lihat di [www.Azharcentre.com](http://www.Azharcentre.com) pada 4 agustus 2018 20.15 WIB.

Qardlawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999.

Qattan, Manna Khalil al, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Pustaka Litera AntarNusa, Bogor, 2009.

Rafiq, Ahmad, *Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an*, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Vol.5 No.1 Januari, 2004.

\_\_\_\_\_, *"The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community"*, Disertasi, The Temple University Graduate Board, 2014.

Ratna, Nyoman Kutha, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Satra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.

\_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.

Riyadi, Fahmi, *Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Juni, 2014

Rofiq, Ahmad dkk, *Islam, Tradisi Dan Peradaban*, Bina Mulia Pres, Yogyakarta, 2012.

Rofiq, Ahmad, 2015, *Tradisi Resepsi Al-Qur'ān di Indonesia*. Diunduh pada 26 April 2018 dari <http://sarbinidamai.blogspot.co.id/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>.

Rohman, Saifur & Emzir, *Teori dan Pengajaran Sastra*, Raja Grafindo Persada, Depok, 2015.

Salim, Muhsin, *Ilmu Naghām Al-Qur'ān*, PT. Kebayoran Widya Ripta, Jakarta, 2004.

Setiawan, Nur Kholis, *Al-Qur'ān Kitab Sastra Terbesar*, elSAQ Press, Yogyakarta, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung Alfabeta, Bandung, 2008.

Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenamedia Group, Jakarta, 2013.

Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999.

Syamsuddin (Ed), Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2007.

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Teras, Yogyakarta, 2011.

- Thamrin, M. Husni, *Nagham Al-Qur'ān*, Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2008.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Utami, Munandar, *Anak-Anak Berbakat Pembinaan Dan Pendidikannya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010.
- Wafiyah, Laporan karya pengabdian dosen “*Taklim Seni Baca Al-Qur'an Remaja Masjid Desa Deyangan Kecamatan Martoyudan Kabupaten Magelang*”, LP2M IAIN Walisongo, Semarang:, 2014.
- Wawancara dengan Bapak Abdul Aziz Alumni santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 22 Juli 2018.
- Wawancara dengan Mahmud Shofi santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 8 Juli 2018.
- Wawancara dengan Minashotul Lu'lu Zahroti santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 8 Juli 2018.
- Wawancara dengan Robi'atul Adawiyah santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 21 Juli 2018.
- Wawancara dengan Ustadz H. M. Baswedan Mirza Pengasuh Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 7 Juli 2018.

Wawancara dengan Ustadz Fatkhurrohman Alumni Santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 16 Juli 2018.

Wawancara dengan Ustadzah Zuhrotun Alumni santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 9 Juli 2018.

Wawancara dengan Zinat Rif'aty santri santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan, 7 Juli 2018.

[www.humas.sumutprov.go.id/persiapan-mtq-nasional-ke-xxvii-tahun-2018](http://www.humas.sumutprov.go.id/persiapan-mtq-nasional-ke-xxvii-tahun-2018). Diakses pada 4 Agustus 2018 13.00 WIB.

Yuliani, Nelpa Fitri, *Hubungan Antara Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Santri Di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah*, Jurnal Spektrum PLS Juli, 2013.

## LAMPIRAN

### 1. PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Wawancara dengan Pengasuh Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah

1. Kapan Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah didirikan?
2. Apa visi misi dalam mengajar Al-Qur'an dan mendirikan Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
3. Apa saja yang dipelajari dalam Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
4. Bagaimana pembelajaran seni baca Al-Qur'an dalam Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
5. Adakah faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mengajarkan seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
6. Butuh berapa lama waktu anda mengajarkan sebuah ayat atau maqro'?
7. Bagaimana dinamika lagu/nagham yang digunakan atau diajarkan dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an ?

8. Bagaimana anda memilih maqro' tertentu untuk diajarkan kepada santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
9. Bagaimana harapan anda selaku pengasuh terhadap pelatihan seni baca Al-Qur'ān ?
10. Bagaimana harapan anda selaku pengasuh terhadap santri yang mempelajari?
11. Adakah cara-cara tertentu untuk menjiwai Al-Qur'ān dengan seni baca Al-Qur'ān ?

B. Wawancara dengan alumni dan santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah

1. Apa yang anda lakukan dalam proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan ?
2. Siapa yang menjadi mentor dalam proses pelatihan Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan ?
3. Sejak kapan anda belajar Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan ?
4. Bagaimana proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan ?



5. Faktor apa saja yang mempengaruhi proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan ?
6. Bagaimana dinamika lagu/nagham yang digunakan atau diajarkan dalam seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan ?
7. Berapa lama anda dapat memahami maqro'/ayat yang diajarkan?
8. Apa yang bisa anda resapi dari seni baca Al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari ?
9. Butuh berapa waktu anda melakukan peresapan dalam bentuk seni baca Al-Qur'ān?
10. Bagaimana peresapan dari isi Al-Qur'ān setelah melakukan praktik seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan ?
11. Apa makna seni baca Al-Qur'ān menurut anda?
12. Sejauh mana anda mengaktualisasikan ayat-ayat Al-Qur'ān yang sering anda baca dalam kehidupan sehari-hari?

## 1. TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

### **A. Transkrip Hasil Wawancara 1**

Peneliti : Noura Khasna Syarifa

Informan : Ust. H. Baswedan Mirza

Jabatan : Pengasuh JTQ Al-Lathifiyah

Hari/Tanggal : 7 Juli 2018

Waktu : 16.00 s.d selesai

Hasil Wawancara:

No.	SUBJEK	WAWANCARA
1.	P	Kapan Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan didirikan?
	I	<p>Didirikannya itu sebenarnya secara nama, resmi, itu pada tahun 1995 sebelum bapak meninggal dunia, tapi praktik seni baca Al-Qur'an sudah ada sejak dulu tahun 1964 dan diajar oleh Bapak saya KH. Abdul Latif hingga akhir hayat beliau yaitu tahun 1997. Sebelum bapak saya meninggal saya ngobrol sama bapak saya bagaimana kalau nama jamiyyatul qurra' diberikan nama Al-Lathifiyah dan bapak saya mengiyakan.</p> <p>Bapak saya dulu mengajarnya di musholla panggung, musholla Mbah KH syafi'i, yaitu letaknya di samping rumah. Jadi mulai resmi memiliki nama itu pada tahun 1995 dengan nama "Al-Lathifiyah".</p>
2.	P	Apa visi dan misi anda dalam mengajar seni baca Al-Qur'an dan mendirikan Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	<p>Tahun 1995 sudah diserahkan ke saya setelah beliau ayahanda sudah sakit-sakitan dan mulai diwakili oleh saya dari mulai ngajar di Masjid Kauman, Masjid Comal, Pucung, dan semua yang ada di Pekalongan, termasuk di Samborejo, Wonopringgo, Talun, Doro, dan sebagainya.</p> <p>Yang memotivasi saya mengajarkan seni baca Al-Qur'an adalah saya ingin mencetak generasi</p>

		yang bisa membaca Al-Qur'ān dengan benar tajwidnya dan makharijul hurufnya dengan disertai lagu-lagunya serta memiliki akhlak yang mulia, mampu mengamalkan ilmunya dan berakhlak Qur'ani dan tidak lain saya juga ingin meneruskan perjuangan bapak saya dalam mengajarkan Al-Qur'ān.
3.	P	Apa saja yang diajarkan di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	<p>Kalau dulu bapak saya mengajarkan seni baca Al-Qur'an, yakni mengajarkan lagu-lagu Al-Qur'ān selain itu juga bapak mengajarkan qira'at sab'ah tapi hanya untuk santri tertentu saja, lalu beliau juga sering haflah keliling dari majelis ke majelis, dari tempat jamaah satu ke tempat jamaah yang lain. Yang diajarkannya adalah mengenalkan Al-Qur'ān dengan ilmu tajwid dan fashohah, mengenalkan nama-nama lagu (nagham) yang di Indonesia, yang meliputi <i>Bayyati, Shoba, Hijaz, Nahawand, Rast, Sikah, dan Jiharkah</i>.</p> <p>Sedangkan saya, saya sendiri mengajarkan tidak jauh beda dengan yang bapak saya ajarkan tapi tidak dengan Qira'at sab'ah, dan juga saya hanya mengajarkan lima lagu saja yang sekarang ini menjadi patokan untuk MTQ yaitu <i>Bayyati, Hijaz, Nahawand, Rast, dan Sikah</i>.</p>
4.	P	Bagaimana proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?

	I	<p>Pelatihan seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah menggunakan metode Jibril yakni sama seperti saat malaikat Jibril mengajarkan kepada Nabi ketika turun wahyu pertama, kalau dalam bahasa kita dikenal dengan metode klasikal dan individual. Klasikal yaitu ketika Malaikat Jibril memberi contoh kepada Nabi Muhammad dengan kemudian diikuti oleh Nabi dengan cara menirukan dan individual ketika nabi muhammad di rangkul malaikat Jibril Nabi muhammad mengatakan bahwa dirinya "ummi". Akhirnya malaikat jibril mengulang-ulang sehingga nabi muhammad bisa memahami dan bisa karena telah diulang beberapa kali. Seperti di jamiyyatul qurra' kami memberi contoh, lalu diikuti dengan bersama-sama, setelah itu baru satu persatu santri mencoba secara individu. Dan dalam pertemuan selanjutnya selalu kami ulang pelajaran yang sudah kami ajarkan sebelumnya. Disamping itu kadang-kadang saya juga menyampaikan dengan nada tartil sebelum memulai pembelajaran. Ini dimaksudkan agar santri mengetahui bacaan dengan benar sebelum dilagukan dengan lagu-lagu Al-Qur'an.</p>
5.	P	<p>Adakah faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mengajarkan seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?</p>
	I	<p>Kalau dari pendukung sendiri sih banyak</p>

		<p>bermacam-macam orang yang mendukung adanya kegiatan seni baca Al-Qur'ān sendiri.</p> <p>Yang menjadi peenghambatnya yaitu pada jam yang telah disiapkan oleh seorang guru kadang-kadang santri malah datangnya terlambat, kadang-kadang juga kita mau memberikan poin istilahnya dalam metode pembelajaran kami ingin yaa untuk cepat selesai mengajarkan sebuah maqro', karena tidak mungkin satu maqro' satu bulan selesai, kadang-kadang ketika kami mengajarkan sudah hampir selesai kadang-kadang santrinya pada ngilang artinya banyak yang tidak berangkat karena di majelis taklim tidak seperti di pondok pesantren yang mana datang atau tidak pun sesuka santrinya, ketika kami hampir selesai lalu datang lagi akhirnya kami harus mengulang lagi. Jadi ini tentu menghambat pembelajaran seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyyah.</p>
6.	P	Butuh berapa lama waktu untuk mengajarkan satu <i>maqro'</i> ?
	I	Satu maqro' bisa mencapai setengah tahun, cuman yaa tinggal anak-anaknya, ditambah sekarang banyak anak-anak membawa HP dan cuman ya itu kita sudah berikan tips untuk bernafas panjang tapi ya gitu. Makanya kalau kita musabaqah di tingkat provinsi pasti kalah ya karena itu salah satunya masalah nafas. Karena peserta kita itu kadang-kadang memang susah

		sudah dibilangi jangan minum es yang jelas-jelas pantangan tapi yaa begitu, semua karena kesadaran masing-masing.
7.	P	Bagaimana dinamika lagu/nagham yang digunakan atau diajarkan dalam praktik seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Dinamika lagu/ susunan lagunya yaitu tujuh lagu lengkap dari mulai <i>Bayyati</i> sampai <i>Jiharkah</i> karena sekarang patokannya kepada peraturan MTQ jadi saya hanya ajarkan lima lagu saja tidak termasuk <i>Shoba</i> dan <i>Jiharkah</i> . Dulu shoba di pake sempurna dari shoba asli, shoba ma'al ajam, shoba bastanjar, istiaroh. Nah itu kan sempurna tapi karena sekarang tidak muncul, di provinsi sudah jarang dibawakan semenjak 6/7 tahun yang lalu. Ya mungkin karena untuk mengefektifkan waktu, mohon maaf dewan hakim yang sekarang ini yang penting selesai cepet, sudah kelihatan sedangkan dulu tidak seperti itu. Mohon maaf, dulu lomba itu bebas, nadanya bebas. Kalau sekarang kan mempengaruhi, biasanya berguru dengan siapa membawakan lagunya sesuai dengan gurunya, jadi kadang-kadang dewan hakim yang sudah tua bingung karena heran dengan lagu lagu yang semakin bervariasi.
8.	P	Bagaimana anda memilih sebuah surat untuk dijadikan <i>maqro'</i> dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah?

	I	Saya memilih berdasarkan saya sendiri dan kadang saya memilih <i>maqro'</i> yang umum dan tidak terlalu sulit.
9.	P	Bagaimana harapan anda selaku pengasuh terhadap praktik seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Ya harapan saya semoga bisa terus mensyiarkan Al-Qur'ān dengan seninya sehingga yang sudah diperjuangkan sejak dahulu tidak berhenti dan hilang begitu saja dan karena yang dipelajari adalah Al-Qur'ān semoga Al-Qur'ān bisa memberi syafa'at di hari kiamat nanti pada siapapun yang mempelajarinya.
10.	P	Bagaimana harapan anda selaku pengasuh terhadap santri yang mempelajari seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Harapan saya kepada para santri ya semoga bisa menjadi santri yang lembut hati dan tutur katanya sama dengan nama yang digunakan yaitu "al-Lathifiyah", tidak sombong dan selalu tawadhu' dan semoga bisa mengamalkan ilmunya dan juga mampu melanjutkan syiar Qur'an kepada sesamanya.
11.	P	Adakah cara tertentu untuk meresapi Al-Qur'ān dengan seni baca Al-Qur'an?
	I	Ya menurut saya seni baca Al-Qur'ān ini justru adalah salah satu peresapan terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān melalui seni khususnya dengan lagu-lagu Al-Qur'ān tersebut. Namun lebih baik lagi



		jika persapannya bukan hanya pada ayat-ayatnya saja namun sampai kepada makna dan isi kandungannya.
--	--	---

## B. Transkrip Hasil Wawancara 2

Peneliti : Noura Khasna Syarifa

Informan : Minashotul Lu'lu Zahroti

Jabatan : Santri

Hari/Tanggal : Ahad, 8 Juli 2018

Waktu : 14.05 s.d selesai

Hasil Wawancara :

No.	SUBJEK	WAWANCARA
1.	P	Apa yang anda lakukan dalam proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Yang saya lakukan adalah datang ke majelis terus baca do'a, habis baca do'a terus Ust Mirza nyuruh latihan dari awal sampe akhir, nah setelah itu dari temen-temen yang paling kecil itu disuruh bacain ayatnya satu persatu kalau ada bagian yang belum bisa atau ada bacaan yang kurang benar Ust Mirzanya ngajarin dan benerin bacaannya, kalau nggak bisa lagi ngajarin lagi seterusnya sampe anak terakhir. Saya datangnya yang hari Ahad, biasanya kalau hari Ahad ada sepuluh anak kira-kira yang perempuan. Setelah semuanya membaca kemudian diulang lagi baca dari awal bersama-sama dilanjut Ust Mirza baca do'a. Intinya dengerin terus disuruh nyoba.
2.	P	Siapa yang menjadi pengajar dalam proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Yang menjadi pengajar adalah beliau sendiri, Ust Mirza, tapi kadang-kadang saya kalau belum bisa minta diajarin sama temen yang sudah lama ngaji disitu, biasanya aku tanya nadanya gimana sih, begitu.
3.	P	Sejak kapan anda belajar seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?

	I	Saya sih ngaji di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah baru-baru aja, dari tahun 2018 sudah hampir 6 bulan lah kira-kira, ngajinya juga bukan hari Jum'at tapi saya ikut yang hari Ahadnya.
4.	P	Bagaimana pelatihan seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Kalau menurut saya pelatihan baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Al-Lathifiyah itu cocok untuk masyarakat umum dan yang pengen belajar tilawah dari awal soalnya beliau Ust Mirza itu orangnya sabar, orangnya juga ga sombong, nggak pernah merasa tinggi, juga apa adanya, dan pembelajarannya pun diulang-ulang sehingga cepat hafal.
5.	P	Faktor apa saja yang mempengaruhi proses pelatihan seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Menurut saya ada dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi kesadaran diri sendiri akan pentingnya mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya yang akan menolongnya baik di dunia maupun di akhirat, lalu suara yang mana ini juga sangat penting dalam seni baca Al-Qur'an, ditambah lagi dengan tajwid dan makharijul hurufnya dan adanya minat atau rasa tertarik untuk mempelajari seni baca Al-Qur'an sendiri. Yang kedua adalah faktor eksternal yakni meliputi dukungan keluarga, lingkungan sekitar dan juga media sosial

		karena dengan media sosial seseorang bisa melihat video qari'/qari'ah yang hebat yang dapat menimbulkan minat dan semangat untuk menirukan bacaan tilawahnya.
6.	P	Bagaimana dinamika lagu/naghham yang diajarkan dalam seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Bayyati, hijaz, nahawand, rast, sikhah. Sedangkan shoba dan jiharkah jarang diajarkan. Karena seringnya lima itu yang dijadikan patokan dalam MTQ.
7.	P	Berapa lama anda dapat memahami sebuah <i>maqro'</i> ?
	I	Lagunya ust mirza kan gitu ya, rada beda dengan lagu yang diajarkan sama ustadzah saya sebelumnya meskipun intinya sama, jadi rada lama dan cepet lupa. Soalnya butuh adaptasi juga antara gayanya Ust Mirza dan gayanya ustadzah saya. Jadi kadang saya minta diajarin sama temen saya yang ngaji disana juga.
8.	P	Apa yang bisa anda resapi dari pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Bisa, kadang kalo yang ngajiin ust mirza lebih masuk ke hati daripada yang ngajiin aku sendiri. Soalnya kalo ust mirza itu menghayati terus lagu-lagunya juga. Jadi ya seni itu bisa menjadi salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'ān itu sendiri.

		<p>Maqro' yang pertama saya belajar disana itu al-Baqarah ayat 8, terus yang sekarang ini As-Syu'ara.</p> <p>Aku taunya kalo surat Al-Baqarah itu tentang orang-orang yang beriman, tapi kalau yang As-Syu'ara belum tahu saya.</p>
9.	P	Butuh waktu berapa lama anda untuk melakukan peresapan Al-Qur'an dalam bentuk seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Untuk memahami sendiri saya kira butuh waktu yang lama, tapi untuk bisa merasakan bacaan dengan lagunya biasanya pas lagi belajar di majelis biasanya langsung bisa merasakan. Ya rasanya beda aja kalau pas saya sendiri yang baca.
10.	P	Bagaimana peresapan dari isi Al-Qur'an setelah melakukan praktik seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Kalau untuk saya sendiri, apa yang saya tahu dari isi Al-Qur'an saya mencoba menerapkan dalam kehidupan, misalkan dalam Al-Qur'an itu Allah ngelarang kita berbuat curang nanti saya berarti nggak boleh nyontek dan itu sudah saya terapkan dalam hidup saya sedikit demi sedikit. Alhamdulillah hasilnya lebih berkah dan lebih puas. Sudah saya lakukan ketika saya melakukan UTS dan UKK di SMA. Jadi apa yang sedikit saya tahu, saya belajar untuk menerapkannya dalam kehidupan saya.

		Juga dalam Al-Qur'ān jika dijelaskan soal neraka dan kematian kadangkala membuat saya takut sendiri dan itu menjadikan motivasi untuk saya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
11.	P	Apa makna seni baca Al-Qur'ān menurut anda?
	I	Menurut saya seni baca Al-Qur'ān yang saya ketahui adalah cabang seni islami yang mengutamakan unsur keindahan suara, kesesuaian lagu, dan ketepatan <i>makharijul huruf</i> sehingga dapat tercipta suatu kombinasi yang indah untuk didengarkan.
12.	P	Sejauh mana anda mengaktualisasikan ayat-ayat Al-Qur'ān yang sering anda baca dalam kehidupan sehari-hari?
	I	dengan cara menerapkan ajaran akhlaqul karimah sesuai kemampuan kita. Kita harus bisa meyakini dan memaksakan diri untuk berperilaku sesuai kandungan Al-Qur'ān walaupun terasa berat karena semua perintah-Nya pasti akan membawa manusia ke jalan benar dan selamat. Al-Qur'ān merupakan mukjizat dari Allah swt sehingga bagi setiap orang yang membacanya dengan ikhlas walaupun tidak mengetahui maknanya pasti akan memberikan rasa ketentraman dalam jiwa yang tidak dapat ditemukan dalam karya tulis manusia. Intinya saya hanya percaya dan yakin walaupun saya belum mengerti pasti makna/tafsir Al-Qur'ān secara gamblang, pasti Al-Qur'ān mengajarkan kebaikan. Kita tidak

		harus mengetahui makna Al-Qur'ān seluruhnya, untuk bisa mengubah kehidupan yang kita jalani menjadi lebih baik, cukup dengan ayat-ayat yang mudah dan familiar saja lalu kita coba pahami dan kita berusaha amalkan itu.
--	--	--



### C. Transkrip Hasil Wawancara 3

Peneliti : Noura Khasna Syarifa

Informan : Mahmud Shofi

Jabatan : Santri

Hari/Tanggal : Ahad, 8 Juli 2018

Waktu : 08.00 s.d selesai

Hasil Wawancara:

No.	SU BJE K	WAWANCARA
1.	P	Apa yang anda lakukan dalam proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Yang saya lakukan adalah mendengarkan apa yang dibacakan oleh guru saya, bagaimana cengkok cengkoknya nada, kemudian penempatan naik-turunnya nada lalu juga pengaturan nafas yang dibawakan oleh beliau. Sembari ust mirza mengulang-ulang saya juga mengikuti ayat-ayat yang dibacakan secara lirih (rengeng-rengeng) kemudian ketika beliau menyuruh kami membaca bersama-sama kami mengikuti apa yang diperintahkan beliau.
2.	P	Siapa yang menjadi pengajar dalam proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Yang menjadi pengajar adalah Ust. Mirza, namun ketika ada udzur digantikan oleh adik beliau yakni Ust. Husni Faroh dengan pembawaannya sendiri.
3.	P	Sejak kapan anda belajar seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Sejak saya kelas 1 SMP sekitar tahun 2006 sampai kalau tidak salah kelas 2 SMA, mulai kelas 3 saya sudah di pondok dan jarang bahkan hampir tidak pernah berangkat. Kemudian setelah lulus kuliah baru sempat mengaji lagi sekali dua kali.
4.	P	Bagaimana pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?

	I	Pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah dilakukan secara klasikal. Dengan cara guru mencontohkan kemudian diikuti oleh para santri dan itu dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar cepat hafal.
5.	P	Faktor apa saja yang mempengaruhi proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Di dalam seni baca Al-Qur'an, seseorang wajib membacakan Al-Qur'ān sesuai dengan kaidah ilmu tajwid serta makharijul huruf (harus fasih), karena membaca Al-Qur'ān tidak sama dengan membaca majalah, koran ataupun lainnya, salah harakat mengurangi atau menambahi huruf akan berpengaruh pada kandungan makna ayatnya. Suara juga sangat mendukung untuk menambah keindahan ayat yang dibaca sehingga enak didengarkan. Bakat dan minat juga mempunyai porsi yang besar kebutuhannya dalam belajar seni baca Al-Qur'an, seseorang yang tingkat keinginannya besar dalam mempelajari seni baca Al-Qur'ān maka lama kelamaan walaupun suaranya pas-pasan maka ia akan mampu melantunkan ayat suci dengan nada-nada atau lagu-lagu Al-Qur'an, setidaknya dia paham ilmunya. Sedangkan bagi orang yang suaranya bagus tapi tingkat minatnya rendah, belajar seni baca Al-Qur'annya hanya sekali dua kali saja maka hasilnya tidak akan maksimal.
6.	P	Bagaimana dinamika lagu/nagham yang diajarkan dalam seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra'

		Al-Lathifiyah?
	I	Yang saya ketahui yang diajarkan disana adalah nada-nada yang biasa dibawakan untuk MTQ yaitu bayati, hijaz, nahawand, rast, sikah. Dan itu semua pasti mengalami perkembangan setiap tahunnya.
7.	P	Berapa lama anda dapat memahami sebuah <i>maqro'</i> ?
	I	Tergantung berapa lama ust Mirza mengajarkan, tapi kalau satu maqro' full sudah selesai diajarkan insya Allah saya sudah hafal karena ketika mengajar beliau sering mengulang-ngulang nadanya bisa jadi sampai tiga kali pertemuan.
8.	P	Apa yang bisa anda resapi dari pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Yang saya rasakan dalam belajar seni, seni itu indah dan hanya orang tertentu yang bisa meresapi keindahan itu sendiri. Al-Qur'ān yang dibacakan dengan lagu-lagunya akan lebih bisa sampai ke hati, apalagi perintah melagukan Al-Qur'ān itu sudah di nash-kan dalam hadits yang bunyinya “Zayyinul Qur'aana bi Ashwatikum”. Nash itu memang benar karena sama dengan yang saya rasakan, ayat Al-Qur'ān akan bertambah indah rasanya kalau dibaca dengan suara yang indah.
9.	P	Butuh waktu berapa lama anda untuk melakukan peresapan Al-Qur'ān dalam bentuk seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Kalau untuk peresapan Al-Qur'ān dengan lagunya insya Allah say sudah bisa tapi belum sampai kepada maknanya. Tapi saya jelas merasakan perbedaannya antara membaca Al-Qur'ān dengan lagu dan tanpa

		<p>lagu.</p> <p>Biasanya kalau dengan lagu hati ini bisa lebih terenyuh, dan ketika ada pembacaan ayat Al-Qur'ān oleh qari' qari' yang sudah profesional yang saya dengar akan menambah tersentuh hati ini.</p>
10.	P	<p>Bagaimana peresapan dari isi Al-Qur'ān setelah melakukan praktik seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?</p>
	I	<p>Kita sebagai <i>qari'</i> sebenarnya memiliki tuntutan bahwa akhlak kita ini tidak boleh melenceng dari Al-Qur'ān dan itulah yang harus kita terapkan dalam pola pikir kita, sehingga jika kita sudah berpikiran seperti itu maka hidup kita akan lebih terarah dan tahu mana yang harus dilakukan dan mana yang harus di jauhi. Dan secara tidak langsung kita akan menjadi seseorang yang harus terus menjaga akhlak kita agar tidak menyalahi nilai-nilai Al-Qur'an.</p>
11.	P	<p>Apa makna seni baca Al-Qur'ān menurut anda?</p>
	I	<p>Seni baca Al-Qur'a menurut saya adalah seni yang menggunakan keindahan suara yang dibawakan oleh <i>qari'</i> untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Keindahan itu muncul karena <i>qari'</i> memiliki suara yang merdu serta melantunkan ayat-ayat suci dengan iringan nada-nada (<i>naghām</i>) yang indah.</p>
12.	P	<p>Sejauh mana anda mengaktualisasikan ayat-ayat Al-Qur'ān yang sering anda baca dalam kehidupan sehari-hari?</p>
	I	<p>Kalau sejujurnya saya tidak tau makna yang terkandung dalam Al-Qur'ān namun ketika saya membacanya saya merasa ada ketentraman di hati</p>

	<p>saya, kemudian kalau dalam kehidupan sehari-hari saya rasa kehidupan saya masih jauh dari nilai-nilai Al-Qur'ān karena saya masih sering berbuat maksiat. Pada intinya saya masih banyak jeleknya daripada baiknya namun saya akan terus berusaha menjadi orang baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'ān apalagi saya juga seorang pembaca Al-Qur'ān atau <i>qari'</i> jadi saya harus bisa bersikap sesuai dengan ajaran Al-Qur'ān.</p>
--	--

#### D. Transkrip Hasil Wawancara 4

Peneliti : Noura Khasna Syarifa

Informan : Zinat Rif'ati

Jabatan : Santri

Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Juli 2018

Waktu : 17.05 s.d selesai

Hasil Wawancara:

No.	SUBJEK	WAWANCARA
1.	P	Apa yang anda lakukan dalam proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Pelatihan seni baca Al-Qur'ān secara klasikal, kalau menurut saya hanya klasikal dan musafahah Tapi musfahahnya dalam artian hanya memutar mic saja tidak langsung tatap muka dengan beliau, harusnya musafahah kan di depannya langsung, agar lebih maksimal.
2.	P	Siapa yang menjadi pengajar dalam proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Yang menjadi pengajar adalah beliau sendiri Ust Mirza, namun ketika ada udzur akan

		digantikan oleh adik beliau Pak Husni, kalau nggak digantikan senior seperti Kang Burhan atau senior yang kira-kira suaranya bagus dan sudah menguasai ayat dan lagunya.
3.	P	Sejak kapan anda belajar seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Sejak 2009 tetapi kan saya nggak begitu niat, berangkat sesukanya sendiri, berangkat satu bulan sekali saja sudah mending, ya karena kesibukan sih. Sudah agak lama tapi ya begitu nggak ada yang masuk, kalau lama tidak dipraktekkan yaa lupa. Dulu kadang-kadang suka tampil tapi sekarang sudah jarang. Saya lebih medalami MC nya, saya kira MC itu lebih gampang daripada seni baca Al-Qur'an, apalagi saya nggak paham rumus-rumus nya sama sekali (tausyih), karena memang tidak diajarkan oleh pengasuh hanya diberi tahu kalau lagu ini namanya lagu Rast. Atau lagu apa, bayati. Saya kalau disuruh membuat maqro' sendiri juga nggak bisa karena kadang memindahkan nada saja bisa jadi tajwidnya berantakan, saya bisanya ikut persis seperti yang diajarkan ust Mirza. Saya ini murid yang nggak jelas dan kurang istiqomah.
4.	P	Bagaimana pelatihan seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Menurut saya pelatihan seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah tidak



		terlepas dari kurang dan lebihnya. Kelebihannya sih karena di segala usia, santrinya semua kalangan, terus beliau Ust Mirza itu orangnya sabar walaupun suara saya jelek pun tetap didengarkan nggak kemudian diabaikan. Juga telaten, walaupun beliau harus berangkat dines tapi sepertinya urusan dunia itu ngga begitu begitu amat jadi perhatian beliau. Dan lebih diutamakan ngajarnya daripada yang lainnya. Tapi kadang ya begitu santrinya itu, gurunya yang menunggu muridnya bukan murid yang menunggu gurunya. Kadang mic hanya diputar saja, yang sudah bisa kadang tidak mau membaca, nah saya kadang mau baca tapi belum bisa jadi ya gimana, kadang saya malu sendiri. Tapi beliau ini terlalu sabar jadi ya nggak papa aja. Ini menurut saya yang menjadi kekurangannya dan juga tidak diajarkan rumus-rumus <i>tausyih</i> secara khusus.
5.	P	Faktor apa saja yang mempengaruhi proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Orang yang mempunyai jiwa seni harus mampu mengkolaborasikan antara suara, seni, tajwid dan makharijul huruf dan juga tidak terlepas dari kepercayaan diri. misalkan harus indah ya tetap saja harus sesuai dengan tajwid dan makharijul hurufnya. Orang yang tidak memiliki dasar suara yang bagus tidak boleh

		berkecil hati karena semua tergantung adanya kemauan dan semangat. Bagi saya yang namanya seni itu yang penting pede (percaya diri), kalau ada orang yang punya suara bagus tetapi dia tidak pede (percaya diri) ya percuma. Kalau ada orang yang suaranya tidak terlalu bagus tetapi dia pede (percaya diri) dan bersemangat artinya ada kemauan untuk bisa maka dia akan merasakan sendiri hasilnya. Jadi semua itu tergantung ghirah masing-masing saja.
6.	P	Bagaimana dinamika lagu/nagham yang diajarkan dalam seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Saya hanya tahu saja tapi nggak begitu paham, yang saya tahu ya bayyati, hijaz, rast tetapi tidak lengkap, nahawand, shoba.
7.	P	Berapa lama anda dapat memahami sebuah <i>maqro'</i> ?
	I	Kalau saya sih nyantolnya itu lama, karena mungkin juga faktor kecerdasan musik saya yang kurang. Kalau satu bulan berangkat terus ya mending tapi kalau sering bolong-bolong ya susah, tambah lama lagi saya.
8.	P	Apa yang bisa anda resapi dari seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Kadang kalau saya tahu artinya dan kadang ust mirza menjelaskan sedikit yang berkaitan dengan ayat yang dibacakan. Kalau tahu artinya ya saya bisa meresapi artinya

		memahami bagaimana nilai itu diajarkan dalam Al-Qur'ān tapi kalau nggak tau yaa nggak paham, harusnya saya sendirilah yang wajib mempelajari maknanya.
9.	P	Butuh waktu berapa lama anda untuk melakukan peresapan Al-Qur'ān dalam bentuk seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Ya sewaktu-waktu bisa saja, tapi kalau hati saya pas nggak peka ya entah saja. Kalau dari lagunya sih saya ndak begitu masuk karena sinyalnya susah saya ini, tapi kalau dari arti ayatnya saya bisa sedikit meresapi. Intinya lebih kepada artinya bukan pada nadanya.
10.	P	Bagaimana peresapan dari isi Al-Qur'ān setelah melakukan praktik seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Yaaa bagaimana kita agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, ust mirza saja pernah ngajar di LP, banyak yg di LP itu orang yang hafal Qur'an ada yang ustadz yaa tapi gitu kenapa bisa masuk LP? Mungkin karena mereka melenceng dari nilai-nilai Qur'an. Harusnya itu bisa dijadikan bahan introspeksi untuk kita agar bisa berakhlak sesuai dengan yang diajarkan oleh Al-Qur'an.
11.	P	Apa makna seni baca Al-Qur'ān menurut anda?
	I	Seni baca Al-Qur'ān yaitu menampilkan bacaan Al-Qur'ān dengan suara yang agak

		berbeda, tampilan beda, dan lebih indah, karena ada sentuhan seni di dalamnya.
12.	P	Sejauh mana anda mengaktualisasikan ayat-ayat Al-Qur'ān yang sering anda baca dalam kehidupan sehari-hari?
	I	kalau saya hanya berusaha beribadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'ān selain itu juga saya. Secara spiritual yaa pasti ada peningkatan dari sebelum-sebelumnya. Terutama kepada orang tua sebisa mungkin untuk taat dan nurut walaupun masih sangat sulit dan kalau ke masjid kadang-kadang yaa masukin uang ke kotak amal. Mungkin ya seperti itu saja .

## E. Transkrip Hasil Wawancara 5

Peneliti : Noura Khasna Syarifa

Informan : Ust. Fatkhurrohman

Jabatan : Alumni

Hari/Tanggal : Senin, 16 Juli 2018

Waktu : 16.50 s.d selesai

Hasil Wawancara:

No.	SUBJEK	WAWANCARA
1.	P	Apa yang anda lakukan dalam proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Ya saya berangkat dan kemudian mendengarkan apa yang dibacakan oleh guru saya yakni pak Yai Abdul Latif.
2.	P	Siapa yang menjadi pengajar dalam proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Yang menjadi pengajar di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah dulu adalah KH Abdul Latif yang mana sekarang sudah digantikan oleh anak beliau yaitu Ust. H. Baswedan Mirza.
3.	P	Sejak kapan anda belajar seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?

	I	<p>Sejak tahun 90-an sampai sepeninggal pak yai. Tapi saya adalah santri musiman karena saya juga mondok di Jawa Timur, sehingga hanya ketika pulang dan liburan saja saya ngaji di tempat beliau.</p> <p>Ngajinya di Al-Lathifiyah setiap jum'at dan selasa di LPIQ (Lembaga Pendidikan Ilmu Qur'an) Medono yang salah satu gurunya adalah pak yai Abdul Latif.</p>
4.	P	Bagaimana pelatihan seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	<p>Pelatihan seni baca Al-Qur'an menggunakan metode, metodenya yakni sama dengan Ust Mirza yaitu musafahah. Yaitu tatap muka memberikan contoh kemudian disuruh mengikuti.</p>
5.	P	Faktor apa saja yang mempengaruhi proses pelatihan seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	<p>Yang pertama figur, yang bisa menarik perhatian orang yaitu dilihat siapa gurunya. yang kedua, metode pembelajarannya mudah dipahami oleh santri, yang ketiga keakraban dengan murid, sehingga santri tidak takut kepada beliau ditambah lagi memiliki suara yang indah. Suara yang indah memang dibutuhkan dalam seni membaca Al-Qur'an tapi tajwid lah yang lebih diutamakan. Minat dan bakat juga menunjang untuk cepat berkembang dalam belajar seni baca Al-</p>

		<p>Qur'ān. Untuk seseorang yang memang dikaruniai suara indah itu sudah anugerah dari Allah tinggal bagaimana kita mengembangkannya namun untuk yang dikaruniai suara biasa-biasa saja kemauan lah yang berperan penting. Setidaknya jika suaranya biasa-biasa saja akan tetap berhasil belajarnya meskipun tidak semaksimal yang dikaruniai suara indah.</p>
6.	P	<p>Bagaimana dinamika lagu/nagham yang diajarkan dalam seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?</p>
	I	<p>Dinamika lagu sama dengan pada umumnya yakni tujuh lagu: <i>bayati, shoba, hijaz, nahawand, rast, sikah, jiharkah</i>. Dulu urutannya setelah bayati ya shoba tapi kalau sekarang sudah berbeda lagi karena mengikuti peraturan MTQ dari pusat, biasanya setelah bayati langsung hijaz karena untuk pengefektifan waktu.</p>
7.	P	<p>Berapa lama anda dapat memahami sebuah <i>maqro'</i>?</p>
	I	<p>Ya lama karena saya berangkatnya hanya ketika saya liburan pondok saja.</p>
8.	P	<p>Apa yang bisa anda resapi dari seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?</p>
	I	<p>Akhirnya saya memahami bagaimana ilmu seni baca Al-Qur'ān itu dan saya berusaha untuk terus mengamalkannya bukan hanya seninya saja namun saya berusaha menjelaskan sedikit-</p>

		<p>sedikit tajwid dan maknanya agar orang tau maksud dari sebuah ayat.</p> <p>Adapun perbedaannya orang setelah belajar seni Al-Qur'ān ya dalam sisi akhlaknya, sudah jelas harus beda orang yang ahli qur'an dengan orang yang tidak belajar Al-Qur'ān, lebih tawadhu', tidak sombong, lebih ramah dan lebih sopan.</p>
9.	P	Butuh waktu berapa lama anda untuk melakukan peresapan Al-Qur'ān dalam praktik seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Tergantung pembawaan seseorang ketika membaca Al-Qur'ān. Ketika seseorang itu mampu membawakan ayat dengan lagu yang sesuai artinya kesesuaian ayat dan maknanya dengan lagu atau nadanya, kalo ayat sedih ya menggunakan lagu yang sedih maka itu bisa langsung menyentuh hati. Namun ketika seseorang hanya membacakannya asal-asalan saja akan sulit untuk menyentuh hati seorang pendengar.
10.	P	Bagaimana peresapan dari isi Al-Qur'ān setelah melakukan praktik seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Kalau saya sendiri dengan mengajarkannya kepada santri-santri saya. Apa yang saya dapatkan berusaha saya amalkan kepada santri. Dengan cara membacakan Al-Qur'ān, setelah membacakannya kemudian membacakan



		<p>terjemahnya, dan sedikit menguraikannya. Jadi begitulah cara penyerapan makna. Nah itu tergantung audiens mampu tidak menyerapnya. Contoh untuk anak-anak MI yaa dengan cara disampaikan dengan cerita-cerita kalau sudah MTS MA sudah bisa dijelaskan tafsirnya. Jadi secara tidak langsung saya pun mempelajari tafsirnya demikian cara untuk meresapi isi Al-Qur'ān.</p>
11.	P	Apa makna seni baca Al-Qur'ān menurut anda?
	I	<p>Seni baca Al-Qur'ān adalah seni yang penting untuk dipelajari sebab untuk menjadikan Al-Qur'ān bertambah indah ketika didengar dan sampai ke telinga pendengar. Banyak manfaatnya di masyarakat dan hanya sedikit orang yang bisa , makanya jangan sampai hilang adanya praktik seni baca Al-Qur'ān itu.</p>
12.	P	Sejauh mana anda mengaktualisasikan ayat-ayat Al-Qur'ān yang sering anda baca dalam kehidupan sehari-hari?
	I	<p>Saya berusaha mengajarkan apa yang aya dapat kepada santri santri saya di majelis, Alhamdulillah karena saya sudah punya majelis taklim sendiri di rumah. Ada yang belajar seni baca Al-Qur'ān ada pula yang belajar kaligrafi. Selain daripada itu saya punya prinsip bahwa semuanya itu harus saya niatkan untuk syi'ar Al-Qur'ān dan karena mencari ridho Allah.</p>

## F. Transkrip Hasil Wawancara 6

Peneliti : Noura Khasna Syarifa

Informan : Ustadzah Zuhrotun

Jabatan : Alumni

Hari/Tanggal : Senin, 9 Juli 2018

Waktu : 11.20 s.d selesai

Hasil Wawancara:

No.	SUBJEK	WAWANCARA
1.	P	Apa yang anda lakukan dalam proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Ya saya mendengarkan apa yang dicontohkan oleh beliau guru saya KH. Abdul Latif memahaminya, dan kemudian menirukannya.
2.	P	Siapa yang menjadi pengajar dalam proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Kalau jaman saya ya KH. Abdul Latif itu, tapi kalau sekarang sudah digantikan oleh anak beliau, yakni Ust Baswedan Mirza.
3.	P	Sejak kapan anda belajar seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Sejak tahun 1985-1997.

4.	P	Bagaimana seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Beliau itu menggunakan metode Jibril, yaitu dengan cara mencontohkan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri dengan menirukannya. Yang diajarkan adalah seni baca Al-Qur'ān saja, hanya saja kalau mau ada MTQ diajarkan makharijul hurufnya kalau tidak ya tidak.
5.	P	Faktor apa saja yang mempengaruhi proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Menurut saya yang berperan adalah minat dan bakat, ada minat tidak ada bakat bisa saja tetapi kalau ada bakat tetapi tidak minat ya percuma saja. Kedua hal ini saling terkait. Kemudian dari suara, tajwid, dan kefasihan juga punya peran penting dalam seni baca Al-Qur'ān. Selain suara yang bagus, tajwidnya juga harus benar dan fasih juga.
6.	P	Bagaimana dinamika lagu/nagham yang diajarkan dalam seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Modelnya monoton..yaitu tujuh lagu diajarkan semua mulai dari bayyati, hijaz, nahwand, shoba, rast, dan jiharkah. Bahkan kadang di variasi tertentu masih ada variasi yang dipakai sampai saat ini yaitu di jiharkahnya sama rastnya. Terus penerapan yang dulu menjadi populer, beliau berani menampilkan <i>hijaz kard kurd</i> ditaruh di

		depan padahal biasanya adalah <i>hijaz asli</i> dulu.
7.	P	Berapa lama anda dapat memahami sebuah <i>maqro'</i> ?
	I	Kalau <i>maqro'</i> yang diajarkan oleh beliau satu tahun, maka saya butuh waktu segitu untuk memahami apa yang diajarkan oleh beliau. Jadinya anak itu belajarnya " <i>thuli zamanin</i> " teringat terus. sampai sekarang saya juga masih ingat <i>maqro'</i> yang diajarkan beliau. Kalau ngaji sama beliau kan tidak usah membuka Al-Qur'an lagi karena sudah hafal.
8.	P	Apa yang bisa anda resapi dari pelatihan seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Ya apa yang saya ingin pelajari benar-benar saya dapatkan yakni ilmu seni baca Al-Qur'an.
9.	P	Butuh waktu berapa lama anda untuk melakukan peresapan Al-Qur'an dalam bentuk seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Ya cukup lama karena bagi saya untuk meresapi Al-Qur'an dengan seni haruslah juga dengan mempelajari maknanya, ya intinya butuh proseslah untuk bisa meresapinya.
10.	P	Bagaimana peresapan dari isi Al-Qur'an setelah melakukan praktik seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Tergantung orangnya, kalau dari saya banyak sekali manfaat yang bisa diambil dari mempelajari seni baca Al-Qur'an. Setelah

		<p>mempelajari Al-Qur'ān, dengan belajar Al-Qur'ān otomatis dia akan terbawa, akan merasa bahwa dirinya yang mempelajari Al-Qur'ān maka harus bersikap seperti ini seperti itu sesuai dengan yang diajarkan oleh Al-Qur'ān, jadi secara otomatis akan mengefek. Saya sendiri yang merasakannya dalam hidup saya.</p> <p>Yang selalu saya pegang adalah firmah Allah “waman yattaqillaha yaj'allahuu makhraja, wa yarzuqhu min haitsu laa yahtasib”. Seandainya tidak diberi rizqi di dunia maka akan Allah berikan di akhirat nanti.</p>
11.	P	Apa makna seni baca Al-Qur'ān menurut anda?
	I	Melagukan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan lagu-lagu Al-Qur'ān.
12.	P	Sejauh mana anda mengaktualisasikan ayat-ayat Al-Qur'ān yang sering anda baca dalam kehidupan sehari-hari?
	I	Saya menyadari bahwa Al-Qur'ān bahwa Ia bisa menjadi syafa'at bagi kita ataupun sebaliknya bisa menjadi laknat untuk kita. Makanya kita tidak bisa seenaknya terhadap Al-Qur'ān. Kita harus berhati-hati dalam memperlakukannya, sebisa mungkin untuk menjaga adab terhadap Al-Qur'ān.

## G. Transkrip Hasil Wawancara 7

Peneliti : Noura Khasna Syarifa

Informan : Robi'atul Adawiyah

Jabatan : Santri

Hari/Tanggal : Ahad, 21 Juli 2018

Waktu : 16.50 s.d selesai

Hasil Wawancara:

No.	SUBJEK	WAWANCARA
1.	P	Apa yang anda lakukan dalam proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Yang saya lakukan adalah duduk sambil mendengarkan apa yang dilantunkan oleh guru saya, menyimak apa yang disampaikan kemudian mengamati, meresapi, dan menirukannya.
2.	P	Siapa yang menjadi pengajar dalam proses pembelajaran seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Yang menjadi pengajar adalah Ust H. Baswedan Mirza.
3.	P	Sejak kapan anda belajar seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah?

	I	Saya dari MI kira-kira kelas 6, kurang lebih tahun 2006. Yaa sudah agak lama sih, sampai sekarang tapi kadang-kadang saja.
4.	P	Bagaimana seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Seni baca Al-Qur'ān menurut saya menggunakan metode klasikal dan privat yang mana klasikal itu diberi contoh kemudian disuruh mengikuti sedangkan privat itu dengan cara santri membaca satu persatu.
5.	P	Faktor apa saja yang mempengaruhi proses pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Tergantung pribadinya masing-masing, kalau menurut saya niat dan minat, bakat. Yang paling utama adalah minat. Kadang ada orang yang suaranya gak bagus tapi minatnya bagus dan punya niatan ingin bisa kalau yang suaranya gak bagus tetep punya niat ada kemauan yaa tetep berhasil setidaknya tahu ilmunya dan ada manfaatnya. Sedangkan yang punya suara bagus tapi tidak minat ya tidak akan berhasil.
6.	P	Bagaimana dinamika lagu/naghām yang diajarkan dalam seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Yaa tujuh lagu, full. Tapi kadang ada yang jarang dipakai hanya saja dijelaskan dalam pembelajaran saja.
7.	P	Berapa lama anda dapat memahami sebuah

		<i>magro</i> '?
	I	Kalau awal-awal saya ngaji ya lama, tapi karena semakin lama ngaji disana ya semakin paham kemana arah lagunya sehingga akan lebih mudah dalam memahaminya dan menghafalnya. Baru dicontohkan insya Allah sudah langsung bisa.
8.	P	Apa yang bisa anda resapi dari pelatihan seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Betapa mengagumkan betapa indahnya lagu-lagu Al-Qur'ān itu ketika didengarkan, yaa bikin hati saya adem, kadang juga membuat hati saya terenyuh. Kadang saya pengen sekali berteriak menyebut nama Allah karena saking terharunya ketika mendengarkan. Itu juga dipengaruhi oleh pembacanya juga lagu-lagunya yang dibawakan.
9.	P	Butuh waktu berapa lama anda untuk melakukan peresapan Al-Qur'ān dalam bentuk praktik seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Yaa nggak lama juga sih, karena kadang dari suaranya yang membaca Al-Qur'ān bisa langsung membuat saya tersentuh seketika ayat itu dibacakan. Dari artinya juga ketika dibawakan dengan nada yang sedih akan lebih sampai ke hati. Begitu sih kalau yang saya rasakan.
10.	P	Bagaimana peresapan dari isi Al-Qur'ān



		setelah melakukan praktik seni baca Al-Qur'ān di Jam'iyyatul Qurra' Al-Lathifiyah?
	I	Dalam dunia ini, di kehidupan sehari-hari saya sadari tidak ada manusia yang sempurna kadang saya sendiri sadar, saya biasa membacakan Al-Qur'ān tapi akhlak saya kok masih begini begini aja masih sering melakukan hal-hal yang tidak baik. Kadang saya teringat akan dosa-dosa yang pernah saya lakukan. Yaa intinya dengan saya mempelajari seni baca Al-Qur'ān ini bisa menjadikan saya, memotivasi saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Mau tidak mau yaa karena kita hidup bersama Al-Qur'ān kita harus lebih menjaga sikap kita.
11.	P	Apa makna seni baca Al-Qur'ān menurut anda?
	I	Suatu seni yang sangat indah, sangat baik untuk diterapkan dalam membaca Al-Qur'ān. Al-Qur'ān itu kan indah maka dengan suara yang indah akan menjadikan keindahan Al-Qur'ān bertambah.
12.	P	Sejauh mana anda mengaktualisasikan ayat-ayat Al-Qur'ān yang sering anda baca dalam kehidupan sehari-hari?
	I	Kalau setiap saya membaca Al-Qur'ān dalam acara-acara tertentu (dengan seni baca Al-Qur'ān), itu salah satu pengaplikasian saya dalam merespon Al-Qur'ān dan juga setiap saya membaca Al-Qur'ān kalau pas saya tahu artinya dan saya paham maka saya berusaha

		untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan saya, tapi kalau pas tidak tahu artinya itulah yang menjadikan saya ingin untuk mempelajari lebih lanjut supaya saya tahu apa sebenarnya maksud dari sebuah ayat itu.
--	--	--

**Kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an Ahad pagi di  
Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan  
Pekalongan**





**Pelatihan seni baca Al-Qur'an jumat pagi di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah**

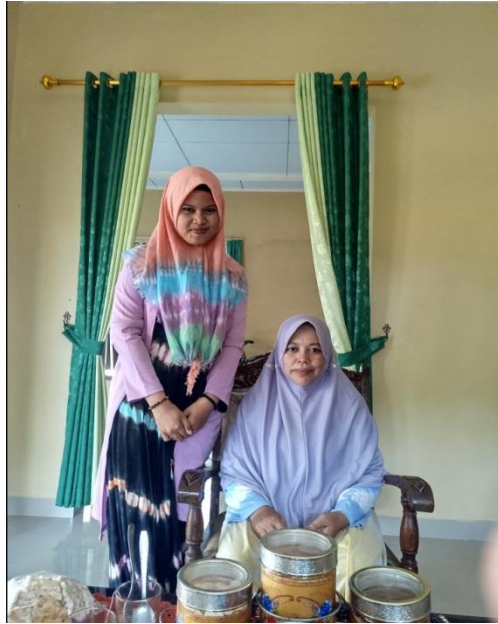








**Wawancara dengan Ustadzah Zuhrotun selaku alumni santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah**





**Wawancara dengan Robi'atul Adawiyah selaku  
santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah**



**Wawancara dengan Mahmud Shofi selaku santri  
Jam'iyatul Qurra' Al-Latifiyah**



**Wawancara dengan Zinat Rif'aty santri Jam'iyatul Qurra'  
Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan**



**Wawancara dengan Ustadz Fatkhurrohman santri alumni  
Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan**



**Wawancara dengan Saudari Minashotul Lu'lu Zahroti  
santri Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan  
Pekalongan**



**Bersama dengan Ustadz H. M. Baswedan Mirza selaku  
pengasuh Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan  
Pekalongan**







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7601294  
Website : www.fuhum.walisongo.ac.id, Email : fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-1372/Un.10.2/D/PP.009/06/2018  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Izin Riset

4 Juni 2018

Kepada Yth  
Pengasuh JQ Al-Lathifiyyah Pekalongan  
Di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

NAMA : NOURA KHASNA SYARIFA  
NIM/Progam/Smt : 1404026032/S.1/VIII  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1  
Judul Skripsi : Seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyyah Kradenan Pekalongan (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'an)  
Waktu Penelitian : Juni - Selesai  
Lokasi Penelitian : JQ Al-Lathifiyyah Kradenan Gang 2 Pekalongan Selatan, Pekalongan

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dekan



MUKHSIN JAMIL



JAM'IYYATUL QURRO' AL-LATHIFIYYAH KRADENAN

KOTA PEKALONGAN

Nomor AHU-0005903.AH.01.04 TAHUN 2016

Kradenan Gang 2 no. 234 Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 000/JTQ.AL/VII/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh JTQ Al-Lathifiyyah Kota Pekalongan menerangkan bahwa :

Nama : Noura Khasna Syarifa

NIM : 1404026032

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang

Benar-benar telah mengadakan penelitian skripsi yang berjudul "Seni Baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurro' Al-Lathifiyyah Kradenan Pekalongan sejak bulan Juni sampai selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 22 Juli 2018

Pengasuh Jam'iyatul Qurro' Al-Lathifiyyah

Kradenan Kota Pekalongan



K.H. M. Baswedan Mirza



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Noura Khasna Syarifa  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Tempat/Tgl. Lahir : Pekalongan, 13 Desember 1996  
Alamat Asal : Pringlangu gg. 4 No. 313 Rt. 02 Rw.13  
Kelurahan Pringrejo Kec. Pekalongan  
Barat  
Kota Pekalongan Kode Pos: 51111  
No. Telp/Hp : 085786218595  
Ayah : H. Abdul Aziz  
Ibu : Hj. Mujiati  
Email : [Nana\\_khafa@yahoo.co.id](mailto:Nana_khafa@yahoo.co.id)  
Jenjang Pendidikan :

### Pendidikan Formal

1. TK/RA Muslimat NU Pringlangu : Lulus tahun 2002
2. MII Pringlangu 02 : Lulus tahun 2008
3. MTsS Hidayatul Athfal Banyurip Alit: Lulus tahun 2011
4. SMAN 3 Pekalongan : Lulus tahun 2014
5. UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014

## Pendidikan Non-Formal

1. Ponpes An-Nur Karanganyar Semarang 2014-2015
2. Ponpes Roudlotut Thalibin Tugurejo Semarang 2015-sekarang.

Semarang, 6 November 2018

Noura Khasna Syarifa

NIM: 1404026032